

Awaiq itu artinya kendala, halangan, rintangan. Ath-Thallab artinya thalabul ilmu/mencari ilmu. Jadi Awaiq Ath-thalab yaitu beberapa kendala yang sering dialami oleh para pencari ilmu.

Kita tahu bahwa sarana dan parasana para ulama zaman dahulu sangat minim. Tetapi kita lihat kitab-kitab karangan para ulama luar biasa dahsyatnya, tidak ada seorangpun para ulama zaman sekarang yang bisa menandingi hasil karya ulama-ulama zaman terdahulu. Satu ulama dengan usia hanya puluhan tahun bisa menghasilkan hasil karya tulis lebih dari 500 judul. Bisa dibayangkan umpunya Ibnu Taimiyah kitab karangan yang sudah ditemukan sekitar 500 judul. Satu judulnya entah berapa puluh jilid dan satu jilidnya ratusan halaman. Majmu Fatawa susunan syaikhul Islam 37 jilid dan itupun belum seluruhnya. Imam Ibnu Hajar rahimahullahuta'ala kitab karangan yang sudah ditemukan baru sekitar 80 judul kitab, salah satu kitab yang fenomenal yaitu Fathul Bari syarah shahih Bukhari sebanyak 13 jilid yang satu jilidnya lebih dari 500 halaman. Kalau umpunya usia syaikhul Islam hanya sekitar 50 tahun-an, tetapi bisa menghasilkan lebih dari 500 judul karangan berarti dalam satu bulan berapa karya yang beliau hasilkan, dan padahal beliau adalah orang yang super sibuk berdakwah, sibuk mengajar, sibuk berperang dan seterusnya, bahkan sibuk juga dipenjara.

Kenapa para ulama-ulama zaman dahulu dengan sarana prasarana yang super minim menghasilkan karya tulis ilmiah yang luar biasa sementara manusia-manusia zaman sekarang tidak ada yang menyamai karya ulama-ulama yang terdahulu salah satunya adalah keberkahan ilmu. Ulama-ulama terdahulu ilmunya berkah sedangkan orang-orang zaman sekarang ilmunya tidak berkah.

Salah satu penyebab hilangnya keberkahan ilmu adalah banyaknya Awaiqoh atau kendala-kendala yang menghalangi keberkahan ilmu. Akibatnya ilmu yang diperoleh hanya sedikit. Ilmu yang sedikit ini dipahaminya juga sedikit dan kadang-kadang keliru dalam memahaminya. Untuk itulah maka sebagai para penuntut ilmu wajib kita mengetahui kendala-kendala dalam mencari ilmu untuk kita hindarkan.

Apa saja kendala-kendala di dalam menuntut ilmu :

Pertama Thalibul Ilmi Lighoiri wajillahi ta'ala, mencari ilmu bukan karena Allah Azza wa jalla. Mungkin karena dunia termasuk pujian, popularitas, ingin dinilai orang, ingin disebut orang maka ini termasuk kendala fatal yang menghapus sejak awal keberkahan dari ilmu bahkan yang lebih berbahaya orang ini akan lebih banyak

merusak daripada memperbaiki. Sebuah hadits dari amirul mukminin Umar bin Khattab radhiyallahu'anhun Rasulullah ﷺ bersabda :

لِلَّهِ مَا تَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ عَمْرٍأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ أَنْتَ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِوَرَسُولُهُ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَـ

Dari Umar radhiyallahu 'anhun, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah." (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits)

Ketika membahas hadits ini para ulama menjelaskan ketika hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya disebut terang-terangan orang itu hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Tetapi ketika menyebut siapa yang hijrahnya kepada dunia atau untuk wanita maka hijrahnya itu sesuai dengan niat hijrahnya itu kesana, disebut kesana tidak disebut maka hijrahnya kepada dunia dan kepada wanita. Maka hal tersebut menunjukkan hinanya hal itu sehingga Nabi ﷺ tidak mau menyebutkannya. Berkata Abdullah bin Nasr radhiyallahu'anhun "Aku mendengar nabi kalian berkata, 'siapa orang yang menjadikan cita-citanya seluruhnya hanya satu cita-cita yaitu cita-cita akhirat, maka Allah akan memberikan kecukupan kepada dia terhadap seluruh kepentingan dunianya, tetapi siapa orang yang menjadikan cita-cita itu beragam dan seluruhnya itu cita-cita duniawi hidupnya itu tidak ada untuk mencita-citakan bahagia diakhirat, ingin bahagia diakhirat tetapi ikhtiar kesana sangat minim, Allah tidak akan peduli dilembah mana dia akan binasa. (Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ibn Majah dalam kitab sunannya. Juga imam Al-Hakim dalam kitab Al-Mustadrak dari Ibnu Umar Radhiyallahu'anhuma dan hadits ini kata imam Hakim shahih sanadnya dan disepakati oleh imam ad-Dzahabi)

Berdasarkan hal ini, maka hal yang paling layak untuk diperhatikan bagi para penuntut ilmu adalah memperbaiki niat senantiasa berupaya meluruskan niat dan menjaga niat ini dari kerusakan. Kenapa ? disebutkan oleh muallif (penulis) karena ilmu itu keutamannya baru bisa diraih kalau diniatkan secara ikhlas hanya untuk meraih wajah Allah. Adapun kalau diniatkan untuk selain itu maka tidak ada lagi keutaman dalam ilmu tersebut bahkan itu akan menjadi fitnah maknanya akan menjadi adzab dan akan menjadikan kesengsaraan yang memberikan akibat buruk.

Salah satu syarat diterimanya amal itu ikhlas. Allah berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءً..

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus ..” (QS: Al-Bayyinah: 5) Ibadah yang teragung adalah ilmu termasuk ilmu mempelajarinya dan mengajarkannya adalah ibadah yang sangat agung kepada Allah azza wajalla wajib dilandasi secara ikhlas baik ketika mempelajarinya, mengamalkannya ataupun mengajarkannya. Maka ketika seseorang mencari ilmu, mengajarkan ilmu terlibat didalam pengajaran ilmu dan belajar ilmu lalu niatnya tidak ikhlas karena Allah berarti dia telah bermaksiat kepada Allah و تعالى سبحانه.

Berkata Al-Hasan Al-Basri rahimahullah “siapa orang yang mencari ilmu karena mencari akhirat maka dia akan memperolehnya, tetapi siapa mencari ilmu karena dunia maka itulah bagian yang dia dapatkan“. Dan yang lebih detil dan tegas yang semakna dengan itu adalah apa yang diucapkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits yang shahih diriwayatkan oleh imam Ahmad, imam Abu Dawud, imam Ibnu Majah, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمُ الْقِيَامَةِ يُصِيبُ بِهِ عَرَضًا مِّنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَمَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِّمَّا يُبْتَغَىٰ بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا

“Siapa orang yang mempelajari satu ilmu dari ilmu-ilmu yang mesti dipelajari karena Allah azza wajalla seperti ilmu syar’i tetapi dia tidak mempelajari ilmu itu kecuali hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi maka dia tidak akan bisa mencium baunya surga pada hari kiamat”

Berkata Ibnu Atha rahimahullah ketika menjelaskan orang yang berniat selain karena Allah ketika mencari ilmu “Allah menjadikan ilmu yang diberikan kepada orang yang niatnya tidak ikhlas, Allah akan jadikan itu sebagai alasan untuk membinasakan dia. Jangan engkau tertipu dengan banyaknya orang-orang yang hadir dan mengambil manfaat dari ilmunya umpamanya orang ini ketika belajar ilmu dan mengajarkan ilmunya tidak ikhlas karena Allah dia ingin keuntungan duniawi, banyak orang yang mengambil manfaat dari ilmu-ilmunya benar tetapi ketika dia menyampaikan ilmunya atau ketika dahulu dia belajar ilmu itu tidak ikhlas karena Allah azza wajalla, maka kata Ibnu Atha jangan kamu tertipu dengan banyaknya orang yang mengambil manfaat”

Sabda Nabi ﷺ ,

وَأَنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

“Allah itu menolong agama ini dengan orang yang fajir/pelaku maksiat” (Riwayat Bukhari Muslim)

Contohnya orang yang belajar ilmu untuk mencari keuntungan dunia dan untuk mencari kedudukan, popularitas, untuk mencari pujian manusia maka dia fajir dia orang yang durhaka bukan karena amal dan ilmunya tetapi karena niatnya. Jangankan mencari ilmu dan mengajarkannya, sholat sebagai ibadah yang super agung ketika niatnya salah maka akan menjadi maksiat. Kenapa menjadi maksiat ? karena Allah mengancam kecelakaan bagi seseorang yang lalai dalam sholatnya dan orang yang riya didalam sholatnya. Orang yang belajar ilmu dan mengajarkan ilmu niatnya tidak ikhlas maka itu maksiat pelakunya fajir walaupun ada manfaat untuk dakwah, orang banyak mengambil manfaat dari dakwahnya, apalagi dakwah sekarang ini tidak sekedar melibatkan seorang alim dan muta'alim, tidak hanya melibatkan guru dan murid tetapi melibatkan banyak pihak, seluruh bagian punya andil ada pahala sesuai dengan kadar keterlibatan dia, wajib semuanya ikhlas karena Allah azza wajalla. Kalo ada orang yang tidak ikhlas belajar mengajar bermanfaat bagi umat taubahnya seperti orang-orang yang menggotong tanggung yang berisi putri yang cantik jelita dengan memakai aneka perhiasan dari yakut dan mutiara yang dibawanya begitu berharga dan mulia yang membawanya dianggap sebagai orang-orang yang hina. Karena budak biasanya atau hamba sahaya yang status sosialnya rendah tugasnya yang begitu dan tidak dibayar dan digaji yang memikulnya dianggap hina yang membawanya sesuatu yang luar biasa berharga. Maka para penuntut ilmu, penyebar ilmu yang tidak ikhlas karena Allah ibarat hamba sahaya-hamba sahaya yang memikul tandu yang berisikan putri yang cantik tadi dan ilmu yang disebarkannya itu diibaratkan putri yang cantik tadi. Ini penjelasan dikutip dari hasiyah musnad Abu Ya'la juz ke-11.

Berkata Sahnun rahimahullah "Ibnu Qasim ketika mengajar selalu menyelipkan perkataan yang luar biasa yaitu "ittaqullah" bertaqwalah kalian kepada Allah. Karena sedikitnya ilmu ini bila disertai dengan ketaqwaan maka akan menjadi banyak. Sebaliknya banyaknya ilmu ini bila tidak disertai dengan ketaqwaan akan menjadi sedikit." (dikutip oleh imam ad-Dzahabi dalam kitab Siyar A'lam An-Nubala)

Berkata Yusuf bin Al-Husain rahimahullah "Aku mendengar Dzunnun Al mishri berkata, 'Dahulu para ulama suka saling memberi wejangan dengan tiga perkara ini dan saling surat menyurati memberi tiga wejangan dengan isi berikut ini. Wejangan pertama siapa orang yang memperbagus sarirohnya maka Allah akan memperbagus alaniyahnya. Apa itu sarariroh dan alaniyah ? Sariroh ialah perkara-perkara yang sifatnya sirih yakni batin kita, hati kita, jiwa kita ini yang tersembunyi dari pandangan manusia hanya pemiliknya saja dan Allah yang mengetahui serta ada malaikat

pencatat dan juga tau isi hati manusia. Kata para ulama wejangan pertama ini yakni siapa yang memperbaiki aspek batinnya, hati ini keikhlasannya, khaufnya, mahabbahnya, rodjanya, tawakalnya kepada Allah, muroqobahnya diperbagus maka Allah akan memperbaiki alaniyahnya (sebaliknya dari yang batin yakni lahiriahnya). Alaniyah ini ada 2 yang pertama memperbaiki amalan-amalannya yang dzahir yang terlihat oleh manusia, ucapan dan amalan yang akan Allah baguskan. Kedua, kondisi fisikis yaitu penilaian dan pandangan orang kepada dia itu menganggap secara fisik bagus karena keindahan akhlaq, karena kebersihan hati orang itu, kebagusan hati dan jiwa orang itu dan orang itu menjadi sumber simpati bagi semua orang dan orang menjadi senang terhadapnya. Wejangan yang kedua siapa orang yang memperbaiki hubungan diantara dia dengan Allah, sholatnya dia perbaiki, niatnya keikhlasannya dia perbaiki, dan semua yang berkaitan antara dia dengan Allah secara langsung, do'anya lebih intensif atau sering berdo'a. Allah makin sering diminta maka semakin senang, Allah berfirman :

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

(Berdo'alah kepadaku niscaya akan kuperkankan bagimu /al-mukmin :60)

Dan itulah salah satu diantara makna ar-rahman dan ar-rahim. Sebagian ulama seperti imam ibnu katsir rahimahullah ketika menafsirkan makna ar-rahman dan ar-rahim, makna ar-rahman adalah apabila Dia diminta maka Dia akan mencintai hambanya dan ar-rahim adalah apabila Dia tidak diminta maka Dia marah. Allah itu kalau tidak diminta akan marah kepada orang yang tidak meminta kepada-Nya. Maka sering-seringlah kita meminta kepada Allah baik secara langsung atau dengan berdoa saja itu sudah bernilai ibadah, menggugurkan dosa, menambah pahala, dan meninggikan derajat. Orang yang memperbaiki hubungan dengan Allah maka Allah akan memperbaiki hubungan dia dengan sesama manusia. Coba kalau umpamanya sesama kita ada yang memiliki hubungan yang jelek dengan seseorang siapapun orang itu baik saudara, tetangga, sahabat, kerabat, atau malah siapa yang mengatur kurang bagus hubungan kita dengan orang lain yakni Allah azza wajalla. Siapa yang memperbaiki hubungannya tadi maka Allah yang memperbaikinya. Bagaimana caranya ? ada dua vertikal dan horizontal. Vertikalnya semakin berdo'a kepada Allah "Ya Allah satukan kembali hati saya dengan dia", sering berdo'a seperti itu dan perbaiki hubungan kita dengan Allah maka Allah akan memperbaiki hubungan kita dengan sesama manusia. Wejangan ketiga siapa orang yang memperbaiki urusan akhiratnya maka Allah akan memperbaiki urusan dunianya. Maka cobalah

memperbaiki urusan akhirat kita, perbaiki sholat kita, ibadah kita, shaum kita, tholabul ilmi kita lebih sungguh-sungguh lagi dan semua urusan akhirat kita perbaiki maka Allah akan perbaiki urusan dunia kita. (wejangan atau riwayat diatas dinukil oleh imam ad-Dzahabi dalam kitab Siyar A'lam An-Nubala)

Berkata Abdullah bin Mubarak rahimahullahuta'ala, ilmu itu pertama awalnya adalah niat. Niatnya harus benar, harus lurus, niat itu sebuah pondasi, jikalau pondasinya salah maka bangunan yang dibangun diatasnya juga akan runtuh. Kemudian kedua istima' bukan sami'a. Istima' dengan sami'a berbeda, istima' itu mendengar dengan niat benar ingin menyimak, kalau sami'a hanya mendengar saja. Kemudian ketiga memahami, keempat menghafal, lalu kelimanya mengamalkan untuk diri sendiri, lalu yang terakhir an-nasr yakni menyebarkan, mengajarkan, mendakwahkan. 6 point yang berkaitan dengan ilmu.

Ada hal yang harus diperhatikan yaitu ada sekelompok ulama-ulama salaf terdahulu berkata, ungkapan pertama kami dahulu mencari ilmu karena dunia (ini dialami juga oleh imam ahli hadits yakni imam al-Baihaqi) maknanya apa ? pertama mungkin ingin dipuji karena agung, terhormat, mulia dan dipujinya para ulama zaman itu, lalu setelah belajar dengan niat yang salah akhirnya ilmu itu menyeret kami menarik kami kepada akhirat. Barulah ditengah jalan terluruskan niatnya, maka barokah ilmunya yang masuk kedalam hati dia menuntun kepada niat yang benar. Ungkapan kedua kami pun mempelajari ilmu ini dan tidak memiliki niat apa-apa yang penting hobi untuk mempelajari sesuatu al-ilmu lil 'ilmi (ilmu sekedar pengetahuan) bukan untuk diamalkan, bukan untuk diyakini lalu niat itu datang setelah mempelajarinya. Ini adalah pengalaman para ulama terdahulu. Kemudian ungkapan ketiga siapa orang yang mencari ilmu bukan karena Allah maka ilmu itu enggan untuk mendatangnya. Tidak sampai kepada esensi ilmu itu sehingga ilmu itu yang mengarahkan dia untuk ikhlas karena Allah.

Jadi betapa banyak orang yang diawal pencarian ilmu membawa niat yang keliru tetapi ketika ilmu itu didapat ilmu itu kemudian memperbaiki niatnya, meluruskan niatnya, dan menjadi orang yang ikhlas karena Allah سبحانه و تعالى. Wejangan-wejangan ini dinukil dari kitab Jami' bayani al-ilmi wa fadhlihi susunan imam Ibnu 'Abdil barr.

Berkata imam ad-Dzahabi rahimahullah, "Ada orang yang mencari ilmu bukan karena Allah, maka ilmu pun enggan untuk mendatangi orang tersebut sehingga niatnya murni karena Allah". Ketika menjelaskan point ini imam ad-Dzahabi mengatakan "Iya

benar, awalnya seseorang mencari ilmu dan yang memotivasi dia mencari ilmu adalah suka terhadap ilmu, ingin menghilangkan kebodohan dari dirinya atau yang sejenis itu dia belum tau tentang kewajiban ikhlas, tentang benarnya niat hanya sekedar menambah wawasannya saja tadi. Ketika dia sudah mengetahui dia pun introspeksi, dia memuhasabah dirinya lalu ilmunya mengajarkan dia untuk takut terhadap buruknya niat mencari ilmu, akhirnya datanglah niat yang benar itu baik seluruhnya maupun sebagian, dan dia tobat dari niat-niat yang keliru dan menyesal telah memiliki niat seperti itu. Dan tanda-tanda dari hal itu adalah :

Pertama dia tidak banyak menuntut apapun dari hak-hak orang yang berilmu, tidak menuntut dihormati dari orang, diagungkan orang, dimuliakan orang, diapresiasi orang, dipuji orang, disanjung orang, dia mengurangi perdebatan dengan orang, juga dia mengurangi diri dari memperbanyak niat wawasan pengetahuan tadi. Ilmu itu awalnya untuk memperbaiki diri bukan untuk alat berdebat, bukan untuk aktualisasi diri, eksistensi diri, dia banyak memaki mencela kekurangan dirinya, kekurangan didalam hal memahami dan mengamalkan, bukan untuk mengorek-ngorek kekurangan orang lain dengan ilmunya sekalipun ilmunya itu banyak. Dia banyak menghindari perkataan “Saya lebih berilmu dari si fulan” itu sangat jauh dari dirinya. Hal ini dikatakan oleh imam ad-Dzahabi dalam kitab Siyar A’lam An-Nubala.

Ada sebuah kisah, dikisahkan ada seseorang laki-laki pemuda yang miskin, dia mau melamar seorang wanita yang memiliki status sosial dan kecantikan, wanita ini menolak karena kefakiran pemuda itu dan juga karena status sosialnya. Si pemuda ini berfikir dengan apa agar bisa dipinang apakah dengan harta ataukah dengan kedudukan, dengan kehormatan, akhirnya dia lebih memilih mencari kedudukan, kehormatan, akhirnya dia belajar ilmu, setelah belajar kemudian dia menjadi pintar. Maka jadilah dia menjadi seseorang yang mempunyai kedudukan, setelah itu tiba-tiba datang utusan dari wanita yang dulu dia lamar, wanita ini menawarkan dirinya untuk menjadi istrinya. Itu efek dari ilmu, dengan ilmu kehormatan teraih, hartapun teraih. Tidak ada sesuatu yang lebih besar pengaruhnya dibanding ilmu, ilmu itu bisa meraih apapun. Kenapa demikian ? kenapa pemuda itu bisa meraih semuanya, bukankah dengan niat awal mencari ilmu itu keliru dengan tujuan agar bisa melamar wanita, tetapi kenapa dia berhasil ? jawabannya adalah karena ilmu menuntun dia untuk memperbaiki niat, akhirnya niatnya terluruskan setelah itu dia menjadi alim yang kholis, yang amil bi’ilmih, seorang yang berilmu yang ikhlas mengamalkan ilmunya setelah itu dia pun meraih kemuliaan. Ini termasuk kedalam ayat *إنما يخشى الله من عباده*

العلماء (Al-Fathir: 28) “Hanyalah orang-orang yang takut kepada Allah dikalangan hamba-hambanya ialah orang-orang yang berilmu (ulama)”. Dia waro’ ketika mencari ilmunya dengan meninggalkan wanita yang dahulu dia mencari ilmu karena wanita itu. Cita-cita seperti itu dia sisihkan untuk fokus ikhlas karena Allah azza wajalla dan dia berhasil.

Sudah diterangkan bahwa mencari ilmu bukan karena Allah termasuk salah satu diantara amalan yang dihitung syirik oleh Allah azza wajalla dan wajib kita untuk menjauhinya. Allah berfirman dalam salah satu hadits qudsi,

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ؛ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي، تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ  
“Aku adalah dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu, maka barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan tetapi dia menyekutukan Aku dalam amalan itu dengan yang lainnya (dengan selain Aku), Aku tinggalkan dia dan Aku juga tinggalkan amalan syiriknya, perbuatan syiriknya” (Riwayat Muslim)

Makna menyekutukan Aku didalam sebuah amalan artinya menyekutukan dalam hal niat, sebagian niat untuk Allah dan sebagian lainnya untuk selain Allah dalam satu amalan. Walaupun prosentasi untuk Allah itu jauh lebih besar 95% atau bahkan 99%, dan 1% nya diniatkan agar orang memuji kita. Kata Allah aku tinggalkan dia dan amalan syiriknya dalam arti tidak diterima, dalam arti tidak akan Allah balas dengan pahala dan ini baru dari lihat dari satu sisi diterima atau tidaknya amalan dan dari sisi lainnya maka dia mendapatkan adzab.

Para ulama telah sepakat bahwa kebinasaan seseorang itu hanya terjadi apabila Allah membiarkan antara seseorang dengan dirinya dalam arti membiarkan itu tidak akan ditolong, tidak dibantu, tidak diberi hidayah sekalipun melakukan amalan ibadah kebaikan maka dia akan binasa karena syaithon akan menyambarnya, syaithon akan memanfaatkannya untuk menggoda dia karena tidak ada perlindungan, pertolongan dari Allah azza wajalla terhadap orang itu, orang yang tidak tawakal kepada Allah. Namun, dia tawakalnya kepada dirinya sendiri umpamanya dia sudah mengerti bahasa Arab, sering mengkaji syarah-syarah hadits, kemudian dia berbicara “Saya tidak perlu berdo’a lagi kepada Allah dan bisa khusus didalam sholat, arti dari bacaan sholat saya sudah faham” Maka Allah biarkan dia bersandar kepada dirinya sendiri. Syaithon melihat itu, memanfaatkan momen itu untuk menggoda maka dihembuskanlah rasa ujub, dihembuskanlah rasa takabur, dihembuskanlah riya, dihembuskanlah tendensi-tendensi duniawi maka orang seperti ini jadilah neraka itu lebih layak bagi dia.



Berkata Hamad bin Salamah rahimahullah berkata, “Barangsiapa yang mempelajari ilmu hadits bukan karena Allah maka dia telah berbuat makar terhadap ilmu hadits tersebut”. Karena bukan karena Allah maka untuk siapa lagi kalau bukan untuk mencari pujian manusia, dia memanfaatkan syariat Allah, memanfaatkan ilmu yang bermanfaat untuk kepentingan dirinya dan untuk kepentingan duniawinya semata-mata. Maka disebut orang itu sebagai orang yang sudah membuat makar.

Memperbaiki niat didalam mencari ilmu itu sebesar-besar faktor pembantu, penopang untuk memahami ilmu. Semakin ikhlas itu akan semakin mudah untuk memahami ilmu. Berkata Abu Abdullah Arru Dabari dia mengatakan, “Ilmu itu dibangun diatas amalan, maknanya apabila ilmu itu diamalkan maka semakin terfahami. Dan amalan dibangun diatas keikhlasan, dan keikhlasan karena Allah akan mewariskan pemahaman dari Allah”. Allah akan memberikan pemahaman kepada dia ketika mempelajari ilmu karena keikhlasannya. Dalam sunnan ad-Darimi sebuah riwayat dari Ibrahim an-Nakha'i rahimahullahuta'ala dia menyatakan, “Siapa yang mencari suatu ilmu karena mencari wajah Allah, ikhlas karena Allah, maka Allah akan memberikan kepada dia ilmu-ilmu yang mencukupinya. Inilah penjelasan tentang wajibnya belajar disertai, dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah azza wajalla, karena keikhlasan itu salah satu diantara faktor yang bisa memudahkan kita untuk memahami ilmu secara cepat dan secara benar.

Ada satu point yang harus diwaspadai karena banyak orang yang salah paham dan salah aplikasi. Sebagian orang ada yang meyakini bahwa beramal bisa melahirkan ilmu tanpa harus belajar. Dan mereka berhujjah dengan ayat al-Qur'an, salah satu ayat yang mereka gunakan yakni surat Al-Baqarah : 282.

وَمِثْلَ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوا ...

“Hai orang-orang yang beriman apabila kalian saling pinjam meminjam maka tulislah. ...”

Di akhir ayat itu Allah menyatakan,

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ...

“Bertaqwalah kamu kepada Allah, maka Allah akan mengajarkan ilmu kepada kalian”. Jadi kalau ingin kita diberi ilmu, diajari ilmu oleh Allah maka taqwa. Tingkatkan ibadah dan jauhi maksiat, perbanyak dzikir dan perbanyak berdo'a dan taqwa meningkat maka Allah akan mengajarkan ilmu tanpa harus belajar sehingga dikenal di dunia sufi disebut ilmu ladunni. Dan ini memang dinukil didalam kitab-kitab tasawuf, disebutkan dalam tafsir Al-Manar (susunan syaikh Muhammad Rasyid Ridho

rahimahullahuta'ala), "Telah mahsyur/populer melalui lisan-lisan orang-orang yang mempelajari tasawuf tentang makna dua kalimat ini, pertama dan bertaqwalah kalian kepada Allah, kedua maka Allah akan mengajarkan ilmu kepada kalian. Kata mereka dua kalimat ini maknanya bahwa taqwa sebagai sebab teraihnya ilmu, lalu mereka menyatakan bahwa tariqot yang mereka lakukan dan riyadhoh yang mereka upayakan latihan psikis dalam bentuk ibadah intensif kepada Allah dengan membaca wirid-wirid yang mereka buat sendiri, sebuah ibadah pendekatan, sholawat-sholawat yang mereka buat bakal mewariskan kepada mereka ilmu-ilmu ilahi bidunni ta'alum tanpa harus belajar". Makannya mereka tidak belajar terus saja dzikir sekian ribu kali dalam semalam dan kuat. Mereka meyakini dengan cara seperti itu ilmu bisa diperoleh dan itu yang disebut ilmu ladunni. Maka ayat yang disebutkan tadi benar atau salah ? semua ayat pastilah benar tidak ada ayat yang salah, hadits yang shahih pastilah benar tidak ada yang salah. Jadi, apanya yang salah ? yakni interpretasi terhadap ayat itu dan istidlal mereka dengan ayat tadi. Istidlal itu penerapan dalil tentang ayat tadi dibantah oleh para ulama dengan dua jenis bantahan yakni aspek nahwu dan aspek fiqh atau ushul fiqh.

Pertama bahwa sibiwah (Ulama ahli nahwu) itu tidak membenarkan pemahaman seperti itu. Nahwu itu Gramer dalam bahasa Arab dan dia benar dalam hal ini karena apa ? yakni huruf athof dalam ayat **وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ** "dan bertaqwalah kalian kepada Allah" و disini disebut dengan huruf athof, **يُعَلِّمُكُمُ** ini di athofkan kepada **وَاتَّقُوا اللَّهَ** dan makna dari huruf athof yakni meniadakan makna balasan, jadi ini bukan balasan "bertaqwalah kamu kepada Allah" sebagai balasannya nanti Allah akan mengajarkan ilmu kepada kalian (hal ini makna yang dipahami oleh mereka) dan ini tidak boleh huruf و (Athof) disini maknanya bukan balasan, bukan sebab akibat, karena taqwa lalu tiba-tiba berilmu tanpa harus belajar ini secara Nahwu keliru besar kenapa demikian ? karena fungsi huruf athof itu memberi makna mughoyaroh. Mughoyaroh itu berbeda dan tidak ada hubungannya. Bukan hubungan sebab akibat.

Kedua bahwa ungkapan itu adalah logika yang terbalik mereka menjadikan akibat sebagai sebab, menjadikan cabang sebagai batang yang pokok. Ilmu melahirkan sikap taqwa bukan sebaliknya taqwa melahirkan ilmu. Allah berfirman didalam Al-Qur'an yang sudah kita jelaskan,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama" (Al-Fathir: 28)

Sikap takut kepada Allah adalah salah satu unsur taqwa, dan ketaqwaan itu terlahir karena ilmu. Berkata Abu Darda “Kamu tidak bisa menjadi orang yang bertaqwa sebelum kamu berilmu”. Kembali ke definisi taqwa, apa taqwa itu intinya melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi semua larangan.

Untuk bisa melaksanakan perintah Allah perlu tau apa saja sih perintahnya ? bagaimana cara melaksanakan perintah itu ? kamu tidak akan bisa menjadi orang yang bertaqwa sebelum berilmu makanya kalau ayat

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

bertaqwalah kamu kepada Allah maka Allah akan balas dalam bentuk ilmu tanpa harus belajar maka ini terbalik. Menjadikan taqwa sebagai sesuatu yang asal kemudian ilmu menjadi sesuatu yang akibat, Taqwa sebagai sebab dan ilmu menjadi akibat. Maka hal tersebut sangat keliru. Seharusnya ilmu sebab dan taqwa akibat. Berkata muallif disini karena yang ma'ruf dikalangan para ulama yang juga masuk akal adalah ilmu lah yang mewariskan taqwa, ilmu lah yang menyebabkan lahirnya ketaqwaan, tidak ada ketaqwaan tanpa ilmu. Maka ilmu adalah sesuatu yang pokok, sesuatu yang menjadi pondasi lahirnya ketaqwaan. Inilah makna atau bantahan yang kedua berkata muallif dan ini adalah ucapan yang sangat bagus. Penjelasan, penerangan yang sangat masuk akal yang bisa menambah penjelasan lebih gamblang adalah amal menyebabkan hati memiliki kekuatan imaniah, karena begitu beramal ilmu-ilmu yang sudah dipahami tadi diamalkan dan itu dampaknya terhadap hati luar biasa. Bukan sekedar teori tetapi juga langsung praktik. Nanti dari praktik itu akan lahir hal-hal yang tadinya tidak terduga secara teoritis karena sifatnya bathiniyah, jangankan urusan ibadah umpamanya sensitifitasnya hati setelah umpamanya kita mengamalkan ilmu diterapkan lama-lama hati mulai mudah tersentuh ketika nama Allah disebut, ketika ayat-ayatnya dibacakan. Oleh karena itulah dia akan mampu meraih banyak faedah yang faedah itu sendiri tidak bisa dicapai oleh orang-orang yang tidak bisa mengamalkan ilmu ini dan ini tersaksikan.

Jadi ilmu dulu, setelah itu amalkan dari pengamalan itu lahirlah taqwa, bukan sebaliknya. Maka disebutkan disini dia tidak pernah belajar ilmu lalu dia meyakini bertaqwa kepada Allah lalu nanti Allah akan kasih ilmu kepada kalian ini adalah kebodohan. Lalu disebutkan bahwa ro'a itu artinya orang yang hina itu tidak akan pernah lepas dari kondisi kebodohannya. Ketika salah, ketika keliru dalam beribadah bukannya nambah pahala tetapi malah nambah dosa karena terjerumus kedalam kebid'ahan yang tidak dicontohkan oleh Nabi ﷺ. Orang itu melanggar ayat, melanggar

hadits, apa ayat dan hadist yang dilanggar umpamanya ayat dalam surah An-Nur: 63 Allah berfirman,

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Orang-orang yang menyimpang dari sunnah Nabi harus takut karena mereka akan ditimpa fitnah atau adzab yang sangat pedih”

Kalau menyimpang dari tuntunan Nabi ketika beramal dan penyimpangan itu dikarenakan kebodohan. Hadits shahih riwayat imam Bukhori menyatakan,

وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا ، وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ

“Jauhi oleh kalian setiap perkara-perkara yang baru dalam agama karena setiap perkara baru dalam agama itu bid’ah”

Dizaman Nabi tidak ada untuk apa kita ada-adakan (Hal ini berkaitan dengan masalah agama) tetapi dalam urusan dunia mengadakan perkara baru boleh saja karena kalian lebih tahu dalam urusan dunia. Di zaman Nabi tidak diamalkan oleh kita diadakan maka hal itulah yang terlarang, maka jauhilah. Orang yang tidak berilmu lalu ibadah, semangat ibadahnya tinggi dan ilmunya tidak ada sama sekali akhirnya terjerumus kedalam perkara-perkara baru dalam agama. Maka dia melanggar ayat tadi , dilanggar hadits tadi, dan ini makna yang pertama tentang

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

Apakah ketaqwaan itu tidak ada efek terhadap ilmu ? dijawab oleh para ulama ada efek tetapi proses, prosedur tetap berlaku dan ini diisyaratkan oleh banyak ayat, banyak hadits dan juga ucapan-ucapan para sahabat dan para ulama diantara ayat adalah Al-Qur’an surat Al-Anfal: 29 Allah berfirman,

فُرْقَانًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ ...

“Hai orang-orang beriman apabila kamu bertaqwa kepada Allah maka Allah akan jadikan furqon bagi kamu, ...”

Syaikh Utsaimin rahimahullahuta’ala menyatakan bahwa furqon itu maknanya adalah pembeda, yang bisa membedakan yang hak dan yang bathil maka itu adalah yang dimaksud dengan ilmu, pertama itu. Kemudian yang kedua yakni mencakup pemahaman, semakin orang bertaqwa maka pemahaman dia tentang suatu ilmu semakin dalam. Contoh umpamanya satu ayat dipahami oleh tiga orang dan tiga orang ini kadar ketaqwaannya berbeda-beda maka orang yang paling tinggi kadar ketaqwaannya maka dia akan lebih memahami lebih dalam ayat itu daripada yang lainnya.

Syaikh Utsaimin rahimahullahuta'ala memberi contoh ketika turun ayat terakhir dari Al-Qur'anul karim, maksudnya terakhir turun bukan terakhir di urutan mushaf. Yakni surat Al-Maidah ayat ke 3,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

“Hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu, telah kusempurnakan bagimu atas karunia nikmat-Ku, dan telah Aku ridhoi islam sebagai agamamu. ...”

Para sahabat gembira karena mereka memahaminya demikian sudah sempurna dan lengkap, adapun Abu Bakar yang kadar ketaqwaannya lebih tinggi menangis sedih, orang-orang kaget kenapa kamu sedih, menangis bukankah agama kita sudah sempurna ? Iya. Bukankah kita harus berbahagia ? Iya. Tetapi kenapa engkau menangis ? Abu Bakar menjawab “Kalau agama ini sudah sempurna berarti tugas Nabi ﷺ sudah selesai kemudian apabila tugas beliau sudah selesai dari Allah maka ini isyarat beliau sebentar lagi akan di panggil oleh Allah azza wajalla”. Turunnya ayat tersebut mengisyaratkan sudah dekatnya masa ajal Nabi ﷺ. Pemahaman ini hanya bisa dipahami oleh Abu Bakar dan tidak dipahami oleh sahabat lainnya dan inilah contoh semakin tinggi kadar ketaqwaannya maka semakin dalam pemahaman seseorang juga mencakup firasat. Orang yang lebih taqwa firasatnya lebih tajam daripada orang yang kadar ketaqwaannya kurang.

Siapa orang yang bertaqwa maka Allah akan memudahkan ia untuk memahami ilmu yang dia pelajari, Allah akan gampangkan bagi dia jalan untuk bisa belajar memahami ilmu dan mengamalkannya, diberi hidayah, dikondisikan. Tidak lantas umpamanya begitu taqwa jadi paham nahwu shorof tanpa belajar. Jikalau ada orang yang ngaku saya memahami nahwu shorof itu tidak harus belajar asalkan sholat tahajud, puasa senin kamis nanti juga paham sendiri maka bisa dikatakan dia telah berdusta. Kalau mau dikatakan bahwa taqwa besar pengaruhnya terhadap ilmu maka kita katakan benar namun tetap harus ada proses belajarnya. Cuma nanti untuk orang yang bertaqwa dipermudah jalan-jalannya untuk memahami ilmu tersebut.

Imam Bukhari menyatakan, انما العلم بالتعلم “Ilmu itu hanya bisa didapatkan dengan cara belajar”. Bukan dengan mimpi, bukan dengan wirid, bukan cukup dengan do'a, bukan cukup dengan tahajud, ya tahajud diperlukan, ya do'a diperlukan, wirid-wirid yang dicontohkan diperlukan tetapi ikhtiarnya yang berupa belajarnya tidak boleh diabaikan. Itulah penjelasan yang pertama tentang BAB Ikhlas, selesai kendala yang pertama yaitu tidak ikhlas didalam belajar ilmu.

Kita masuk pada Kendala yang kedua didalam belajar yakni tidak beramal. Meninggalkan amalan atas ilmu yang sudah dipahami. Ilmu yang sudah dipahami kemudian tidak diamalkan ini merupakan kendala. Sebuah hadits dari Abu Barzah Al Aslami radiyallahuanhu dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda,

هُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ ، إِلَيْهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَوْا عَنْ مَ ، لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

“Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat (jadi ketika dikumpulkan dipadang masyar berdiri dalam keadaan yang sangat-sangat mengenaskan semua orang ingin keluar dari situasi seperti itu, itu tidak akan bergeser, tidak akan berubah dari kondisi seperti itu) sebelum dia ditanya beberapa perkara. Pertama tentang umurnya untuk apa dihabiskan (apa lebih banyak, lebih sering mengejar dunia atau lebih sering mengejar akhirat, umumnya manusia lebih ngejar dunia daripada akhirat), kedua dari ilmunya bagaimana dia mengamalkannya (kebanyakan tidak mengamalkan daripada mengamalkan), ketiga tentang hartanya (untuk harta ada dua pertanyaan kalau untuk yang lain-lainnya satu pertanyaan. Dua pertanyaan tentang harta pertama darimana dia memperoleh harta tersebut apakah halal atau haram kemudian kedua dipakai untuk apa harta tersebut apakah untuk suatu yang halal kah atau haram kah. Seburuk-buruk harta yang dipakai dengan cara yang haram dan digunakan untuk yang haram juga). Point terakhir yang disebutkan didalam hadits yakni tentang jasadnya (dipakai apa itu jasadnya selama itu apakah lebih banyak dipakai untuk sesuatu yang Allah benci, yang Allah larang, Allah murkai seperti untuk bermaksiat atau sebaliknya dilelah-lelahkan itu jasad untuk melaksanakan perintah Allah azza wajalla, dilaparkan dalam bentuk shaum yang disyariatkan baik yang fardlu atau sunnah).

Jadi empat hal yang akan ditanya sebelum kedua kaki hamba bergeser pada hari kiamat pertama tentang umur, kedua tentang ilmu, ketiga tentang harta dan yang keempat tentang jasadnya. (Hadits ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam sunnannya, lalu beliau menyatakan hadits ini hasan shahih)

Dalam hadits yang dikeluarkan al-Khatib sama dengan lafadz seperti itu tetapi ada tambahan “dia akan ditanya dengan ilmunya bagaimana dia mengamalkan ilmu itu” diamalkan atau tidak.

Berkata Abu Darda radiyallahuanhu “Kamu tidak akan menjadi seseorang yang berilmu sebelum kamu belajar terlebih dahulu”. Tidak ada orang pintar tanpa belajar. Dan sabar ketika belajarnya. “Kamu dengan ilmunmu tidak bisa disebut orang yang

berilmu sebelum kamu mengamalkannya”. Setelah diamalkan barulah dia disebut orang yang berilmu.

Berkata Ali bin Abi Thalib “Ilmu menyeru, mengajak untuk beramal. Kalau orang itu memenuhi ajakan ilmu untuk beramal maka ilmu akan menetap didalam dirinya, Jika tidak diamalkan maka ilmu itu akan pergi”. Jadi seolah-olah ilmu itu datang kepada kita untuk beramal kalau kita amalkan berarti ilmu itu betah didalam diri kita, Jika tidak ilmu itu akan pergi tidak akan mau menetap didalam diri karena tidak diamalkan. Saya (ilmu) datang untuk diamalkan bukan hanya sekedar untuk diketahui begitu diamalkan saya (ilmu) akan menetap didalam dirimu, kalau tidak diamalkan maka saya (ilmu) akan pergi mencari orang lain yang akan mengamalkanku.

Ini menunjukan ilmu hanya bisa diraih secara menetap, secara permanen kalau ilmu itu diamalkan didalam diri kita.

Berkata Fudail bin Iyadh rahimahullah “Seorang yang berilmu akan terus dianggap bodoh tentang ilmunya sehingga dia mengamalkannya. Apabila dia mengamalkannya barulah dia berilmu tentang ilmu itu”. Maka coba perhatikan point yang berikut ini, hal ini pun merupakan pengalaman dari para ulama.

Mengamalkan ilmu salah satu faktor penopang terpelihara, terjaga dan menetapnya ilmu dalam diri orang itu sebagaimana tidak mengamalkan disebabkan menyalahgunakan ilmu dan dilupakannya ilmu itu. Kalau tidak diamalkan maka akan lupa. Oleh karena itu berkata Asy-Sya’bi rahimahullah ini termasuk pengalaman mereka, para ulama, kata beliau dan beliau berbicara bukan atas nama pribadi tetapi mewakili para ulama yang satu pengalaman dengan beliau maknanya menggunakan kata-kata kami. Berkata Asy-Sya’bi “Kami nasta’in (minta pertolongan. Maknanya menopang, mendukung) untuk menghafalkan hadits dengan cara mengamalkan isi hadits itu. Maka kami meminta bantuan untuk bisa menghafalkan hadits dengan cara mengamalkan isi hadits itu. Dan kami meminta bantuan untuk bisa belajar hadits dengan cara shaum, memperbanyak shaum Allah akan mempermudah kita untuk memahami hadits, tidak sekedar memahami hanya isinya semata-mata tetapi juga dihafalkan, juga dimudahkan untuk mampu mengamalkan isi dari hadits itu”. Hal itu perkataan Asy-Sya’bi beserta teman-temannya para ulama.

Berkata Abdullah bin Mas’ud radiyallahuanhu ini merupakan resep untuk orang yang selama ini terkena penyakit susah hafal tetapi cepat lupa, “Aku yakin kalau seorang hamba lupa terhadap ilmu yang pernah dipahaminya itu karena dosa yang pernah diamalkannya”. Bagaimana caranya agar ilmu ini tidak mudah dilupakan ?

jawabannya yakni cintailah ilmu dengan kadar kecintaan sebesar mungkin. Umpamanya ilmu itu orang. Kalau kita mencintai orang pastinya kepikiran terus menerus, diingat-ingat terus. Semakin lama tidak berjumpa maka semakin kangen, betah lama-lama dengan orang yang kita cintai. Jadikanlah ilmu sesuatu yang sangat-sangat kita cintai itu.

Oleh karena itu kebiasaan salafushaleh zaman dahulu selalu mengamalkan ilmu-ilmu yang mereka lakukan. Apa akibatnya ? akibatnya mereka mampu menjaga ilmu dalam bentuk hafalan, diberkati ilmu mereka.

Berkata Abu Abdurahman As Sulami rahimahullahuta'ala beliau adalah seorang tabi'in sezaman dengan para sahabat tidak sezaman dengan Nabi Muhammad ﷺ, mereka belajar islam kepada para sahabat. Beliau berkata, "Telah menceritakan kepada kami orang-orang yang membacakan Al-Qur'an kepada kami (yaitu para sahabat, para sahabat mengajarkan Al-Qur'an kepada tabi'in lalu para tabi'in menghafalkannya, tidak hanya membacakan tentu saja menafsirkan isinya seperti para sahabat dengarkan tafsiran itu dari Nabi ﷺ) bahwa sesungguhnya mereka dahulu minta dibacakan Al-Qur'an kepada Nabi ﷺ. Apabila mereka mempelajari 10 ayat mereka tidak berpindah dulu kepada ayat yang lain sebelum 10 ayat itu diamalkan mereka, memahami isinya dan mengamalkannya bersama-sama. Mengamalkannya dibimbing langsung dalam pengawasan Nabi ﷺ. Nabi ﷺ menyampaikan 10 ayat tafsirkan maknanya kemudian diamalkan sama-sama. Setelah 10 ayat ini dihafalkan, dipahami dan diamalkan sama-sama kemudian berpindah ke ayat 10 selanjutnya terus dan terus seperti itu.

Makanya berkata Abdullah bin Umar radiyallahuanhu "Sesungguhnya seorang hamba diantara kami dikalangan para sahabat bila dia hafal surat Al-Baqarah, Ali-Imron, dan An-Nisa dia sangat mulia dalam pandangan kami. Karena kalau seseorang hafal surat otomatis sudah dengan amalannya itu. Karena belajar itu untuk diamalkan bukan hanya sekedar pengetahuan semata-mata.

Berkata Abdurahman As Sulami, "Maka kami mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya sama-sama". Jadi ilmu para sahabat, ilmu para ulama zaman dahulu adalah cermin dari amalannya. Apa yang mereka riwayatkan, apa yang mereka ajarkan, apa yang mereka tuliskan dalam kitab-kitab mereka itu sudah teraplikasi dalam bentuk amalan. Mereka tidak mungkin menyampaikan sesuatu yang mereka belum pernah mengamalkannya. Dari sinilah kenapa para ulama zaman dahulu begitu mulia dihadapan murid-muridnya karena ilmunya sudah mencerminkan amalannya.



Kalau ilmunya tinggi tidak tertandingi ini menunjukkan amalnya juga seperti itu. Betapa mulianya, dan agungnya kedudukan para ulama karena bukan sekedar ilmu tetapi amal.

Meninggalkan atau tidak mengamalkan ilmu itu ada dua jenis :

Pertama tidak mengamalkan perintah-perintah yang wajib secara syar'i dan tidak meninggalkan larang-larangan yang Allah haramkan secara syar'i. Ini termasuk dosa-dosa besar. Jadi ada ayat atau hadits yang memerintahkan yang wajib tetapi tidak diamalkan, ada hal yang dilarang dan haram tetapi tidak dijauhi malah dilaksanakan maka hal ini adalah dosa besar. Dan ayat-ayat dan hadits yang isinya ancaman terhadap orang yang meninggalkan amalan atau yang tidak mengamalkan ilmu itu untuk yang seperti ini. Dia tau wajibnya sholat, wajibnya shaum ramadhan, wajibnya zakat bagi yang sudah sampai nisab dan haul, wajibnya haji yang sudah mampu dia sudah tau tetapi disengaja tidak dilakukan. Dia sudah tau haramnya mabuk, haramnya berjudi, haramnya berdusta, haramnya ghibah tetapi dia lakukan. Maka orang ini terkena ancaman ayat dan hadits yang menjelaskan tidak mengamalkan ilmu.

حُلُونَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. As-Shaff: 2-3)

Kedua meninggalkan yang sunnah dan tidak menjauhi perkara yang makruh. Kalau yang sunnah itu bagusnya dilaksanakan, tetapi dia tidak melaksanakan. Kalau yang makruh itu bagusnya dijauhi, tetapi dia malah melaksanakannya. Ini merupakan orang yang tidak mengamalkan ilmu. Dia tau perkara-perkara sunnah tetapi tidak diamalkan, dia tau perkara-perkara makruh tetapi masih dia lakukan. Ini kadang-kadang tercela tetapi tidak masuk ke dalam hadits-hadits ancaman terhadap orang yang tidak mengamalkan ilmu kecuali seorang yang alim dan thalibul ilmi maka hendaklah mereka memelihara dirinya diatas sunnah seluruhnya baik yang wajib atau yang fardhu termasuk menjauhi larangan-larangan. Kalau orang awam tidak mengamalkan amalan-amalan sunnah dan masih melakukan hal-hal yang makruh wajar lumrah. Tetapi kalau orang yang penuntut ilmu, pengajar ilmu itu gak layak.

Berkata Ibnu Jauzi “Orang yang miskin dengan sebenar-benarnya miskin itu bukan orang yang tidak mempunyai harta tetapi orang yang menyia-nyiakan umurnya untuk mempelajari ilmu yang tidak diamalkan baik tidak diamalkan karena tidak bisa diamalkan atau bisa diamalkan tetapi dia menyia-nyiakannya”.

Seperti yang tidak bisa diamalkan contohnya yaitu umpamanya ilmu politik tatanan negara, bisa diamalkan untuk pribadi atau tidak ? tidak. Paling tidak diamalkannya jikalau kita menjadi pejabat, penguasa. Kita belajar hukum positif, hukum pidana, hukum perdata bisa tidak kita amalkan ? mengamalkannya dengan teori itu bisa berdosa karena bertolak belakang dengan hukum Allah azza wajalla dan Rasul-Nya. Tidak mengamalkannya untuk apa dipelajari ? itulah orang miskin. Maka hilanglah, luputlah dari dia kelezatan dunia dan kebaikan akhirat. Di dunia dia tidak merasakan kesenangan, diakhirat juga tidak mendapatkan kebahagiaan. Dia muflis yakni orang yang bangkrut padahal dia punya hujjah, punya ilmu.

Jadi point kedua yang menjadi kendala dalam mencari ilmu adalah tidak mengamalkan ilmu.

Kendala yang ketiga adalah bersandar hanya kepada kitab tidak belajar ke orang, tidak belajar ke para ulama, hanya otodidak, belajar sendiri menelaah buku bahkan juga kitab apalagi buku-buku terjemahan. Penerjemahannya pun belum tentu pas, bahkan belum tentu benar, bahkan juga belum tentu jujur. Banyak penerjemah yang tidak jujur yang menambah, mengurangi bahkan merubah. Banyak juga penerjemah yang tidak jujur bahwa dirinya tidak memahami kalimat yang dia terjemahkan lalu dia buat-buat kalimat sendiri yang berbeda dengan maksud si penulis kitab aslinya. Ini berbahaya apabila seseorang membaca terjemahan. Jangankan terjemahan membaca kitab langsung asli tanpa panduan dari para ulama maka itupun berbahaya. Ini termasuk kendala ketiga.

Sebagian para penuntut ilmu menganggap dirinya punya kemampuan untuk mengambil ilmu langsung dari kitab tanpa merujuk kepada para ulama didalam menjelaskan berbagai macam ungkapan didalam kitab, didalam mencari solusi dari beberapa musykilah (perkara-perkara yang masih samar) bagi dirinya, dia langsung merujuk ke kitab tanpa bertanya kepada para ulama. Terlalu percaya diri terhadap kemampuan pribadinya. Belum memenuhi standar minimal dari ilmu yang dimiliki untuk langsung menelaah kitab itu. Dan ini penyakit berbahaya yang harus di jauhi betapa banyaknya kesalahan yang mereka perbuat, betapa jauhnya penyimpangan yang telah mereka lakukan, dan betapa buruknya kontradiksi dari pendapat-pendapat yang mereka dapatkan ketika menelaah. Kalau otodidak (langsung belajar ilmu syar'i kepada kitab tanpa bimbingan).

Berkata Al-Imam Syafi'i rahimahullah "Siapa orang yang bertafakkuh (memahami agama) min butunil kutub (langsung dari isi kitab) doyya'alahkam (dia akan banyak

menyia-nyiakan hukum). Kenapa imam asy-syafi'i berkata demikian ? karena pengalaman dari penelaahan. Sebagian ulama lagi mengatakan “diantara bencana yang terbesar adalah para pembaca sok' ke syaikh-syaikh-an (bahasa kitanya) apa maknanya ? yaitu orang-orang yang hanya belajar melalui suhuf (tulisan), melalui kitab, hanya baca-baca kemudian pahami dan dari bacaannya dia ajarkan dia share kepada banyak orang sekalipun bacaan yang dia baca kitab berbahasa arab dan dia memiliki kemampuan untuk menelaah dan memahaminya. Hal ini termasuk bencana terbesar kata para ulama.

Berkata Al faqih Sulaiman bin Musa rahimahullah “janganlah kalian mengambil Qur'an dari Mushafiyyin (orang-orang yang belajar Qur'an dari mushaf) bukan dari orang, bukan dari guru, tetapi dari mushaf. Dan jangan kalian mengambil ilmu dari Shohafiyyin (orang yang hanya belajar ilmu dari kitab tanpa berguru langsung kepada para ulama)”. Zaman dulu tulisan Qur'an itu arab gundul, tidak ada fathah, kasroh, dhomah, sukun itu tidak ada bahkan lebih dahulunya lagi titik pun tidak ada. Sehingga susah membedakan antara huruf ب (ba) ت (ta), ث (tsa), dan ن (nun) karena wadahnya sama dan yang membedakannya ialah titiknya. Kalau titik satu dibawah adalah ba, dua diatas ta, tiga diatas tsa, dan satu diatas adalah huruf nun. Kita bisa membedakan tetapi dahulu tidak ada titik yang membedakan. Kemudian setelah ada inisiatif membuat titik untuk membedakan antara ج (jim) ح (ha) dan خ (kha), antara ع ('ain) dan غ (gin), antara ب (ba) ت (ta), ث (tsa), dan ن (nun) lalu agak mudah tetapi belum ada fathah, kasroh, dhomah, sukun. Jadi kalau orang tidak memahami benar masalah nahwu dan syorof akan salah baca atau bahkan tidak bisa baca. Maka bayangkan jikalau orang langsung belajar Qur'an, membaca Qur'an dari mushaf dalam keadaan dahulu alias gundul maka akan salah bacanya dan artinya juga bisa salah bahkan sekarang pun walaupun sudah ada tanda baca ada fathah, ada kasroh, orang bisa lancar membaca apakah pasti benar ? jawabannya adalah belum tentu tentang makhraj umpamanya. Kalau tidak mendengar dari guru, tidak dilihat mulut kita, lidah kita ketika mengucapkan huruf belum tentu benar. Itu jikalau tiadk langsung belajar dari guru bisa salah, lafadz bisa salah, tajwid dan makhraj bisa salah. Makanya jangan mengambil Al-Qur'an dari Mushafiyyin (orang yang hanya belajar Qur'an dari mushaf) dan jangan juga mengambil ilmu dari Shohafiyyin (orang-orang yang hanya belajar ilmu dari tulisan-tulisan kitab)

Berkata Al-Imam Sa'id bin Abdul Aziz (beliau ini se-level dengan Al-Imam Auza'i) dia berkata, “Janganlah kalian mengambil ilmu dari seorang shohafiy dan jangan kalian

mengambil dari mushafiy. Shohafiy artinya orang yang belajar ilmu langsung dari tulisan didalam kitab sedangkan mushafiy adalah orang yang belajar Qur'an langsung dari mushaf tanpa guru". Para ulama menetapkan satu kaidah hasil pengalaman belajar dan mengajar, hasil menela'ah orang-orang yang belajar dan mengajar. Kebanyakan mereka menukil kaidah ini dalam kitab-kitab yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, "Siapa orang yang gurunya adalah kitabnya (dia berguru hanya kepada kitabnya, membaca dan tidak langsung ke orangnya) maka kesalahannya akan lebih banyak daripada benarnya". Ustadz pernah bertanya tentang kaidah ini kepada beberapa orang diantaranya syaikh Ali Hasan Al-Atsari hafidzahullahu ta'ala, beliau menjelaskan ada beberapa contoh : Pertama, yang dimaksud dengan kitab didalam hal ini adalah makhtuthot yakni manuskrip tulisan asli para ulama dengan tangan mereka yang tertulis dikulit binatang, di kayu-kayu, didaun-daun yang bertahan lama, ditulis juga dikain-kain kemudian tersimpan. Hilang tertimbun kemudian ketika ada orang menggali tanpa disengaja menemukan sejumlah tumpukan kitab tulisan-tulisan para ulama. Itulah yang disebut dengan makhtuthot, itu yang disebut dengan manuskrip dan itu masih banyak yang belum ter-temukan. Khot atau tata cara penulisan huruf arab disetiap abad itu berbeda, ada mengalami perubahan-perubahan oleh karena itu orang zaman sekarang ketika melihat tulisan para ulama ratusan tahun yang lalu belum tentu bisa baca, ada ilmu tersendiri tentang hal itu, ilmu tentang khot dan setiap abad berbeda, ada perubahan. Oleh karena itu tidak sembarang orang mampu membaca makhtuthot ini. Siapa orang yang tidak memiliki kemampuan dalam ilmu khot lalu langsung membaca makhtuthot maka dia akan banyak salah paham. Kedua, Kitab yang dimaksud disana adalah kitab karangan para ulama yang bentuk atau huruf khotnya sudah ma'ruf seperti pada zaman sekarang. Ungkapan para ulama begitu tinggi nilai sastraanya, seninya, nilai balaghohnya sehingga banyak yang tidak terjangkau oleh kalangan orang awam. Ada orang yang sudah belajar ilmu nahwu shorof tetapi belum mempelajari ilmu balaghoh dengan bekal ilmu nahwu shorof yang dimiliki dia sudah membaca kitab, mengartikan tinggal melihat kamus tetapi struktur kalimat, nilai seni, balaghoh, seni sastra didalam bahasa arab tidak dia pahami akhirnya dia keliru didalam memahami ungkapan-ungkapan yang bernilai sastra tinggi dalam bahasa arab. Akhirnya salah paham ketika salah paham kemudian diamalkan maka akan salah pengamalan, dia mengajarkan perkara yang salah. Jadi betapa banyaknya orang yang memahami kitab, membaca kitab langsung dengan kapasitas ilmu yang dimilikinya yang sebenarnya masih minim

lalu dia salah dalam memahami kalimat yang dia baca dan terjerumus lah ia kedalam banyak kesalahan. Itu kalau kitab asli, bayangkan kalau terjemahan. Terjemahannya belum tentu pas, terjemahannya belum tentu benar kemudian yang belum tentu pas, belum tentu benar dipahami lagi biasanya akan lebih banyak, lebih jauh daripada makna yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh si pengarang. Maka akan lebih jauh lagi penyimpangannya. Itu didalam setiap bahasa ada dua hal yang terkandung ketika seseorang membuat kalimat, hal pertama makna dan kedua keindahan bahasa, Karena keindahan bahasa yang luar biasa besar kepada hati orang-orang yang membaca atau mendengarkan. Dua makna tersebut selalu ada apalagi didalam al-Qur'an nilai sastranya super tinggi, keindahan bahasanya juga sudah menyentuh apalagi maknanya yang mendalam. Gabungan antara keindahan bahasa dan mendalamnya makna menghasilkan sesuatu yang luar biasa kedalam hati. Ungkapan yang ditulis oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka juga demikian mereka memperhatikan aspek sastra, makanya sering sekali mereka membuat syair-syair seperti didalam kitab ini banyak syair, keindahan bahasanya luar biasa maknanya juga mendalam ketika diterjemahkan kebahasa lain si penerjemah berusaha mengambil kedua-duanya, kalau si penerjemah mempertahankan makna asal maknanya benar maka keindahan bahasanya hilang, kalau mau mempertahankan keindahan bahasanya maka maknanya bisa berubah, susah untuk mengambil kedua-duanya. Seperti didalam sebuah pribahasa, "Siapa orang yang terburu-buru meraih sesuatu sebelum waktunya maka dia akan mengalami kegagalan", maknanya dapat itu tetapi keindahan bahasanya hilang, susah bagi kita untuk mengambil kedua-duanya. Berdasarkan hal itu jauh berbeda antara membaca terjemahan dengan membaca aslinya, membaca asli saja harus langsung belajar bertatap muka dengan guru apalagi kalau umpamanya membaca terjemahan itu lebih banyak kesalahannya, lebih jauh biasanya daripada membaca aslinya, membaca aslinya saja beresiko apalagi membaca terjemahannya.

Betapa bagusnya sebaait syair yang diungkapkan Abu Hayan An-Nahwi, dia berkata "Orang-orang al gumro itu bodoh akibat tidak berpengalaman. Orang bodoh menyangka bahwa kitab-kitab bisa memberi manfaat. Sodara beri pemahaman untuk memperoleh ilmu. Dia menyangka bahwa membaca kitab itu bisa memperoleh ilmu yang bisa dia pahami dengan benar. Orang bodoh tersebut tidak mengetahui bahwa didalam kitab-kitab tersebut itu banyak perkara-perkara samar yang membingungkan akal orang-orang yang memahaminya. Bila kamu mempelajari ilmu tidak melalui dari

seorang guru kamu akan tersesat dari jalan yang lurus dan akan itibaslah (memanipulasi yang benar menjadi salah, yang salah menjadi benar, yang sunnah dianggap bid'ah dan yang bid'ah dianggap sunnah, dan seterusnya) sehingga kamu akan menjadi lebih sesat daripada seorang hakim yang bingung. Hakim yang bingung ketika menangani masalah karena kebingungannya dia bisa menjatuhkan vonis yang keliru dan salah. Itu akan lebih tersesat daripada hakim tersebut. Itulah bait syair yang diungkapkan oleh seorang ulama tentang berbahayanya otodidak atau belajar langsung dari kitab.

Apa yang diungkapkan oleh Ibnu Mutlan, dia menyatakan “banyak didalam kitab perkara-perkara yang bisa menghalangi orang dari ilmu dan ilmu itu hanya tersimpan didalam diri para ulama, para pengajar. Tidak bisa diungkapkan melalui tulisan tetapi ada banyak hal yang mampu diungkapkan secara lisan dan kadang-kadang disebutkan disini contohnya adalah ada huruf-huruf antara penulisan dengan pelafadzan itu berbeda dan ini tidak hanya didalam bahasa arab hampir dalam semua bahasa dan bila orang hanya belajar cara membaca al-qur'an semata-mata tanpa guru kadang bisa salah dalam membaca mushaf. Didalam ilmu tajwid ada isymam (laa ta'manna) itu tidak bisa dituliskan dalam huruf latin melainkan dipraktekan dalam pengucapannya ada dalam penulisannya tidak ada, kadang-kadang salah dalam memandang kesalahan pandangan mata apalagi pandangan orang yang sudah minus sangat mungkin terjadi kesalahan seperti itu bila belajar kepada kitab apalagi ada koreksi, ada ralat, ada yang namanya salah tulis, ada yang namanya salah cetak, ada kitabah malaa yukro (ada tulisan yang tidak dibaca), ada bacaan yang tidak tertulis, juga harus mengetahui madzhab dari si pengarang kitab dan banyak lagi perkara-perkara yang bisa mempengaruhi pemahaman seorang pembaca. Jikalau umpamanya salah baca maka salah juga pemahaman dan itu juga diakibatkan karena dia belajar langsung kepada kitab tidak kepada guru.

Berkata Mualif (penulis), “bila keadaanya seperti yang tadi digambarkan, maka belajar membaca dihadapan para ulama secara langsung itu lebih layak, lebih utama daripada seseorang membaca kitab hanya untuk dirinya sendiri dari perkara yang ingin kita terangkan. Boleh belajar sendiri dari kitab terjemaahan tetapi coba untuk ditanyakan terlebih dahulu kepada orang yang tahu kitab apa yang sudah diterjemaahkan dan bagus atau sebaiknya bukan terjemaahan tetapi karangan-karangan seorang ustadz yang diakui amanah dan ilmiahnya diakui berbahasa indonesia dan itu lebih bagus, lebih selamat daripada buku-buku terjemahan. Silahkan

dibaca kalau kurang paham atau samar maka tanyakan. Ini bab yang ketiga atau point yang ketiga dari kendala-kendala didalam mempelajari ilmu yaitu belajar kepada kitab. Kendala ke empat adalah mengambil ilmu dari orang-orang kecil.

Telah menyebar fenomena orang belajar ilmu dari orang-orang yang masih muda dikalangan para penuntut ilmu di zaman ini. Fenomena ini pada hakikatnya penyakit yang berbahaya, yang akan menghalangi penuntut ilmu yang sebenarnya, yang menyimpangkan penuntut ilmu dari jalan keselamatan. Karena mengambil ilmu dari orang-orang yang masih muda, yang langkah-langkahnya, pengalaman-pengalamannya dalam mencari ilmu belum begitu mantap, yang jenggot-jenggot mereka belum berubah di dalam mencari ilmu.

Kenapa hal tersebut dianggap salah ? jawabannya yaitu selama dikalangan mereka ada orang-orang yang lebih sepuh, yang lebih matang, yang lebih banyak pengalamannya daripada yang muda-muda tadi, maka apa akibatnya ? ini termasuk penyakit karena mengambil ilmu dari anak-anak yang masih muda belia, yang belum banyak pengalaman dalam mencari ilmu, yang belum berubah jenggot-jenggot mereka didalam menggeluti ilmu padahal ada orang yang lebih sepuh atau lebih matang, lebih mantap langkah-langkahnya maka belajar kepada anak muda seperti itu bisa melemahkan pondasi bagi para penuntut ilmu dan akan menghalangi mereka dari istifadah terhadap pengalaman para ulama yang sudah sepuh tadi.

Pengalaman-pengalaman ketika belajar mengajar dan dakwah sering terungkap didalam pelajaran-pelajaran dan hal itu bisa memberikan tambahan ilmu yang luar biasa yang tidak diperoleh dari anak-anak muda. Juga bisa mengambil faedah dari akhlaq mereka yang akan menguatkan ilmu mereka dan banyak lagi hal-hal lain yang sudah diisyaratkan dalam sebuah atsar dari Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata "Tidak ada henti-hentinya manusia didalam kebaikan selama mereka mengambil ilmu dari akabir-akabir mereka (dari orang-orang besar-besar dikalangan mereka /besar dalam hal ilmu) dan mengambil ilmu dari umanaih-umanaih (orang-orang yang amanah, orang-orang yang terpercaya) dan orang-orang yang berilmu. Itu selama manusia belajar ilmu dari ahlinya maka selama itu pula mereka berada diatas kebaikan. Maka apabila mereka mengambil ilmu dari shigor (dari orang-orang yang masih mentah ilmu dan pengalamannya) dan mengambil ilmu dari orang-orang buruk dari kalangan mereka maka mereka akan binasa, mereka akan hancur".

Belajar ilmu syar'i kepada orang bodoh termasuk diantara tanda-tanda kiamat, Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits yang diterima dari Abu Umayyah, beliau

menyatakan “sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah ilmu dicari dari ashogir (dari orang-orang kecil)”

Apa yang dimaksud dari orang-orang kecil ?

Para ulama ikhtilaf ketika menafsirkan ashogir. Orang-orang kecil itu apa dan ini dijelaskan oleh banyak ulama seperti imam Ibn Abdil Bar dalam kitab Al Jami’ul Bayan ilmi’ wa fadlih juga imam Asyatibi dalam kitab al i’tisom.

Imam Qutaibah ketika orang kecil disini menyatakan bahwa yang dimaksud shigor (orang kecil) disini adalah kecil usianya maknanya masih muda.

Berkata Ibnu Qutaibah “Yang dimaksud ungkapan Ibnu Mas’ud tadi adalah manusia selalu berada diatas kebaikan selama ulama-ulama mereka itu adalah orang-orang yang sudah sepuh, sudah tua dan bukan ulama yang masih muda karena orang yang tua telah hilang dari dirinya syahwat seperti yang dimiliki para pemuda. Oleh karena itu perasaan nikmat, lezat seperti yang dialami para pemuda sudah hilang dari diri yang tua. Kemudian juga bijak, bertindak sembrononya itu sudah berkurang, kemudian terburu-burunya pun berkurang, syahfihnya (kebodohan akibat kurangnya jam terbang, kurangnya pengalaman) dia banyak pengalaman, dia banyak mengalami berbagai macam kejadian dan ilmunya terjaga dari termasuknya syubhat dia tidak akan lebih terkuasai oleh hawa nafsu, dia tidak ada lagi perasaan rakus terhadap dunia, dia tidak akan mudah digelincirkan oleh syaithon seperti mudahnya digelincirkannya para pemuda maka dengan bersamaan usia yang sudah tua maka muncul al waqor (tenang), jalalah dan haibah (wibawa), kharismatik, itu lebih kentel, lebih tebal dimiliki oleh orang yang lebih sepuh dibanding orang yang masih muda.

Disebutkan oleh mualif (penulis) “Kalo perkara-perkara tadi sudah masuk kedalam jiwa seorang ulama yang masih muda tadi lalu dia memberi fatwa maka dia binasa dan akan membinasakan orang lain.

Ibnu Abdil Bar meriwayatkan sebuah riwayat dari Umar bin Khathab radiyallahu’anhua “Aku telah mengetahui kapankah manusia akan maslahat dan kapan manusia akan rusak. Yaitu apabila datang pemahaman, datang ilmu, datang penjelasan, datang nasehat tetapi datangnya nasehat itu dari anak muda maka orang-orang yang tua akan terjerumus kedalam maksiat karena fatwa dari pemuda tadi. Jikalau datang pemahaman, pelajaran, nasehat dan ilmu dari orang yang sudah tua dan diikuti oleh pemuda maka kedua-duanya akan memperoleh petunjuk”.

Kata imam Asyathibi mengatakan al kabir disini dalam hal ilmu dan shogir disini dalam hal ilmu maknanya orang shogir itu adalah orang bodoh dan kabir itu adalah orang



yang berilmu. Jikalau datang penjelasan dari orang bodoh maka orang itu akan terjerumus kedalam kemaksiatan, kekeliruan, kesalahan.

Ada beberapa contoh kisah seseorang yang telah membunuh 99 orang dan ingin bertaubat, dia bertanya kepada orang-orang kesiapa saya harus datang bertanya tentang masalah ini, kemudian orang-orang menunjukan kepada rahib, dan rahib adalah ahli ibadah namun tidak berdasarkan ilmu dan banyak riwayat yang menerangkan contoh-contoh rahib bersikap tanpa ilmu. Didalam kisah Juraij seorang ahli ibadah dia sedang sholat kemudian ibunya memanggil dia dan tidak menjawabnya, kemudian dia bimbang “Ya Allah sholatku atau ibuku” (dia sedang melaksanakan sholat sunnah) dan akhirnya dia memilih untuk melanjutkan sholatnya dan ibunya tidak digubris atau tidak dijawab panggilannya oleh Juraij. Padahal memenuhi panggilan ibu hukumnya wajib sedangkan yang dilakukan Juraij adalah sholat sunnah. Ibunya sampai berdo’a “Ya Allah jangan engkau matikan Juraij sebelum dia menatap wajah seorang wanita pelacur. Maka hal tersebut kejadian dan kalau menurut kita Juraij tidak salah tetapi secara syar’i Juraij salah. Dia salah didalam bersikap memilih yang sunnah dan mengabaikan yang fardlu (wajib) akhirnya terkena do’a ibunya dan ini kesalahan yang lahir dari ketidaktahuan. Lebih cenderung bersikap berdasarkan semangat ibadahnya kepada Allah tetapi tidak didasari oleh ilmu.

Hati-hati akhwat, hati-hati Ibu-ibu ingin mendapatkan pahala dari Allah azza wajalla mengejarkan yang sunnah meninggalkan yang wajib dan yang wajib itu adalah memperhatikan suami dan keluarga. Sholat sunnah disaat suami sedang membutuhkan maka tidak boleh. Shaum sunnah disaat suaminya sedang berada dirumah dan tidak bilang terlebih dahulu. Saya pernah mengungkapkan hadits berikut :

ثَلَاثَةٌ لَا تَرْفَعُ صَلَاتَهُمْ فَوْقَ رُؤُوسِهِمْ شَيْئاً : وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَرَوْحُهَا عَلَيْهَا سَاجِدٌ

“Kami tidak mengangkat shalat mereka ke atas kepala mereka walau satu jengkal salah satunya adalah istri yang melewati malam hari sementara suaminya marah kepadanya.”

(Hadits Ibnu Majah dan At-Tirmidzi)

Kalau ingin pahala maka landaskan pada ilmu insyaa Allah pahala akan didapat dan tindakan kitapun benar. Kalau tidak dilandaskan pada ilmu maka ibadah kitapun percuma dan akan mendapatkan dosa.

Jadi si rahib menjawab ketika ditanya oleh pembunuh 99 orang tadi, “saya sudah membunuh 99 orang dan ingin bertaubat apakah diterima atau tidak ?” maka si rahib

menjawab, “Tidak”. Maka apa akibatnya ini adalah fatwa yang salah dari orang yang tidak berilmu tetapi ahli ibadah maka pembunuh ini menebaskan pedangnya ke si rahib maka genaplah 100 yang dibunuh oleh si pembunuh tersebut. Ini adalah salah satu contoh kalau datang fatwa, ilmu, penjelasan dari orang shogir (orang bodoh, orang yang tidak berilmu) maka orang-orang yang tua pun akan terseret kepada kemaksiatan. Namun sebaliknya kalau datang ilmu, nasehat, fatwa dari orang-orang yang khabir (orang berilmu) maka semua orang akan tertuntun dan akan memperoleh hidayah.

Masih dari Ibnu Abdil Bar dari Abdil Akhwas dari Abdullah dia berkata, “Sesungguhnya kalian selalu berada diatas kebaikan selama ilmu berada di kalangan khibar kalian maknanya ilmu berada di kalangan khibar yakni bukan belajar kepada yang shigor. Apabila ilmu berada di kalangan orang-orang yang shigor maka disini wallahu’alam apakah cetakannya begini yakni maknanya adalah orang-orang yang sepuh akan memperlihatkan kebodohan orang-orang yang shogir. Atau apabila kitab ini salah cetak soghirul khabiro maka orang-orang shogir itu akan membuat bodoh orang-orang khabir wallahu’alam bishshowab.

Dua atsar ini menjadi alasan tidak bolehnya mengambil ilmu dari seorang shogir, seorang yang bodoh, seorang yang masih muda, dan disebutkan oleh Ibnu Qutaibah “Karena khawatir ditolaknya ilmu apabila ilmu itu datang dari orang-orang yang shogir, yang masih muda atau masih kecil usianya ataupun pengalamannya ataupun ilmunya. Maka hal ini yang akan menjadi kendala tersampainya ilmu kepada manusia.

Mengambil ilmu dari asshogir yakni orang kecil. Makna orang kecil ada 2 :

Kecil dari segi ilmu yaitu orang-orang bodoh. Maksudnya bodoh tentang agama tetapi dia mengajar masalah agama hanya karena memiliki gelar akademis yang tinggi. Kecil dari segi usianya. Berkata mualif (penulis) “makna lafadz asshogir atau orang kecil maknanya umum mencakup makna secara hissi atau makna secara maknawi. Makna secara hissi yakni usianya masih muda. Makna secara maknawi yakni ilmunya yang masih dangkal.

Tetapi hukum ini tidak berlaku secara mutlak terhadap orang yang usianya masih muda. Sebab zaman dahulu kala banyak sekelompok sahabat dan juga tabi’in sudah memberi fatwa dan mengajar ketika mereka masih remaja, masih muda belia padahal diantara murid-muridnya ada yang tua, ada yang seusia kakeknya. Zaman dahulu sahabat, tabi’in, tabiut tabi’in banyak. Zaman setelah mereka jarang. Tetapi apabila ada anak muda ilmunya mendalam, kesholehannya sudah diakui, dia amalannya juga

sudah menjadi cerminan dari ilmunya dan didapati orang yang usianya tua yang seperti itu dan aman juga dari fitnah maka silahkan belajar kepada anak muda seperti itu. Juga penjelasan tadi tidak bermakna harus dihindari anak-anak muda yang berilmu untuk belajar kepadanya sekalipun sudah ada yang tua. Tetapi maksud dari seluruh penjelasan tadi adalah meletakkan orang sesuai dengan keahliannya dan kemampuannya. Adapun kalo anak muda itu menjadi sumber fatwa semua pertanyaan diajukan kepadanya, maka jangan. Karena akan menimbulkan fitnah yang sangat berbahaya.

Berkata Fudhail bin Iyadh, “Kalo aku melihat seseorang dikerumuni manusia maka aku akan berkata, ‘Ini orang gila’. Siapa orang yang dikerumuni manusia dia tidak akan membagus-baguskan ucapan dan sikapnya dihadapan manusia itu”.

Jadi semua orang level apapun kalo dikerumuni manusia pasti dia akan menampilkan hal yang terbaik bagi dirinya. Ulama Rabbani tidak akan membiarkan dirinya dikerubuti demikian.

Berkata Fudhail bin Iyadh, “Telah sampai berita kepadaku bahwa para ulama pada zaman dahulu apabila mereka belajar ilmu maka mereka langsung mengamalkan ilmu itu. Dan bila mereka sibuk maka orang-orang akan merasa kehilangan mereka. Dan apabila mereka hilang maka manusia mencari. Dan ketika manusia mencari maka mereka akan kabur”.

Para ulama kabur maknanya menghindar dan tidak mau dikerubuti orang. Karena dikerubuti manusia itu bisa terkena fitnah bagi kedua-duanya. Fitnah bagi orang-orang yang dikerubuti bisa muncul ujub, riya dan takabur. Dan Fitnah bagi orang yang mengikutinya ada kultus dan para ulama tidak pernah membiarkan dirinya seperti itu. Imam Ahmad rahimahullah kalau beliau keluar beliau menutupi wajahnya dengan sorbannya yang dipakai karena tidak ingin orang mengetahuinya. Ketika dia melewati kerumunan orang dia mendengar semua orang membicarakan dirinya memuji-muji selain berilmu juga beramal dan amalnya cerminan dari ilmunya.

Mendengar hal tersebut apakah Imam Ahmad bangga ? Maka jawabannya adalah beliau sedih dan berkata, “Aduhai celakalah aku jangan-jangan ini adalah istidraj”. Istidraj itu adalah tipu daya dari Allah untuk orang. Allah berikan sesuatu yang bersifat keuntungan dan orang itu merasa keuntungan tersebut sebagai kemuliaan Allah terhadap dirinya padahal sesuatu yang akan menjerumuskannya kepada adzab seperti orang-orang kafir dan musyrik ahli maksiat yang ditengah kemusyrikan kekafiran dan kemaksiatannya dia tetap mendapatkan

harta melimpah, kekuasaan tertinggi lalu mereka merasa bahwa itu adalah sebuah anugerah dari Allah. Mana mungkin Allah memberikan anugerah kepada orang yang durhaka. Maka hal itu adalah istidraj, dia tertipu atau pelaku kebid'ahan. Dia banyak melakukan kebid'ahan yang mengundang murkanya Allah tetapi Allah berikan kelebihan-kelebihan secara duniawi baik harta, atau populer banyak pengikut yang sangat banyak yang mengukhtuskan dirinya dan dia merasa bahwa itulah kemuliaan dari Allah atas dirinya dan atas amalan yang dilakukannya. Makanya dia itu merasa benar terhadap apa yang dilakukan kebid'ahannya.

Kata Fudhail bin Iyadh telah sampai kepadaku bahwa para ulama zaman dahulu apabila mereka belajar ilmu maka mereka langsung mengamalkannya. Diamalkan itu maksudnya adalah dipraktekkan dalam kesehariannya bukan dipakai untuk memvonis orang.

Baru ngaji sekali dua kali tau ini sunnah dan bid'ah sampai dirumah langsung memvonis bapak bid'ah, ibu maksiat, kakaknya semua menyimpang, sesat. Maka hal demikian bukanlah ciri mengamalkan ilmu tetapi memvonis orang dengan ilmu yang dia dengar dan pahami maka hal tersebut keliru. Seharusnya nambah ilmu maka nambah juga akhlak, nambah ilmu maka nambah juga sikap bijak, nambah ilmu maka harus menyenangkan banyak orang, membuat orang-orang banyak yang suka kepada dirinya karena kemuliaan akhlaqnya. Ayahnya, Ibunya, Adik Kakaknya itu orang-orang yang belum sampai dakwah dan ilmu kepada mereka maka yang mereka butuhkan bukan divonis seperti orang yang bersalah tetapi dakwahi mereka secara bijak. Apabila diri kita belum mampu mendakwahnya maka diam itu lebih selamat dan cari waktu, moment yang pas untuk menyampaikannya.

Para ulama zaman dahulu apabila belajar mereka mengamalkan, mereka sibuk beramal, apabila mereka sibuk tidak berinteraksi dengan orang-orang maka orang itu merasa kehilangannya, dan ketika merasa kehilangan maka mereka mulai mencari, dan ketika mereka mulai mencari maka ulama akan menghindar dikerumuni oleh banyak orang.

Wahai para pencari ilmu kalau engkau ingin menginginkan ilmu dari sumbernya para ulama khibar yang sudah berilmu dan sudah tua yang jenggot mereka sudah beruban, jasad mereka sudah rapuh, kekuatannya sudah melemah karena ilmu dan mengajar maka menempel lah kepada mereka sebelum kehilangan mereka. Gali ilmu yang ada pada dirinya sebelum kamu berpisah dari dirinya sebab di malam yang gelap gulita malam purnama pun pergi entah kemana.

Para ulama mungkinkah ada pada setiap zaman ? Jawabannya ada. Tetapi entah dimana dan sedang apa. Mungkin mereka sedang ibadah atau sedang belajar, mereka sedang mengajar dan kita tidak tahu mereka sedang belajar dan mengajar jika ada maka silahkan menempel lah kepada mereka. Ada peringatan dari mualif (penulis), “Pada zaman sekarang ini barometer untuk menetapkan mana yang ulama dan mana yang bukan itu sudah sangat longgar dikalangan kebanyakan orang. Manusia menjadikan orang yang asal memberi ceramah, memberi tausiyah, memberi khutbah jum’at itu sudah dianggap sebagai ulama. Kemudian yang boleh dimintai fatwa, yang boleh diambil ilmu-ilmu mereka. Apalagi kalau di kampung asal mimpin do’a saja yang panjang sudah dianggap ustadz, kiyai atau ulama. Hal ini kenyataan yang menyakitkan mengakibatkan keburukan merata, kemudhorotan merajalela karena menyandarkan ilmu kepada yang bukan ahlinya. Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Kalau sebuah urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran mu” (HR. Bukhari)

Hal ini tidak hanya didalam urusan agama tetapi dalam urusan semuanya termasuk urusan dunia. Kalau suatu urusan bukan diserahkan kepada ahlinya maka akan hancur hal ini juga berlaku dalam urusan agama.

Hendaklah para penuntut ilmu berhati-hati mengambil ilmu dari mereka (yang asal disebut ustadz), background pendidikannya bukan agama atau mungkin pernah masuk pesantren satu dua tahun pernah belajar ilmu tetapi tidak paham isinya kecuali kalau ada ahlul ilmi yang sudah kenal. Dikenal karena keilmuannya, dikenal karena kiprahnya, dikenal karena direkomendasikan oleh ulama-ulama lain yang selevel atau bahkan yang lebih ilmunya. Tidak setiap orang yang mampu beretorika disebut orang yang berilmu, tidak setiap orang diserahi untuk mengurus urusan kaum muslimin dan yang sejenisnya dianggap orang berilmu maka tidak, harus dilihat kemampuan keilmuannya sebab banyak orang yang dikagumi hanya karena kemampuan beretorika semata. Adapun kedalaman ilmunya orang awam tidak tahu asal ngambil ayat, ngambil hadits sampaikan penafsirannya walaupun berasal dari otak dia maka orang awam tidak tahu itu benar atau salah. Yang jelas ada ayatnya, ada haditsnya dan retorikanya memukau, menyenangkan orang yang mendengarkannya maka dianggap ulama. Hal tersebut adalah tidak benar dan penjelasan tadi tidak bermakna tidak boleh mendengarkan dan mengambil manfaat dari nasehat-nasehat mereka

bukan seperti itu maknanya tetapi jangan mengambil ilmu syar'i dari mereka dan jangan mengangkat mereka ke posisi melebihi dari kapasitas mereka. Kalau dia hanya sebagai da'i dan ustadz maka jangan dianggap sebagai ulama mujtahid yang seluruh pertanyaan urusan syariah ditunjukkan kepadanya.

Inilah Awa'iq Ath-Thallab yang ke empat mengambil ilmu dari asshogir (orang-orang kecil).

Kendala yang kelima ada Mutadorruj fil Ilmi' (tidak bertahap dalam mempelajari ilmu) tidak didapati seorang ulamapun yang berselisih atau berbeda pendapat bahwa tadarruj (bertahap) salah satu metodologi yang paling berhasil memahami ilmu. Dan ini diambil dari Al-Qur'an. Al-Qur'an pun tidak turun sekaligus 30 Juz tetapi bertahap. Allah berfirman :

وَفُزَّانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

"Al-Qur'an Kami turunkan agar engkau membacakan kepada manusia secara bertahap (berangsur) dan Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu berangsur-angsur" .  
(Q.S. Al-Israa':106)

Dalam ayat yang lain surat Al-Furqan : 32 Allah berfirman :

بَيَّنَّا بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

"Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)". Itu salah satu diantara hikmah kenapa berangsur-angsur Allah berfirman ketika Nabi ﷺ dicela, dihina, dipojokkan sebagai manusia biasa beliau merasa sedih artinya sumpek mendengar ocean mereka (orang-orang kafir). Maka turunlah ayat dari Allah. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اعْبُدُوا رَبَّكُمُ خَشْيَةً إِنَّكُمْ كُنْتُمْ عَادِلِينَ (98) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (97) وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ (99)

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). " (Al-Hijr : 97-99) Jadi ketika kita sempit mendengar ocean orang lain tentang kita maka Allah perintahkan kita untuk tasbih dan tahmid baca "subhanallah wa bihamdihi subhanallahil'adzim" sujudlah kepada Allah, ambil air wudhu lalu sholat-lah Allah akan menguatkan, mentegarkan, mensabarkan, Allah akan menghilangkan rasa sumpek dihati kita karena ocean mereka. Ayat ini turun disaat yang tepat dan memberikan

faedah yang luar biasa. Oleh karena itu maka salah satu diantara hikmah kenapa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur karena untuk menguatkan dan mengokohkan.

Berkata Azzubaidi menukil dari kitab Adjariah tentang wadhoiful muta'alim (beberapa usaha, ikhtiar, tugas yang harus dilakukan oleh orang-orang yang belajar), "Wajib bagi setiap pencari ilmu untuk tidak belajar atau berbicara dalam satu cabang ilmu sehingga dia memahami terlebih dahulu cabang ilmu sebelumnya secara berurutan, kemudian silahkan dia lampiaskan kebutuhannya dengan ilmu artinya banyak mempraktekannya dan mengamalkannya". Contoh umpamanya dalam bahasa Arab ada nahwu dan shorof, ada balaghoh yang mencakup badi, bayan, ma'ani dan seterusnya. Itu urutannya nahwu dan shorof terlebih dahulu baru belajar balaghoh. Jadi belajar dahulu cara yang benar dalam membaca al-qur'an, tajwid dan makhroj hurufnya yang benar dulu setelah baca qur'an lancar, tajwid makhroj benar maka barulah belajar nahwu shorof. Ini ingin belajar bahasa arab tetapi membaca qur'an masih tersandung-sandung jadinya susah, lalu bertumpuknya ilmu didalam pendengaran itu menyesatkan pemahaman.

Jadi kalau kita belajar satu fan ilmu coba ta'amuk (memperdalam ilmu) dulu jangan berpaling dulu ke ilmu yang lain. Nanti konsentrasi kita terpecah harus konsentrasi ke ilmu ini dan itu akhirnya terbalik. Isilah ilmu ini diterapkan dalam ilmu itu akhirnya kacau pemahamannya. Makanya disebut mudhilatul faham (menyesatkan pemahaman) dia atau pemahamannya bisa kacau.

Allah عز و جل berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 121 :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ...

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya mereka membaca kitab ini dengan ... sebenarnya, ..."

Apa maknanya membaca kitab dengan sebenarnya bacaan ? Maknanya tidak meninggalkan dulu satu cabang ilmu sehingga dia menguasai ilmu itu baik secara teori maupun praktek, pengamalan. Jadi pelajari suatu cabang ilmu dikuasai dengan sebenarnya kemudian mengamalkan. Setelah dikuasai dan diamalkan barulah pindah ke cabang ilmu yang lain.

Para ulama menekankan pengamalan, "kenapa ?" karena dari pengamalan ada rasa. Bagaimana rasanya kalau ilmu yang berupa teori ini diamalkan maka ada sesuatu rasa yang muncul yang tidak terdeteksi hanya ketika belajar. Pada saat belajar kita tidak tahu bahwa ilmu yang sedang dipelajari ini diamalkan apa yang akan terasa. Hal

ini pun termasuk dalam mempelajari agama. Apabila sekedar teori dan tidak diamalkan maka dia tidak mendapatkan apa-apa. Dia tidak memperoleh inti dari ilmu yang dipelajari sebelum diamalkan. Karena inti dari ilmu adalah amal.

Jadi makna يَتْلُوهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ mereka itu membaca kitab dengan sebenar-benarnya bacaan. Makna sebenar-benarnya bacaan dikuasai secara mendalam dan dipraktekkan dalam bentuk amalan. Maka wajib untuk mendahulukan hal yang terpenting lalu kadar kepentingannya dibawah kadar itu tanpa mengabaikan urutan-urutannya.

Kebanyakan orang gagal dari tujuan karena mengabaikan kaidah ini. Jadi mempelajari sesuatu langsung ketingkat yang tinggi. Contohnya kita ingin belajar hadits langsung ke kitab yang tinggi Fathul bari, Syarh Bukhori maka itu jangan untuk pemula, untuk se kelas ustadz pun sangat berat kecuali sudah bisa menguasai dan mengemas penjelasan dengan kalimat dan penyampaian yang mudah dicerna. Boleh belajar seperti itu walaupun kitabnya tingkat tinggi Fathul bari, syarhul bukhori tetapi mengajarnya orang yang sudah menguasai ilmu itu, sudah menguasai ilmu hadits dengan segala macam isinya, sudah pernah mempelajari ilmu isi Fathul bari, syarh bukhari ini dan dia menganggap bagus untuk orang awam dan bagus menyampaikan dengan kemasan penyampaian yang mudah dimengerti. Tetapi orang yang baru belajar nahwu shorof langsung mengambil kitab Fathul bari dan dibaca sungguh sangat berat. Jadi kebanyakan orang mengabaikan kaidah ini dan gagal didalam belajarnya.

Tadarruj (bertahap) dalam belajar ada 2 hal :

Tadarruj bainal funun bertahap antara satu cabang ilmu dengan cabang ilmu yang lainnya karena saling berkaitan. Disiplin ilmu apapun yang kita ajarkan atau yang kita pelajari baik itu tafsir, fiqh termasuk ushul fiqh apapun fiqh baik fiqh muamalah, fiqh munakah dan fiqh apapun dasar ilmu haditsnya tetap dibawa karena dari fiqh lahir ketetapan hukum, ketetapan hukum wajib berlandaskan Al-Qur'an atau Hadits yang shahih dan tidak boleh hadits yang dhoif apalagi maudhu (palsu). Maka kalau kita mengajarkan fiqh, tafsir atau apapun wajib musholahul hadits dibawa dan diterapkan. Tidak bisa kita katakan "kita belajar fiqh nih, bukan belajar musholahul hadits jadi jangan tanya shahih tidaknya" maka hal tersebut keliru. Kita belajar musholahul hadits untuk diterapkan diseluruh cabang ilmu yang lain. Kita terapkan dibidang fiqh, dibidang ushul fiqh, dibidang tafsir, dibidang aqidah, dibidang semua ilmu syariah kita terapkan musholahul hadits dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Nah, makanya kita



sebelum belajar fiqh belajar hadits dulu hal ini bagi orang yang ingin ta'ammuk (memperdalam) dalam ilmu syariah. Fiqh tidak bisa kita pahami, pelajari secara benar sebelum menguasai hadits. Maka setiap ahli fiqh pasti ahli hadits. Tetapi ahli hadits belum tentu seorang faqih. Kalau umpamanya para fuqoha yang empat imam atau Abu Hanifah, imam Malik, imam Syafi'i, imam Ahmad apa mereka faham hadits ? kalau tidak paham hadits tidak mungkin paham fiqh, setiap fuqoha adalah muhadist, setiap ahli fiqh dia ahli hadits menguasai hadits karena hadits merupakan landasan utama didalam penerapan fiqh. At-tadarruj fii fannil wahid bertahap dalam satu disiplin ilmu. Contoh dalam satu disiplin ilmu umpamanya ilmu nahwu. Dalam ilmu nahwu kita harus belajar dari dasar dulu jangan langsung ke level yang tinggi. Baru belajar bahasa arab nahwu sudah belajar adad ma'dud (bilangan dari 1 sampai 9 kaidahnya gimana, 10, 11 kaidahnya gimana, 13 sampai 19 kaidahnya gimana) hal tersebut sangat rumit. Kita harus belajar dulu tentang kalimah kata. Kalimah ini terbagi tiga, ada isim, fi'il, huruf. Maka pelajari apa itu isim, apa itu fi'il, dan pelajari apa itu huruf. Nah hal ini adalah dasar sebelum membentuk kalimat. Adad ma'dud itu sudah menguasai satu kalimat secara detail tentang kedudukan setiap kata dalam kalimat tentang pola kalimat dikuasi kemudian nanti bagian terakhir baru adad dan ma'dud. Jadi bertahap dalam belajar ilmu itu ada dua, pertama bertahap dalam mempelajari satu cabang ilmu sebelum cabang ilmu yang lain dan yang kedua bertahap hanya dalam satu cabang ilmu harus mulai dari dasar baru keningkat yang tinggi sampai akhirnya di puncak.

Para ulama itu berbeda-beda pendapat dalam hal belajar secara bertahap tergantung mazhab yang mereka anut, tergantung tempat mereka belajar dan mengajar dan kini kita akan sampaikan beberapa contoh perbedaan dikalangan mereka.

Berkata Ibnu Al-Madini dari Abdul Wahab bin Hammam dari Ibnu Juraij (Tabiut Tabi'in), "Kata Ibnu Juraij –aku datang kepada Ibnu Atho untuk belajar ilmu hadits, disamping atho ada Jubair bin Umair. Berkatalah Ibnu Umair ini, "Apakah kamu sudah membaca Qur'an (Maknanya adalah sudah hafal Qur'an) ? Juraij menjawab – Belum -, maka "kamu pergi dulu dan hafalkan Al-Qur'an baru mempelajari ilmu ini". Kemudian aku (Juraij) pergi beberapa lama untuk menghafalkan Al-Qur'an. Setelah Al-Qur'an hafal (30 Juz) aku datang lagi kepada Atho' dan disampingnya ada Abdullah. Berkata Abdullah, "Apakah kamu sudah membaca ilmu Faraidh (Ilmu Waris)", Juraij menjawab – belum -, "Maka pelajari dulu". Sebagian orang mengatakan Qorotal Faridhoh Apakah

kamu sudah belajar perkara-perkara yang Allah wajibkan dan hal-hal yang fardhu ?, Juraij menjawab – belum -, maka berkata Abdullah, “Kamu belajar dahulu hal itu barulah belajar ilmu hadits ini”. Lalu akupun pergi mempelajari dulu ilmu tentang faridhoh setelah mempelajarinya, menguasainya lalu aku datang lagi barulah berkata, “Sekarang kamu boleh mempelajari ilmu ini”.

Jadi sebelum mempelajari ilmu hadits diharuskan hafal terlebih dahulu Al-Qur’an (30 Juz) setelah itu baru ilmu yang lain. Perkataan diatas dinukil oleh Imam Ad-Dzahabi dalam kitab Siyar A’lam An-Nubala.

Berkata Abu ‘Aina, “Aku mendatangi Abdullah bin Dawud dia berkata, “Untuk apa kamu datang ?”, Abu ‘Aina menjawab – Aku datang untuk belajar hadits -, “Kamu pulang dahulu kemudian hafalkan Al-Qur’an”. Jadi sebelum mempelajari hadits hafalkan dahulu Al-Qur’an. Abu ‘Aina menjawab – Aku sudah hafal Al-Qur’an (30 Juz). Berkatalah Abdullah bin Dawud, “Kalau begitu baca وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ (Yunus : 71)”, Maka – akupun (Abu ‘Aina) membaca seper sepuluh dari Al-Qur’an -. Berkata Abdullah bin Dawud, “Kamu pulang dan pelajari ilmu Faraidh (Ilmu Waris) dulu”. Lalu aku menjawab – Aku sudah mempelajari As-Sulam Al Jid wal Kubad (sodara-sodara kandung, kakek dst) -. Kemudian ditanya (ditest), “Mana yang lebih dekat kepadamu keponakanmu atau pamanmu”. Kekerabatan kita keponakan dengan paman lebih dekat mana. Abu ‘Aina menjawab – yang lebih dekat denganku adalah anak dari saudaraku (keponakan lebih dekat dari ke paman). Kemudian ditanya lagi, “Kenapa sebabnya ?”, maka aku menjawab – karena kalau saudaraku itu masih seibu denganku adapun pamanku kekerabatan karena dari kakek -. Bertemu dikakek karena paman kita saudara dari ayah kita, ayah kita punya bapak paman kita punya bapak maka bertemunya di kakek. Berkatalah Abdullah bin Dawud, “Pergilah kamu dan pelajari bahasa Arab”. Padahal orang yang mau belajar ini adalah orang Arab (maka maknanya adalah disuruh belajar gramatika, belajar nahwu shorof, belajar tata bahasa) tidak semua orang arab menguasai nahwu shorof. Kalau kita umpamanya pergi ke saudi ngobrol sama orang arab maka banyak yang dilabrak aturan nahwu shorofnya apalagi balaghoh. Disana ada para TKI yang sudah puluhan tahun dan berbicara bahasa Arabnya itu lancar sekali tetapi amiah alias bahasa gaul. Jadi hanya paham bahasa amiah (gaul) bahasa khusus gak paham karena bahasa khusus adalah bahasa yang terikat dengan kaidah nahwu shorof dan balaghoh. Keindahan bahasanya tidak paham. Syaikh Utsaimin itu orang Arab dari kecil berbicara bahasa Arab, sehari-hari berbahasa Arab tetapi beliau belajar nahwu dari mulai matan Al-

Ajurumiah dengan Syaikh bin Baz rahimahullah (dari mulai dasarnya) kemudian berlanjut sampai ke alfiah dan beliau tidak hanya belajar satu atau dua guru tetapi beberapa guru makanya beliau sekarang mengarang kitab syarh Al-Ajurumiah. Matan Al-Ajurumiah itu sehari juga selesai dipelajari tetapi syarh nya lebih dari seribu halaman. Maka belajar dulu bahasa Arab. Dia berkata (Abu 'Aina) – Aku sudah menguasai dasar ini sebelum menguasai dua hal tadi (sebelum menguasai hafal Qur'an dan Ilmu Faraidh) artinya sudah menguasai/belajar bahasa arab –, kenapa Umar ketika beliau ditusuk ketika sholat (yang menusuk adalah Abu Lu'lu beliau adalah pahlawannya Syiah halakahumullah). Umar setelah ditusuk berkata, “Yaa lallahi walil muslimin”, untuk Allah disebut yaa lallah bukan yaa lillahi walil muslimin. Untuk Allah La untuk Muslimin Li. Kenapa untuk Allah di Fathahkan dan untuk Muslimin di Kashrohkan ?, dia menjawab (Abu 'Aina) – Di Fathahkan Lam untuk Allah karena dalam rangka berdo'a dan dikashrohkan Lam untuk Muslimin karena meminta bantuan dan meminta pertolongan –. Maknanya Ya Allah aku berdo'a kepadamu agar engkau memberikan pertolongan dan kemenangan bagi kaum muslimin. Nah ini perbedaan antara La dengan Li saja sudah memberi perubahan makna, kalau orang tidak menguasai ini bagaimana menterjemahkan Yaa Lallahi walil muslimin.

Jadi orang ini setelah dites ilmu Faraidh “bisa”, setelah di tes hafalan Al-Qur'an “bisa”, setelah dites Ilmu Nahwu juga “bisa” lalu dia Abdullah bin Dawud berkata, “Kalo aku mau mengajarkan ilmu hadits kepada orang pasti aku akan mengajarkan ilmu hadits ini kepada kamu”. Jadi karena dia sudah menguasai dasar sebelum belajar ilmu hadits (dasarnya tadi Al-Qur'an dan Faraidh dan Nahwu juga sudah dipahaminya) maka barulah boleh belajar ilmu hadits.

Contoh lain berkata Abu Umar bin Abdul Bar rahimahullahu ta'ala, “Mencari ilmu itu bertahap, bertingkat dan berurutan. Tidak boleh dilanggar. Siapa yang melanggarnya cara keseluruhan berarti dia sudah menyimpang dari metodologi salaf didalam belajar”.

Pasti banyak penyimpangan didalam pemahamannya. Barangsiapa yang menyimpang dari metodologi salaf didalam belajar (kalo dia sengaja maka sesat, kalo dia melanggarnya karena ijtihad maka dia akan tergelincir). Apapun motivasinya kalo menyimpang dari metodologi ini dia merumuskan, merancang metodologi baru didalam mempelajari agama ini maka dia akan menyimpang baik secara sengaja ataupun tidak disengaja. Makanya jangan merumuskan sistematika menurut produk

akal kita sendiri, menurut metodologi kita, menurut ijtihad sendiri, ikuti saja apa yang sudah dijelaskan oleh generasi as-salafushaleh. Itulah yang paling selamat.

Lalu disiplin ilmu apa sajakah yang harus kita pelajari terlebih dahulu ? Ilmu pertama kali yang harus dipelajari adalah menghafalkan kitab Allah azza wajalla, menghafalkan Al-Qur'an dan memahaminya serta mempelajari semua yang bisa membantu untuk memahami Al-Qur'an. Makanya jangan heran kalau para ulama sebelum mereka belajar ilmu apapun sejak kecil mereka sudah hafal Al-Qur'an. Sejak usianya sebelum 10 Tahun, sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Kadang-kadang setelah Al-Qur'an hafal diluar kepala maka dilanjutkan ke beberapa matan dari kitab-kitab yang kecil dan itulah memang ilmu pertama yang harus dipahami, dikuasai oleh setiap penuntut ilmu yakni menghafal Al-Qur'an. Dan wajib dipelajari semua ilmu yang bisa membantu memahami isi Al-Qur'an. Apakah dengan demikian kalau menghafalkan Al-Qur'an itu seluruhnya wajib ?

Berkata mualif (penulis), "Aku tidak berkata bahwa menghafalkan Al-Qur'an semua itu wajib, tetapi maknanya adalah bahwa hal itu kewajiban yang melekat terus menerus bagi orang yang ingin menjadi orang yang berilmu". Bukan berarti fardhu bagi seluruh kaum muslimin. Bagi orang-orang yang ingin menjadi ahli ilmu maka pelajari atau hafalkan terlebih dahulu Al-Qur'an. Selain itu para ulama ada yang menghafalkan sebelum baligh lalu berlanjut kepada ilmu yang bisa mempelajari membantu dia untuk memahami isi Al-Qur'an berupa bahasa Arab. Karena memahami bahasa Arab faktor pendukung yang sangat besar untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah karena keduanya itu berbahasa Arab. Barangsiapa memahami bahasa Arab dengan sebenarnya, dengan memahami nilai sastra yang dikandungnya pasti dia akan meyakini betapa tingginya nilai sastra Al-Qur'an dan juga hadits Nabi ﷺ .

Jadi yang pertama hafalkan Al-Qur'an dan juga bahasa Arab.

Kemudian yang kedua adalah hendaklah dia menelaah tentang nasikh dan mansukhnya yang ada di dalam Al-Qur'an.

Adakah nasikh dan mansukhnya didalam Al-Qur'an ?

Jawabannya adalah jelas ada karena Al-Qur'an yang menyatakan sendiri. Allah berfirman : **مَا تَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ** "Tidaklah kami menghapus satu ayat .. (Al-Baqarah : 106) kecuali akan Kami datangkan semisal atau yang lebih baik"

Nasikh itu artinya yang menghapus dan mansukh artinya yang dihapus. Ada yang dimansukh hukumnya saja tetapi lafadznya tetap ada. Ada yang dimansukh lafadznya tetapi hukumnya tetap ada.

Contoh ayat Al-Qur'an yang dimansukh lafadznya tetapi hukumnya masih berlaku dan dilaksanakan yaitu ayat yang berkaitan dengan hukum rajam bagi pezina yang pernah menikah. Allah pernah berfirman :

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا الْبَيِّنَةُ نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan Asyaikhu (artinya: laki-laki yang pernah menikah) dan juga Asyaikhotu (artinya: wanita-wanita yang pernah menikah) baik masih atau sudah bercerai. Kalau keduanya berzinah maka rajamlah mereka sebagai hukuman dari Allah. Allah maha mengetahui lagi bijaksana”

Ayat ini lafadznya sudah tidak ada tetapi hukum yang terkandung didalamnya masih ada dan masih dilaksanakan sehingga berkata Umar bin Khattab didalam hadits yang shahih riwayat imam Bukhori dan Muslim. Umar bin Al-Khathab berkata:

لَهَا اللَّهُ أَلَا وَإِنَّ الرَّجْمَ أَنْزَلَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ حَتَّى يَقُولَ قَائِلٌ لَا تَجِدُ الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَيَضْلُوا بِتَرْكِ فَرِيضَةٍ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَوْ أَنَّ اللَّهَ أَوْ الْإِعْتِرَافُ قَالَ سَفِيَانٌ كَذَا حَفِظْتُ أَلَا وَقَدْ رَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَى مَنْ زَنَى وَقَدْ أَحْصَنَ إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ أَوْ كَانَ الْحَبْلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ

“Aku sangat khawatir setelah berlangsung berjalan beberapa waktu didalam kehidupan manusia lalu ada yang berkata, “Kami tidak menemukan ada ayat rajam didalam Al-Qur'an”. sehingga mereka menjadi sesat dengan sebab meninggalkan satu kewajiban yang telah diturunkan oleh Allah. Kata Umar, “Ingatlah bahwa rajam ini benar ada dan berlangsung. Berkata Imam Sufyan At-tsauri rahimahullah, “Nabi ﷺ pernah merajam seorang wanita pezinah”

Kalau ada tiga hal terdapat dalam diri orang yang dihukum tersebut. Pertama adanya saksi (bukti bahwa dia berzinah), kedua hamil, ketiga pengakuan. Maka Nabi ﷺ melaksanakan rajam ini dan juga para sahabat setelahnya melakukan rajam. Hukum rajam masih tetap tetapi lafadznya sudah dihapus atau di mansukh wal hasil kata mualif (penulis), “hendaklah ia menelaah aspek nasikh dan mansukh didalam Al-Qur'an”. Ada juga yang lafadznya maih ada dan nasikhnya ada dan hukumnya masih berlaku tetapi ayat yang dimansukhnya masih ada dan belum dihapus dan hukumnya tentu masih berlaku. Sehingga sebagian ulama memberi contoh tentang hal ini adalah hal apa yang ada didalam Surat Al-Anfal, Allah menyatakan :

غَلِبُوا أَلْفًا مِنْ كُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَا نَبِيُّ حَرِّضَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَبْأَلِيهِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

“Hai Nabi, beri semangat atau kobarkan semangat orang-orang mukmin untuk berperang. Kalau ada 20.000 orang-orang sabar dikalangan orang-orang mukminin maka dia akan bisa mengalahkan 200 orang.” (Al-Anfal : 65)

Jadi perbandingannya 1:10 ini yang menjadi rahasia kenapa perang badr dimenangkan oleh kaum muslimin tetapi ada makna lain dibalik ayat diatas sebagai konsekuensinya. Konsekuensi hukum dari ayat itu kalau seorang mukmin berhadapan dengan 10 orang-orang kafir tidak boleh lari. Kalau lari maka kena dengan ayat :

نَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُولُوهُمْ الْأَدْبَارَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

“Hai orang-orang yang beriman kalau kamu bertemu musuh dimedan perang (dengan orang-orang kafir) janganlah kamu lari kebelakang”. (Al-Anfal : 15). Kalau lari kebelakang maka melanggar ayat ini dan dosa besar. Akhirnya turun ayat yang ada pada ayat selanjutnya :

لَبِوَا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ غَنٍّ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَأْلَانِ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۖ اللَّهُ

“Sekarang Allah telah memberikan keringanan kepada kalian dan Allah mengetahui didalam diri kalian ada kelemahan. Maka apabila ada 100 orang yang sabar diantara kalian bisa mengalahkan 200.” (Al-Anfal : 66)

Ini menghapus ketentuan hukum diayat sebelumnya. 100 orang diantara kalian bisa mengalahkan 200 orang atau 1:2 maka kalau bertemu dengan musuh 2 orang seorang muslim tidak boleh lari tetapi kalau lebih dari 2 orang maka boleh lari.

Ayat yang tadi dimansukh hukumnya tetapi lafadznya masih ada dan itu menunjukan adanya nasikh dan mansukh didalam Al-Qur'an maka pelajarilah. Diapun harus menelaah ikhtilaf dan kesepakatan para ulama tentang hal itu. Memang dikalangan para ulama ada yang berbeda mana ayat yang dimansukh mana ayat yang tidak dimansukh. Tetapi hal ini lah yang menjadi tantangan bagi para pencari ilmu.

Itulah yang berkaitan dengan Al-Qur'an terlebih dahulu, pelajari dan hafalkan Al-Qur'an, pelajari juga tafsirnya, pelajari bahasa Arabnya, pelajari ulumul Qur'an (seluruh ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an).

Ketiga pelajari juga shiroh Nabi ﷺ sebab didalam shiroh ada peringatan, ada penjelasan tentang beberapa sunnah yang nasikh dan mansukh. Jadi bukan hanya didalam Al-Qur'an saja yang di nasikh mansukh tetapi didalam hadits juga lebih banyak lagi. Ada yang awalnya dibolehkan kemudian dilarang, ada yang awalnya dilarang kemudian dibolehkan. Yang awalnya dilarang kemudian dibolehkan itu apa ? yaitu ziarah kubur. Ketika masih di Makkah dan ketika keyakinan para sahabat masih dekat kepada kesyirikan dan kufur, ketika iman belum begitu mantap Nabi melarang ziarah kubur. Khawatir nanti sampai ziarah kubur minta-minta ke penghuni kubur tetapi setelah hijrah ke Madinah melihat kaum muslimin sudah paham, sudah kuat

Tauhidnya tidak lagi dikhawatirkan terjerumus ke dalam kesyirikan barulah ziarah kubur dibolehkan. Berkata Nabi ﷺ ,

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تَذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

“Dulu aku pernah melarang kalian dari ziarah kubur, sekarang silahkan ziarah. Karena ziarah itu bisa mengingatkan kalian kepada kematian”. (HR. Muslim)

Dengan belajar shiroh (dengan belajar sejarah) kita akan mengetahui mana yang nasikh dan mana yang mansukh (mana yang menghapus mana yang dihapus). Kalau umpamanya Nabi berkata A kemudian ada lagi hadits yang mengatakan A' kok bertolak belakang padahal keduanya shahih dan tidak bisa dikompromikan pasti satu yang dihapus satu lagi yang menghapus. Untuk mengetahui mana yang menghapus dan mana yang dihapus dilihat dari waktu. Mana yang lebih dahulu mana yang lebih kemudian. Yang lebih dahulu maka itu dihapus dan yang terkemudian berarti yang menghapus. Dalam sunnah nasikh dan mansukh lebih banyak dibanding didalam Al-Qur'an. Dan itu kalau sudah buntu tidak bisa dikompromikan tetapi selama bisa dikompromikan jangan diterapkan dulu nasikh dan mansukhnya. Didalam hadits Nabi ﷺ menyatakan, مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ “Siapa orang yang menyentuh dzakarnya (kemaluannya) hendaklah ia berwudhu”. (HR. Abu Dawud)

Menunjukan menyentuh kemaluan batal wudhunya. Tetapi ketika Nabi ﷺ ditanya tentang bagaimana menyentuh kemaluan apakah batal atau tidak. Kemudian beliau menjawab, لَا إِنَّمَا هُوَ مِنْكَ “Tidak batal karena si dia (dzakar/kemaluan) bagian diri kamu” (HR. Ahmad)

Hadits pertama shahih dan yang kedua (barusan) shahih juga maka yang benar yang mana ? jawabannya adalah keduanya benar. Tetapi kok bertolak belakang ?. Pasti yang satu dihapus yang kedua menghapus. Dan mana yang lebih dahulu ?. Tunggu dan jangan terburu-buru kearah sana. Oleh karena itulah maka coba kompromikan terlebih dahulu sehingga para ulama menjelaskan karena dua-duanya shahih, dua-duanya dari Rosul ﷺ harus didiskusikan.

Maka adapun orang yang menyentuh kemaluannya karena keperluan-keperluan yang memang diharuskan tanpa ada syahwat maka itu tidak membatalkan. Hal ini sama menyentuhnya dengan bagian yang lainnya. Kenapa kalau disentuh dengan tangan batal, kalau bersentuhannya dengan paha, pasti kan paha bersentuhan dengan kemaluan kenapa tidak batal ? maka apa bedanya tangan dengan paha ? padahal keduanya adalah bagian dari tubuh kita bahkan kemaluan itu bagian dari tubuh kita.

Jadi kalau menyentuhnya tanpa syahwat tidak batal. Adapun yang dimaksud siapa yang menyentuh hendaklah dia berwudhu maka maknanya adalah dengan syahwat. Efeknya bisa keluar madzi yang menyebabkan dia batal dan madzi itu najis bahkan maksimal mungkin bisa saja keluar mani yang mengharuskan dia mandi zunub.

Berdasarkan hal itu inilah kompromi yang dilakukan oleh para ulama tentang dua hadits yang sepintas seperti diatas (bertolak belakang).

Dengan mempelajari shiroh (sejarah) kita mengetahui kalau ada nasikh dan mansukh dari sunnah mana yang nasikh (menghapus) dan mana yang mansukh (dihapus).

Diantara mempelajari sunnah adalah hendaklah menetapkan shahih atau dhoifnya sebuah hadits merujuk kepada imam-imam yang terpercaya dan para huffadz karena kita tidak memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih mana hadits yang shahih dan mana hadits yang dhoif. Kalaupun punya kemampuan itu, kemampuan kita tetap jauh dibawah kemampuan para ulama. Kecuali kalau para ulama ikhtilaf kata yang ini shahih, kata yang itu dhoif dan kedua ulama itu selevel dalam ilmu hadits barulah kita mencari mana yang lebih kuat. Tetapi para ulama sepakat hadits itu shahih lalu menurut kita itu dhoif maka tau dirilah kita. Jangan memaksakan pendapat kita dengan mengesampingkan penjelasan para ulama. Dan contoh tentang hal ini sangat banyak, salah satunya yaitu hadits-hadits sampai derajat mutawatir tetapi ditolak karena tidak masuk dengan akal. Seperti betapa banyaknya orang yang menolak keberadaan Dajjal laknatullah'alaih, padahal hadits tersebut sampai derajat mutawatir maknanya banyak haditsnya hampir seluruh ulama-ulama hadits meriwayatkan tetapi apa yang diceritakan dalam kisah Dajjal banyak yang tidak masuk akal. Dalam hadits yang diterima dari Tamim hadits riwayat imam Muslim dalam kitab shahihnya dikatakan bahwa Dajjal sudah ada sejak zaman itu dan terbelenggu disebuah pulau yang entah dimana dan nanti keluarnya diakhir zaman. Berapa tahun usianya ? hal itu masuk akal atau tidak ? jawabannya tidak masuk akal. Ketika dajjal itu keluar hari pertamanya sama dengan setahun, ke dua sebulan, ke tiga sepekan, hari ke empat dan seterusnya sama dengan hari-hari biasanya dan itu hakiki maknanya bukan karena hebatnya fitnah lalu sehari tetap 24 jam tetapi terasa setahun bukan begitu maknanya dan itu adalah hakiki. Masuk akal tidak ? tidak masuk akal.

Kemudian si Dajjal ini bisa memerintahkan langit dan bumi untuk menurunkan hujan atau menahan air hujan, memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tumbuhan atau tidak, memerintahkan binatang-binatang untuk menghasilkan susu atau tidak, sapi, kambing, unta semuanya nurut maka hal ini masuk akal atau tidak ? tidak masuk akal.



Kemudian Dajjal membawa apa ditangannya ? api dan air yang keliatannya api sebenarnya air, dan yang keliatannya air sebenarnya adalah api. Maka masuk akal atau tidak ? tidak masuk akal. Kemudian Dajjal membunuh seorang pemuda sampai mati dibagi dua lalu setelah itu Dajjal menghidupkan kembali. Hal itu masuk akal atau tidak ? tidak masuk akal. Namun hadits tentang Dajjal ini derajatnya mutawatir karena tidak masuk akal ditolak dengan akalnya. Padahal seluruh tanda-tanda kiamat yang nanti akan terjadi diakhir zaman semuanya adalah keluarbiasaannya yang bertolak belakang dengan akal. Terbitnya matahari dari sebelah barat, turunnya Nabiullah Isa 'alayhisallam, Yajuj dan Majuj yang keluar dan ada beberapa banyak yang tidak masuk oleh akal seperti Yajuj dan Majuj membentangkan panah kelangit karena dia menyatakan semua yang ada di bumi sudah dibunuh dan yang dilangit belum terbunuh maka dipanahlah kelangit dan anak panah jatuh lagi ke bumi dalam keadaan berlumuran darah semuanya. Dari mana darah itu ? itu adalah keluarbiasaannya adanya daabbah yang keluar dari dalam tanah lalu berbicara kepada manusia maka hal itu adalah keluarbiasaannya yang akan terjadi menjelang hari kiamat untuk meyakinkan manusia yang sudah banyak durhaka sampai wejangan, nasehat, dakwah, peringatan, amar maruf nahi munkar tidak ada yang bisa meluluhkan hati mereka maka Allah menampakkan keluarbiasaannya yang tidak terjangkau oleh akal manusia saat itu.

Maka hal tersebut salah satu hikmah dari penjelasan para ulama kenapa tanda-tanda kiamat tersebut semuanya tidak masuk akal. Oleh karena itulah maka karena tidak masuk akal banyak orang yang ingkar. Tidak ada Dajjal dan walaupun ada maka hal tersebut di takwil bahwa Dajjal itu adalah simbol. Setiap takwil tentang Dajjal semakin menggelikan, semakin tidak masuk akal, semakin bertolak belakang dengan isi nash dari hadits-hadits yang menjelaskan tentang Dajjal maka jangan menggunakan akal untuk memahami nash baik ayat maupun hadits tetapi gunakanlah ilmu. Sebenarnya dia bukan menggunakan akal, akal itu sekedar wadah, dia menggunakan filsafat yang sudah terisikan kepada akalnyanya. Yang dia isikan ke akalnyanya adalah cara berfikir yang filosofis bukan Al-Qur'an dan As-Sunnah lalu filsafat itulah yang dia gunakan untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah maka sangat keliru.

Berkata mualif (penulis), "Maka wajib bagi engkau wahai para penuntut ilmu. Wahai saudaraku untuk memelihara, menghafalkan yang ushul yang pokok tadi dan memperhatikan hal itu".

Berkata imam Ibnu Jauzi rahimahullah, “Telah diketahui sangat singkatnya umur manusia dan sangat banyaknya ilmu yang harus dipelajari maka hendaklah para penuntut ilmu memulai mempelajari ilmu dengan Al-Qur’an dan menghafalkan dan menelaah tafsirnya dengan tafsiran yang tentu saja mutawasith maknanya yang lurus/benar”. Pelajari itu.

Jadi semua para ulama menganjurkan sebelum belajar apapun maka perdalam dahulu Al-Qur’an, hafalkan surat-suratnya dan ayat-ayatnya dan itu adalah pondasi dari seluruh ilmu yang ada sehingga nanti itu banyak kaidah dalam semua disiplin ilmu. Kaidah dalam aqidah, kaidah didalam ushul fiqh, kaidah didalam ilmu fiqh, termasuk kaidah didalam musholahul hadits dalam ilmu-ilmu hadits itu semua diambil dari ayat-ayat Al-Qur’an.

Berkata Ibnu Jauzi, “Kalau memungkinkan dia belajar qiroatussab’ah dan disiplin ilmu lainnya seperti nahwu dan kitab-kitab bahasa Arab (nahwu itu salah satu cabang dari ilmu bahasa Arab tapi ini adalah induknya) ada yang ilmu yang lain seperti shorof, kemudian sastra Arab yang disebut balaghoh yang terdiri dari bayan, badi’, ma’ani dan yang lainnya. Itu semuanya sebagai alat yang pokok untuk bisa memahami Al-Qur’an secara benar. Kemudian jika sudah mengetahui seluk beluknya ilmu Al-Qur’an mulailah dengan ushul hadits dari segi naql, dari segi sanad dengan menelaah kitab-kitab shihah, kitab-kitab musnad, kitab-kitab sunan dan juga dari segi rawi (mana rawi yang dhoif nama-namanya dan juga kapan mereka hidup).

Berkata imam Ibnu Jauzi rahimahullah, “Para ulama telah menyusun kitab-kitab yang terkurikulum, yang sudah berjenjang untuk membantu para pencari ilmu didalam mempelajarinya”. Kadang-kadang kalau kita belajar sendiri tentang hadits kita tidak tahu dimuali dari mana, ilmu apa dulu yang kita pelajari tentang hadits ini. Akhirnya waktu terbuang percuma banyak waktu yang kita habiskan tidak paham-paham. Masih mending tidak paham-paham disebutnya gagal paham yang lebih parah salah paham. Kalau gagal paham dia tidak bisa memahami apapun dari hal ini tetapi kalau salah paham dia merasa paham padahal salah pemahamannya dan merasa benar diatas kesalahannya. Setelah itu telaah-lah kitab-kitab tarikh sejarah agar mengetahui salah satunya nasab Nabi ﷺ, beliau dari suku bangsa apa, apakah berasal dari orang mulia atautkah orang hina, kerabat-kerabatnya siapa, istri-istrinya siapa, dan berkaitan dengan semua itu.

Hal ini untuk apa ? yaitu untuk menunaikan hak mereka yang berbeda dengan hak umumnya manusia, karena mereka termasuk ahlul bait yang disebut oleh Allah

didalam Al-Qur'an dan kita wajib mencintai ahlul bait, membela ahlul bait, menjaga kehormatan ahlul bait Nabi ﷺ. Dan istri-istrinya orang yang pertama kali dan lebih utama masuk ke dalam kelompok ahlul bait. Istri itu adalah unsur atau elemen terpenting dari sebuah keluarga. Mana mungkin ibu bukan bagian dari keluarga, mustahil siapa orang yang tidak memasukan istri sebagai anggota keluarga maka orang itu telah kehilangan seluruh kebaikan yang ada pada diri. Akalnya sudah hilang dan kaidah atau norma yang berlaku dalam semua aspek semua hilang. Semua orang, semua pihak pasti akan memasukan istri sebagai anggota keluarga bahkan elemen terpenting selain suami. Maka siapa yang tidak memasukan istri Nabi sebagai ahlul bait maka itu adalah orang sinting/gila. Itu adalah keluarga Nabi ﷺ, ahlul bait Nabi ﷺ, kerabat Nabi ﷺ, mereka punya hak lebih dibanding kaum muslimin yang lainnya, mereka juga tidak boleh menerima apapun sodaqoh dari orang haram bagi mereka. Siapa ahlul bait ? ahlul bait adalah orang yang haram sadaqoh atas mereka. Seperti ibnu Abbas itu haram memakan sodaqoh dan para Nabi tidak mewariskan harta apapun (semua harta peninggalan mereka adalah sadaqoh bagi umat ini). Berdasarkan hal ini mempelajari tarikh adalah sesuatu yang sangat penting.

Berkata imam Ibnu Jauzi rahimahullah, "Mempelajari tarikh adalah sesuatu yang sangat penting setelah itu baru bertahap menginjak kepada masalah fiqh dan silahkan pelajari fiqh, pelajari madzhab, pelajari ikhtilaf para ulama dan hendaklah yang menjadi i'timad atau sandaran dalam masalah-masalah yang dikhilafiyahkan oleh para ulama adalah semangat untuk mencari kebenaran bukan untuk mencari masalah. Oleh karena itulah orang yang memahami kaidah-kaidah ushul fiqh dan kaidah fiqh ketika ikhtilaf dia tidak menyertakan emosi, gengsi, arogansi, tetapi murni ilmiah".

Ketika berbeda dengan orang, tidak melibatkan perasaan maka ketika seseorang berbeda pendapat tentang kita dan masing-masing baik dari kita maupun orang yang berbeda tadi kekeh pada pendapatnya maka kita dengan dia sepakat didalam satu hal pokok (dalam hal apa sepakatnya ? yakni dalam hal bahwa masing-masing kita harus berpegang dan beramal sesuai dengan ilmu yang sampai kepada kita).

Kita tidak bisa memaksakan pendapat kita kepada dia kalau seandainya dia takut kemudian dia mengikuti pendapat kita padahal dia sebelumnya tidak berpendapat dengan kita maka berarti kita sudah memaksa dia untuk beramal apa yang tidak sesuai dengan ilmunya. Demikian pula kalau seandainya dia memaksa kita akhirnya kita terpaksa mengamalkan apa yang tidak sesuai dengan ilmu kita. Maka keduanya

buruk, biarkanlah dia beramal dengan sesuai ilmunya dan biarkan kita beramal dengan sesuai ilmu kita berarti masing-masing diri kita beramal sesuai dengan ilmu, berdasarkan ilmu bukan berdasarkan paksaan orang, taklid apalagi berdasarkan gengsi. “Saya tahu kamu benar” umpamanya, “hujah kamu lebih kuat, tetapi gengsi kalau saya ikut kamu dan saya tetap saja seperti ini walaupun salah”.

Kita masuk kendala yang ke-6 yaitu Al-Gurur (tertipu), Ujub dan Takabur. Ujub kita sudah tahu maknanya karena jadi bahasa Indonesia takabur juga demikian. Makna Takabur adalah merasa diri besar padahal kecil. Maksiat kepada Allah azza wajalla termasuk salah satu kendala didalam meraih ilmu syar’i karena ilmu itu adalah cahaya Allah yang Allah berikan kepada hati orang-orang yang Allah kehendaki dari kalangan hamba-hambanya. Tidak mungkin bersatu dalam satu hati cahaya dengan kegelapan, kalau tidak ada cahaya maka tidak ada kegelapan.

Ilmu dan maksiat tidak akan bisa bertemu. Oleh karena itu bila maksiat dilakukan maka ilmu hilang. Berkata Abdullah bin Mas’ud radiyallahu’anhun, “Aku yakin kalau seseorang lupa terhadap ilmu yang diketahuinya itu karena dosa yang dilakukannya”. Makanya kenapa kita sering kena penyakit susah menghafal tetapi cepat lupa, lupanya ilmu karena dosa-dosa maksiat.

Semoga Allah merahmati Al-Imam Syafi’i rahimahullah ketika beliau mengungkapkan pengalaman tentang hal ini yang kemudian beliau tuangkan ke dalam bentuk syair, “Aku curhat kepada Imam Waqi’ tentang buruknya hafalanku, beliau memberiku petunjuk kepadaku agar aku meninggalkan maksiat, lalu beliau menerangkan kepadaku bahwa ilmu itu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang-orang yang bermaksiat”

Banyak ungkapan dari ayat maupun hadits, ucapan sahabat, para ulama tentang hal ini banyak yang menerangkan maksiat itu salah satu penghalang didalam meraih ilmu kalau umpamanya kita susah menghafalkan apapun apalagi ilmu syar’i, menghafalkan ayat Al-Qur’an susah bukan main dan itu karena maksiat, karena sudah banyak dosa yang kita lakukan.

Jadi salah satu diantara kendala dalam mencari ilmu itu “Maksiat” maka jauhi maksiat itu. Kemaksiatan yang paling buruk yang dilakukan oleh para pencari ilmu adalah takabur, taadzum dan ghurur. Takabur merasa diri besar, taadzum merasa diri agung, terhormat, dan ghurur dia tertipu dengan sikapnya kemudian efeknya adalah dia menghinakan yang lainnya dan mengangkat dirinya melebihi orang lain dia-pun berlaga ketika berjalannya, dia-pun mengindah-indahkan ucapannya ketika berbicara

dan sikap-sikap ujub lainnya yang nampak secara fisik dari sikapnya itu. Allah melarang dari hal ini. Allah berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat Luqman ayat 18 :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang sombong dan membanggakan diri”

Ini adalah larangan Allah, juga didalam ayat lain Allah menyatakan :

تَقِينَنَّكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

“Itulah negeri akhirat (surga) Kami telah jadikan surga itu bagi orang-orang yang tidak menginginkan kesombongan di muka bumi, berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa” ( Al-Qashash/28: 83)

Allah azza wa jalla telah memberikan isyarat atau tanda bahwa surga yang Allah janjikan di akhirat adalah hanya bagi orang-orang yang tidak sombong ketika hidup di muka bumi.

Ingat ketika Kami berkata kepada malaikat sujudlah kalian kepada Adam maka sujudlah seluruh malaikat kecuali iblis. Kenapa iblis tidak mau sujud ? Allah menyatakan, “dia (iblis) enggan dan takabur”. Takabur-lah yang menyebabkan dia tidak mau nurut kepada Allah azza wa jalla, tidak mau ta’at ketika disuruh bersujud kepada Adam (sujud disini bukan dalam rangka menyembah tetapi dalam rangka menghormati yang saat itu -syariat saat itu membolehkan menghormati dalam bentuk sujud dan berlaku sampai beberapa Nabi setelahnya- seperti yang terjadi pada zaman Nabi Yusuf alaihissalam dan sodaranya yang sebelas sujud kepada Ayahnya kemudian sodara-sodaranya sujud kepada dirinya (Yusuf), dan sujudnya itu adalah dalam rangka menghormati (“saat itu BOLEH”) tetapi dizaman Nabi Muhammad ﷺ diajarkan islam ini dilarang bersujud walaupun tidak dengan niat Ibadah dalam arti niat dalam menghormati maka itu tidak boleh.

Nabi ﷺ menyatakan, “Seandainya aku dibolehkan memerintahkan orang untuk sujud kepada orang lain niscaya aku akan perintahkan para wanita untuk sujud kepada suaminya”. Saking besarnya hak suami atas diri istrinya. Sekarang seorang istri begitu suaminya pulang, “pah saya menghormati papah maka aku mau sujud dulu” maka hal tersebut tidak boleh dilakukan. Siapa yang sujud kepada sesama manusia dalam rangka menyembah maka dia musyrik, siapa yang sujud kepada sesama manusia dalam rangka menghormati dia tidak musyrik tetapi terjerumus kedalam kemaksiatan. Keduanya terlarang hanya kadar dosanya yang berbeda.

Jadi iblis tidak mau sujud karena takabur maka dia ditendang oleh Allah dari surga. Ketika manusia hidup di Alam Dunia kelak akan kembali ke akhirat (Surga dan Neraka) Allah sudah berisyarat bahwa surga di akhirat diperuntukan bagi orang-orang yang tidak sombong selama di alam dunia.

فَسَادًا ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا

“Itulah negeri akhirat (surga) Kami telah jadikan surga itu bagi orang-orang yang tidak menginginkan kesombongan di muka bumi, berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa” ( Al-Qashash/28: 83)

Yang dimaksud dengan tidak berbuat kerusakan itu adalah tidak berbuat maksiat. Karena siapa saja yang bermaksiat dia mengadakan kerusakan baik secara fisik ataupun fisihi. Secara fisihi kemaksiatan merusak moral, merusak etika, merusak juga suasana hati, merusak juga suasana sosial yang akan tercipta. Kalau Allah sudah menurunkan adzabnya terhadap suatu komunitas yang didalamnya didominasi oleh kemaksiatan yakni bencana Alam, Tsunami, gempa, banjir, longsor dan yang sejenisnya maka rusaklah lingkungan hidup. Oleh karena itulah siapa yang bermaksiat berarti dia sedang melakukan kerusakan dimuka bumi.

Hasilnya kesombongan adalah kemaksiatan terbesar, terburuk yang dilakukan oleh seorang penuntut ilmu dan banyak ancaman tentang hal itu. Sebuah hadits yang diterima oleh Abu Hurairah radiyallahuanhu diriwayatkan oleh imam Bukhori dan Muslim dalam shahih Bukhori dan Muslim, berkata Rasulullah ﷺ, “Ketika ada seseorang berjalan disebuah tempat dalam keadaan dia sedang ujub terhadap dirinya sendiri kepalanya atau rambutnya disisir, Rasul ﷺ melarang seseorang menyisir rambutnya tiap hari”.

Apa maknanya ? Apakah menyisir tiap hari dosa ? tidak. Yang dimaksud hadits diatas adalah ungkapan dari sikap sombong. Ada hadits yang menguatkan tentang berjalan disebuah tempat dalam keadaan dia sedang ujub kepada dirinya kepalanya itu disisir rapih tetapi dia berlaga sombong ketika berjalan tiba-tiba Allah amblaskan dia kedalam tanah dan dia tetap terbenam didalam tanah sampai hari kiamat. Kesombongannya kontan oleh Allah Azza wajalla dihukum dengan cara diamlaskan kemuka bumi (kedalam tanah). (pertanyaan dari Ustadz Abu Haidar kepada Syaikh Salim bin Ied Al Hilali)

Jadi yang menyebabkan orang dihukum langsung oleh Allah salah satunya kesombongan menunjukan kesombongan adalah maksiat yang sangat buruk.

Berkata Imam Ibnu Jauzi rahimahullahu ta'ala, "Seutama-utama perbuatan adalah menambah ilmu dan belajar terus menerus". Kalau umpamanya seseorang sudah mengajar, belajarnya harus lebih lama daripada jam mengajarnya. Contoh kalau dia mengajar 2 jam berarti belajarnya harus lebih dari 2 jam sebelumnya (terlebih dahulu). Andaikan tidak ada jadwal mengajar seorang dai harus tetap belajar karena pada hakikatnya dia belajar bukan untuk diajarkan tetapi untuk kepentingan pribadinya sendiri agar dirinya lebih berilmu, lebih takut, lebih bertaqwa, lebih beriman daripada sebelumnya, lebih bersemangat dalam beribadah, mau mengajar atau tidak maka tetap harus belajar (Tazayyud). Pada hakikatnya seorang dai belajar itu untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri.

Itu merupakan niat setiap orang yang ingin belajar ilmu ketika Imam Ahmad rahimahullahu ta'ala berkata bahwa belajar ilmu itu adalah sesuatu yang tidak ada bandingannya apabila niatnya benar. Kemudian ditanya oleh murid-muridnya, "Bagaimana niat yang benar itu?". Beliau menjawab, "Dia harus meniatkan belajar ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri barulah setelah itu untuk orang lain dengan cara diajarkan".

Menambah ilmu dengan cara terus menerus untuk belajar karena siapa orang yang membatasi dirinya hanya mencukupkan diri dengan ilmunya yang sudah ada (dia merasa sudah cukup bagi dirinya. cukup bersandar kepada pendapatnya) lalu dia mengagungkan dirinya maka hal tersebut akan menghalangi dia dari mengambil faedah ilmunya. Ilmunya tidak akan bermanfaat bagi dirinya, ilmunya tidak akan memotivasi dia untuk beramal lebih baik daripada sebelumnya baik segi kualitas ataupun dari segi kuantitas.

Berkata Imam Ibnu Jauzi, "Selain orang yang merasa cukup dengan ilmunya lalu bercampur dengan salah satu jenis ujub terhadap pendapatnya maka hal itu akan menghalangi dia dari mengenal kebenaran. Allah akan menghalangi dia dari mengenal kebenaran, Allah akan membuat memandang benar terhadap sesuatu yang salah dan menganggap salah terhadap suatu yang benar, naudzubillahi min dzalik".

Ada sebuah syair dari Ali bin Tsabit tentang masalah ini.

"Ilmu itu penyimpangannya atau kekeliruannya adalah lahirnya ujub (merasa takjub terhadap diri sendiri) dan ghadob (marah dan emosi ketika orang lain tidak menghargai dirinya)"

Itu merupakan penyimpangan yang dimiliki oleh para penuntut ilmu karena ilmunya. Bukan ilmunya yang bersalah tetapiantisipasi dia setelah berilmu itu yang keliru, yang

menyimpang adalah ujub merasa diri paling berilmu, merasa diri layak untuk dihargai dan dihormati maka tersinggunglah dia apabila kiprahnya dalam mengajar dilecehkan orang, tidak dihargai orang, namanya tidak disebut ketika orang-orang berbicara tentang dakwah. Adapun harta penyimpangannya adalah mubazir atau mengeluarkan uang untuk sesuatu yang tidak bermanfaat apalagi yang mudhorot atau mengeluarkan harta untuk sesuatu yang bermanfaat tetapi melebihi dari kadar yang dibutuhkan itu adalah tabdzir dan itu penyimpangan didalam harta dan nahab (merampas atau mengambil hak orang lain secara tidak benar).

Kita memasuki point-point penting bagi thalibul ilmi (penuntut ilmu) yaitu :

Berkata Abu Ayub Akh Syathani, “Hendaklah bagi seorang penuntut ilmu meletakkan tanahnya diatas kepalanya dalam rangka tawadhu kepada Allah azza wa jalla”. Maknanya jangan sombong dengan ilmunya dan tawadhu-lah kepada Allah.

Dan para ulama berkata, “Orang yang tawadhu dikalangan para penuntut ilmu itu jauh lebih banyak ilmunya sebagaimana tempat yang lebih rendah, lebih banyak menampung air dibanding tempat yang lebih tinggi”. Dan ini di ilustrasikan oleh para ulama seperti ilmu pada sikap seseorang. Semakin seseorang merendahkan dirinya maka ilmu akan semakin banyak tertampung pada dirinya.

Dikatakan kepada seorang hakim (seorang hakim pasti ulama) tidak ada hakim yang bodoh. Ulama terhadap perkara yang menjadi tanggung jawabnya untuk memutuskan hukum dan tidak sekedar teori tetapi ilmu itu sudah menjadi darah daging didalam dirinya.

Ditanyakan kepada seorang alim/hakim/ulama, “Apakah nikmat yang menyebabkan pemilik, penerima nikmat itu tidak akan didengki oleh orang lain. Maka berkata para ulama, “Tawadhu”. Orang yang tawadhu maka tidak akan ada yang iri dan tawadhu merupakan nikmat yang agung luar biasa yang tidak Allah berikan kepada sembarang orang. Hanya kepada orang-orang yang layak dimuliakan oleh Allah.

Kemudian ditanya lagi ulama itu, “Sekarang musibah apa, kendala apa yang menyebabkan orang yang mengalaminya ini tidak akan dikasihani, tidak akan memperoleh simpati apalagi empati. Maka dijawab, “Al-Ujub”, ketika orang yang ujub maka dia terkena musibah. Jadi ujub itu adalah musibah yang menyebabkan orang yang mengalaminya itu tidak akan memperoleh simpati bahkan memperoleh rasa benci.

Oleh karena itu hendaklah para penuntut ilmu berhati-hati dari sifat tercela ini yang mengundang murka Allah, mengundang juga ketidaksukaan orang-orang mukmin.



Karena siapa orang yang tawadhu karena Allah maka Allah akan angkat derajatnya lebih tinggi, sebaliknya siapa orang yang tidak tawadhu maka Allah akan hinakan dia, Allah akan rendahkan dia.

Bagaimana                   kalo                   ini                   sudah                   terjadi                   ?

Berkata mualif (penulis), “Bila dirimu membisikanmu untuk ujub, siapa aja diantara kita, hendaklah cepat-cepat ingat kemanakah kita akan pergi, ketempat apa, ketempat bagaimana tempat yang nanti akan ditempati setelah dunia ini kita tinggalkan dan hendaklah kita mengetahui ada banyak orang yang lebih muda usianya dari kita tetapi lebih mendalam ilmunya daripada kita”. Itu adalah nasihat yang begitu berharga dari seorang mualif hafidzahullahu ta’ala.

Berkata Mualif selanjutnya ini sebuah fenomena yang real dan nyata semoga kita tidak termasuk didalamnya. “Kita telah diberikan musibah dizaman sekarang ada sekelompok kecil tidak banyak mereka membaca satu, dua kitab menghafalkan satu, dua masalah belajar dari satu, dua ustadz setelah satu, dua hari, seminggu, satu dua bulan dari usia mereka menuntut ilmu, mereka sudah merasa menjadi mujtahid. Mereka menuduh dengan keterbatasan ilmunya dengan dipenuhi rasa sombong, merendahkan, mentahdzir, mengkritik para ulama yang ilmunya sudah diakui oleh umat islam seluruh dunia. Ini musibah bagi para penuntut ilmu mereka memandang dirinya diposisi yang sangat tinggi yang tidak terjangkau oleh orang lain dan itu nampak pada gaya mereka dari cara mereka berjalan dan ucapan-ucapan mereka. Betapa banyaknya mudhorot yang ditimbulkan oleh mereka, betapa sedikitnya manfaat ilmu mereka dan betapa busuknya kebodohan mereka. Kita memohon kepada Allah, semoga Allah azza wajalla memberikan hidayah kepada mereka ke jalan yang lurus”.

Nah       liat       apa       dan       bagaimana       sikap       para       ulama       !

Berkata Imam Ibnu Jauzi rahimahullahuta’ala ketika menerangkan akhlaq para ulama, “Aku menelaah kepada banyak akhlaq ulama dan zuhaad jamak dari zaahid “orang yang zuhud”. Zuhud itu artinya ada murubbaah fii dunya maknanya tidak ada minat untuk menikmati kesenangan dunia atau dengan kata lain meninggalkan apa-apa yang tidak ada manfaatnya. Kalau waro’ tarku ma yadurruh meninggalkan apa yang mudhorot. Maka mana yang lebih utama ? Waro’ atau Zuhud ? jawabannya adalah Zuhud karena yang mubah tidak ada dosa tetapi tidak ada manfaatnya ditinggalkan apalagi yang mudhorot. Kalau waro’ hanya meninggalkan yang mudhorot tetapi

kadang-kadang yang mubah selama tidak mudhorot masih dilakukan. Setiap yang zuhud pasti waro' tetapi tidak setiap waro' itu zuhud. Zuhud itu pasti ahli ibadah".

"Aku menelaah secara seksama para ulama dan para zuhaad, dibedakan para ulama adalah orang yang berilmu, para zuhud yakni orang yang zuhud tetapi ilmunya mungkin pas-pasan tetapi ibadahnya luar biasa mereka menyembunyikan rasa besar mereka maknanya tidak memperlihatkan dirinya seorang yang besar yakni mereka tawadhu. Mereka duduk memandang disuatu tempat yang rendah dan melihat orang lain selalu dianggap diatas dirinya, melihat orang lain hanya sisi kelebihan yang dimiliki oleh orang itu yang tidak ada pada dirinya". Hal itu adalah untuk memotivasi dirinya. Kemudian "Sedikit sekali orang dikalangan ulama yang aku lihat kecuali dia selalu menelaah dirinya sendiri, selalu melihat kekurangan dirinya sendiri. Saat ini yang sangat aneh adalah orang melihat sisi kelebihan dirinya sendiri dan melihat sisi kelemahan orang lain". Ini adalah kekeliruan dan ini adalah yang menyebabkan kesombongan dan menghilangkan ke tawadhuan.

Idealnya seorang yang berilmu itu harus tawadhu merendahkan hatinya. Merasa diri rendah, hina dan tidak memiliki harga. Sebuah atsar tentang Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu'anhu seorang khalifah yang rasyid, seorang ulama ahli hadits, seorang yang shaleh yang diakui kesholehannya dan keutamaannya oleh semua manusia dizaman itu sampai dikatakan "Wahai Umar, kalau engkau nanti mati kami akan kuburkan engkau dikamar Rasul ﷺ". Berdampingan dengan kuburan Nabi, Abu Bakr dan Umar. Kemudian apa kata Umar bin Abdul Aziz ? beliau berkata, "Kalau Allah azza wa jalla melemparkan seluruh dosa kecuali syirik maka itu lebih aku sukai daripada aku memandang diriku layak untuk demikian (dikuburkan disamping Nabi ﷺ)". Hal itu adalah sikap yang tawadhu.

Di dalam kitab tahdzibul hilyah, siapakah pengarangnya ? yakni Imam Al-Ghazali didalamnya banyak bercerita tentang aspek yang berkaitan dengan tazkiatun nafs termasuk masalah penyakit hati, takabur dan ujub. Tetapi sayangnya yang sering kita ungkapkan hilyah umuludin campur aduk antara Al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih dan ada juga hadits yang dha'if bahkan yang palsu. Dibuang seluruhnya sayang dan dipakai seluruhnya berbahaya maka kemudian disaring mana yang shahihnya dan mana yang dha'ifnya yang palsu-palsunya dibuang. Maka kitab hasil penyaringan tersebut disebut dengan tahdzib dan banyak tahdzib terhadap kitab hilyah umuludin diantaranya mukhtasor min hajil qashidin susunan al-Imam Ibnu Qudamah rahimahullah.

Disebutkan dalam tahdzibul hilyah, “Takabur dengan ilmu merasa diri besar hanya karena dia berilmu itu sebesar-besarnya kekeliruan, segawat-gawat penyakit yang berbahaya dan paling jauh untuk menerima terapi pengobatan. Orang yang takabur seperti itu biasanya dinasehati malah tambah menjadi-jadi dengan ketakaburannya. Di ingatkan itu malah memarahi yang mengingatkan karena merasa dirinya lebih besar daripada yang menasihatinya”. Kecuali dengan kesungguhan, usaha yang ekstra keras. Kenapa orang yang berilmu ada ketakaburan kecuali yang Allah selamatkan dari hal itu karena memang kadar ilmu itu begitu agung disisi Allah dan agung juga disisi manusia. Allah memuliakan orang-orang yang berilmu dan manusia juga memuliakan orang-orang yang berilmu dan keagungan kadar ilmu lebih besar daripada kadar harta ataupun kegantengan dan kecantikan. Orang yang berharta juga lebih dihargai daripada orang yang miskin atau hartanya kurang tetapi kadar penghargaan kepada orang yang berilmu karena ilmunya itu lebih besar terutama dikalangan para thalabul ilmu (penuntut ilmu).

Dahulu para ulama mereka dimuliakan karena ilmu dan amalnya bukan karena jabatan, tidak melimpah kekayaan tetapi diagungkan karena ilmu dan amal dari ilmunya.

Intinya takabur dengan ilmu itu penyakit yang berbahaya dan kita wajib menyelamatkan diri dari hal itu. Orang yang berilmu pasti mengajarkan ilmunya dan ketika terselip penyakit bathin didalam hatinya ketika menyampaikan ilmu itu lebih banyak merusaknya daripada memperbaikinya. Pertama dia emosional, marah terhadap orang yang tidak menghargainya. Kedua bisa melahirkan apa yang disebut dengan Tafrikunnas atau memecah belah manusia, memecah belah jama'ahnya.

Bagaimana cara menyelamatkan diri dari hal itu ? Seorang alim (orang yang berilmu) tidak akan mampu menolak rasa takabur didalam dirinya kecuali dengan mengetahui 2 hal. Dan kenapa yang disoroti itu seorang yang berilmu ? karena memang umumnya yang punya kibr (takabur itu orang-orang berilmu karena ilmunya) tetapi bukan berarti yang tidak berilmu tidak ada yang sombong dan takabur maka hal ini berlaku untuk semuanya) seperti Nabi ﷺ menyatakan, “Seorang wanita yang niahat (meratap karena kematian seorang anggota keluarga yang dicintainya disebut an-nahiatsu) kalau dia tidak taubat sebelum matinya maka dia akan diadzab”. Bagaimana kalau yang meratapinya laki-laki ? jawabannya sama saja. Kenapa disebut wanita ? karena umumnya yang meratap itu wanita tetapi ancaman ini berlaku kalau ada laki-laki yang meratap. Ini ayat tentang para istri Nabi, “Hai para

istri Nabi, kalian ini tidak sama dengan wanita-wanita lain kalau kalian taqwa maka jangan kalian genit-genit kan suaramu sehingga laki-laki yang ada penyakit didalam hatinya merasa terpesona dengan suaramu”. Ini untuk istri-istri Nabi karena istri-istri Nabi tidak sama dengan istri yang lain. Apakah larangan ini tidak berlaku bagi selain istri Nabi ? maka jawabannya adalah berlaku bagi semua wanita. Disebut para istri Nabi karena memiliki kedudukan yang spesifik sebagai istri manusia yang paling disoroti, paling dihargai, paling di agungkan. Jaga image, jaga sikap tetapi apa yang dilarang dalam ayat ini berlaku bagi seluruh wanita. Maka seorang alim atau siapapun tidak akan bisa menghindarkan diri dari ketakaburan kecuali dengan mengetahui 2 hal berikut ini :

Pertama, hendaklah orang yang berilmu mengetahui hujjah Allah atas orang yang berilmu itu lebih kuat. Makna hujjah Allah itu alasan Allah untuk mengadzab orang yang berilmu lebih kuat daripada mengadzab orang yang bodoh. Karena orang yang berilmu memikul tanggung jawab melebihi tanggung jawab orang-orang yang bodoh itu sampai sepuluh kali lipat. Orang bodoh hanya per sepuluh kali lipat alimnya maka orang yang bermaksiat kepada Allah berdasarkan ilmunya, dia tau itu dosa, dia bermaksiat kepada Allah berdasarkan ilmu dan pengetahuannya maka kejahatan orang itu lebih keji dibanding kemaksiatan yang sama yang dilakukan oleh orang jahil. Kenapa ? karena dia tidak mensyukuri nikmat ilmu yang Allah berikan kepadanya. Ilmu itu nikmat yang tidak Allah berikan kepada sembarang orang, setiap nikmat wajib disyukuri. Ingat ketika Allah berbicara, “Kalian bersyukur pasti pasti kami akan menambah nikmat-Ku kepadamu. (Allah tekankan pastinya itu 2 kali) tetapi kalau kamu kufur sesungguhnya adzab-Ku sangat-sangat pedih”. Oleh karena itulah nikmat apapun wajib disyukuri yang apabila tidak disyukuri maka akan diadzab dengan adzab yang sangat pedih termasuk nikmat iman.

Salah satu bentuk mensyukuri nikmat ilmu adalah mengamalkan isi ilmu itu selain mengajarkan, selain mendakwahkan, selain memberitahukan yakni mengamalkan untuk diri sendiri. Apabila dilanggar maka orang tersebut tidak bersyukur. Ini yang pertama.

Kedua, yang harus diingat agar kita bisa menjauhkan diri dari kibr adalah orang berilmu tahu bahwa kibr, takabur, merasa diri besar tidak layak bagi makhluk manapun kecuali bagi Allah azza wajalla saja. Makanya salah satu diantara sifat Allah adalah Al-Mutakabbir (yang layak sombong, yang layak besar) seluruh alam jagat raya ini

milik Allah. Jadi apabila seorang alim takabur, merasa besar Allah akan murka kepada dia.

Sebuah hadits yang diterima oleh Abu Hurairah radhiyallahu'anhu Nabi ﷺ bersabda, Allah ta'ala berfirman (ini adalah hadits Qudsi. Hadits Qudsi ada yang shahih, hasan dan dhaif. Hadits yang kita bawa kali ini adalah shahih diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim), "Keagungan atau kegagahan adalah sarung-Ku, kebesaran adalah selendang-Ku. Siapa saja diantara makhluk yang menyaingi Aku dalam hal itu maka Aku akan adzab dia". Yang besar, yang agung hanya milik Allah azza wajalla tidak boleh disaingi oleh makhluk manapun. Ada tidak makhluk yang merasa dirinya besar, hebat ? Ada, siapa ? yakni Iblis laknatullah karena merasa agung, merasa diatas disuruh sujud kepada Adam dia tidak mau dan dia termasuk makhluk yang kafir.

Allah ta'ala bertanya kepada iblis, "Apa yang menghalangi kamu untuk sujud kepada Adam ketika Aku menyuruh kamu ?", Iblis menjawab, "Aku lebih baik dari Adam kenapa harus sujud. Engkau ciptakan aku dari api sedangkan Adam Engkau ciptakan dari tanah". Menurut iblis api lebih baik daripada tanah takabur dengan kebodohnya. Imam Ibnul Qayyim az-Jauziah rahimahullahu'tala membantah hujjah atau alasan iblis yang merasa lebih baik daripada Adam hanya karena dia diciptakan dari api dan Adam diciptakan dari tanah. Padahal menurut siapapun realita, logika itu tanah jauh lebih baik daripada api.

Orang bisa hidup tanpa api ? bisa. Orang bisa hidup tanpa tanah ? tidak bisa. Kalau tanah tidak butuh apapun dan yang lainnya butuh tanah. Kalau api dia tidak bisa berdiri sendiri. Api bisa menyala atau tidak tanpa sesuatu yang dibakarnya ? tidak bisa. Api bisa menyala karena dia ada kayu bakar, gas, atau apapun yang bisa dia bakar, begitu nyala besar dan kayu bakarnya habis maka apa yang terjadi pada diri api ? yakni padam.

Dia tidak bisa berdiri sendiri butuh kepada yang lain sedangkan tanah dia bisa berdiri sendiri bahkan yang lainnya butuh kepada tanah. Tanah itu tetap, kuat, tempat bertumpu segala barang-barang yang besar dan kuat sedangkan api benda yang terlemah dibanding benda apapun, api itu tidak pernah bisa istiqomah selalu bergoyang dan berleenggak-leenggok maka tidak logis, tidak rasional, tidak masuk akal, tidak realistis apabila makhluk yang diciptakan dari api menganggap dirinya lebih baik daripada makhluk yang diciptakan dari tanah. Bisa tidak kita hidup diatas tanah ? bisa. Bisa gak semua makhluk hidup diatas api ? tidak. Sifat tanah memberi manfaat, sifat

api merusak dan menghancurkan. Kita butuh api hanya sekedarnya tidak berlebih dan tidak setiap saat. Kita butuh tanah sebanyak mungkin, seluas mungkin dan setiap saat. Makanya iblis laknatullah merasa pintar tapi keblinger menampilkan kebodohnya dengan mengungkapkan hujjah yang keliru ketika dirinya merasa lebih baik daripada Adam.

Hadits lain yang diterima oleh Ibnu bin Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata Nabi ﷺ ,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada ketakaburan walaupun sebesar biji debu/atom”. (Hadits Riwayat Muslim)

Siapa orang yang memiliki ketakaburan dalam hati sekecil atom dia tidak akan masuk surga. Apakah tidak akan masuk surga selama-lamanya alias kekal dineraka ? ini hadits dijadikan dalil oleh orang khawarij dan mu'tazillah tentang kekalnya pelaku dosa besar didalam neraka. Adapu ahlu sunnah tidak demikian karena pelaku dosa besar itu murtad atau tidak ? jawabannya tidak. Termasuk takabur itu dosa kecil atau besar ? jawabannya adalah besar tetapi tidak mengeluarkan pelakunya dari islam, tidak membuat dia murtad dari islam, tidak kafir dengan takaburnya dia tetap muslim dan tidak ada muslim yang kekal didalam neraka selama-lamanya sebesar apapun dosanya.

Adapun yang dimaksud tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada ketakaburan walaupun sekecil atom ada dua makna yakni pertama dia kekal didalam neraka selama-lamanya karena dia murtad dari islam alias kafir apabila dia menghalalkan perbuatan takaburnya. Karena menghalalkan apa yang Allah haramkan kufur sesuatu yang dinyatakan menurut Al-Qur'an haram kemudian menurut hadits haram lalu kita katakan “tidak haram” maka dia bisa kufur walaupun dia tidak melakukannya. Misalnya “LGBT apa salahnya yang penting suka sama suka ?”, “Berzinah apa salahnya yang penting suka sama suka ?” “menurut saya halal-halal saja karena tidak ada yang dirugikan”, dia pakai logika. Kalau ayat yang nyata jelas mengharamkannya tegas tentang hal itu dia lawan dengan logika, dia bisa kufur dengan ucapannya menghalalkan yang Allah haramkan. Kedua adapun orang yang tidak menghalalkan takabur, dia tau takabur itu buruk, dia tau takabur itu jelek, dia tau takabur itu haram dosanya tidak kecil tetapi besar dan dia yakin kelak dia akan di adzab tetapi karena hawa nafsu dia melakukannya ini syahwat. Betapa banyak orang yang melakukan perbuatan dosa padahal dia sadar bahwa itu dosa, dia tau bahwa itu haram, tetapi karena hawa nafsu tanpa menghalalkan perbuatannya ini maka dia

lakukan. Melakukan dosa berdasarkan ilmunya tetapi hawa nafsunya besar kemudian dia tahan namun tetap dirinya merasa berdosa. Orang seperti itu tetap muslim dia tidak keluar dari keislaman tetapi seorang muslim ahlul khabair (pelaku dosa besar) termasuk dengan sombong dia tahu sombong itu jelek tetapi karena kelemahan imannya dia sombong maka makna hadits ini bagi orang itu dia tidak akan langsung masuk kedalam surga.

Jadi *لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ* tidak akan masuk surga secara langsung orang-orang yang didalam hatinya ada ketakaburan walaupun sekecil atom dia harus diadzab dulu didalam neraka tetapi setelah dosanya lunas oleh adzabnya baru diangkat dan dimasukan ke dalam surga, dia tidak kekal didalamnya (neraka).

Jadi setiap kali ada ancaman neraka bagi muslim yang melakukan perbuatan dosa tertentu itu ancaman nerakanya tidak selama-lamanya alias tidak kekal seperti hadits *iftiraqul ummah 73* golongan. “Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan semua masuk neraka kecuali satu karena masih diaku umatku Nabi ﷺ berarti muslim sehingga ke nerakanya tidak kekal alias tidak selama-lamanya. Sesuai dengan kadar dosa yang dilakukannya.

Itulah makna *لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ* tidak akan masuk surga secara langsung orang yang dihatinya terdapat kesombongan sekecil atom.

Berkatalah seorang sahabat, “Wahai Rasulullah itu ada orang yang suka memakai pakaian yang bagus dan sandal yang bagus”. Hal tersebut sombong atau tidak ? ini menunjukan memang sudah menyebar pemahaman dikalangan manusia dizaman itu tentang batasan kesombongan menurut kebiasaan orang. Kalau orang memakai pakaian bagus disangkanya itu pamer, sombong pemahaman seperti itu saat ini masih ada atau tidak ? jawabannya ada. Apa kata Nabi ﷺ, “Sesungguhnya Allah itu indah dan sangat mencintai keindahan”. Orang memakai pakaian yang bagus agar terlihat indah boleh atau tidak ? jawabannya boleh. Allah sangat senang apabila Allah memberi nikmat kepada seorang hamba kemudian hamba itu memperlihatkan atsar, bekas, dampak, bukti atas kenikmatan yang Allah berikan kepadanya. Kalau umpamanya dia diberikan kekayaan kemudian dia tampak kan kekayaannya dihadapan orang dalam rangka mengamalkan hadits itu maka hal tersebut tidak sombong. Membeli barang yang bagus memang dia mampu untuk itu dan dia melakukan hal tersebut bukan dalam rangka pamer kepada orang lain tetapi dalam rangka menunjang mobilitas dari aktivitasnya. Umpamanya membeli mobil yang bagus agar nyaman dipakainya, Nabi ﷺ menjawab kalau orang memakai pakaian

yang bagus, sendal yang bagus maka hal itu tidak sombong Allah itu indah dan menyukai keindahan. Jangan kita sentimen kepada ikhwan yang berpakaian rapih karena umpamanya diminyaki rambutnya, disisir, pakai pakaian yang bagus, pakai parfum maka jangan disuudzoni. Memakai parfum sunnah atau tidak ? jawabannya sunnah. Hal tersebut adalah sunnah para Nabi memakai wewangian. Ada 4 yang termasuk sunnahnya para Rasul :

1. Al-Haya (Malu)
2. Memakai Wewangian bagi lelaki
3. Memakai Siwak
4. Nikah

Ini definisi atau batasan takabur secara syar'i. Nabi ﷺ menyatakan takabur itu, sombong itu adalah menolak kebenaran. Makna ghontunnas adalah ikhtikoruhum (menghinakan manusia, merendahkan manusia). Ada dua batasan sombong. Pertama menolak kebenaran walaupun dia miskin. Tidak punya jabatan, penampilannya sederhana tetapi dia menolak kebenaran yang datang kepada dirinya. Hal tersebut adalah sombong, dikasih dalil ayat, hadits, kemudian dia mengatakan "saya tidak yakin seperti itu", kebenaran itu datangnya dari Allah, apa yang datang dari Allah yakni Al-Qur'an dijabarkan dengan sunnah Nabi ﷺ maka jangan ragu dan jangan mengatakan "saya tidak begitu yakin dengan ayat itu" karena hal tersebut adalah sombong menolak kebenaran. Penjelasan begitu gamblang, detail, jelas tidak ada alasan untuk menolak tetapi dia tidak menerimanya. Maka hal itu adalah sombong siapapun orangnya dan menghinakan manusia. Jadi kesombongan tidak ada hubungannya dengan penampilan adapun penampilan yang bagus menampilkan barang-barang yang mahal tidak terkait dengan kesombongan hadits ini juga shahih diriwayatkan oleh Imam Muslim. Wal hasil ini yang harus kita yakini kesombongan diadzab. Kesombongan, ketakaburan, merasa dirinya besar itu mengundang murka Allah azza wajalla dengan adzab yang tidak kecil dengan adzab yang sangat dahsyat apalagi orang yang berilmu mengetahui hal itu. Maka adzabnya lebih dahsyat dibanding kesombongan yang dilakukan oleh orang yang tidak berilmu. Ingat-ingatlah kedua hal ini niscaya kita akan takut. Apa yang pertama, yaitu mengetahui hujjah Allah, adzab Allah terhadap orang sombong karena ilmu itu lebih besar. Yang keduanya, bahwa yang layak takabur, layak sombong hanyalah Allah azza wajalla. Hebat mana manusia dengan iblis ? jawabannya hebat iblis. Buktinya manusia banyak yang kalah oleh godaan iblis. Iblis saja yang hebat itu oleh Allah di adzab karena



sombong. Hebat mana manusia, iblis dengan para malaikat ? jawabannya malaikat. Tidak bisa dikalahkan satu malaikat oleh milyaran manusia dan jin. Lebih tau mana, lebih berilmu mana manusia dengan para malaikat ? jawabannya malaikat tetapi ketawadhuan malaikat terlihat dalam amal-amal. Mereka itu tashbih, tahmid mereka sujud tidak pernah bosan dan ketika mereka itu ditantang oleh Allah mereka menunjukkan ketawadhuan. Allah azza wajalla ketika malaikat disuruh sujud maka mereka sujud kecuali iblis. Ketika malaikat sebelum adam diciptakan oleh Allah dikatakan “Hai malaikat coba sebutkan barang-barang ini, benda-benda ini kalau memang kamu benar”, malaikat berkata, “Maha suci Engkau ya Allah kami bodoh, kami tidak mempunyai ilmu kecuali ilmu yang engkau ajarkan kepada kami”. Mereka tawadhu.

Jadi 2 perkara yang bisa menyebabkan kita mampu menghindari takabur. Pertama orang yang takabur diadzab dengan adzab yang dahsyat. Kedua, takabur hanya layak dilakukan oleh Allah subhanahu wata’ala.

Selasai awaiq yang ke enam, kendala keenam bagi para penuntut ilmu yaitu takabur, ujub, dan ghurur.

Sebuah pribahasa dalam bahasa arab bukan ayat dan bukan hadits “man ista’jala qobla awanih ‘uqiba bi hirmanihi” – Barangsiapa orang yang terburu-buru untuk memanen sebelum waktunya maka dia akan mengalami kegagalan -. Padi yang seharusnya dipanen setelah empat bulan karena ingin terburu-buru menjual dan memakan hasilnya baru dua bulan sudah dipanen. Apa yang dia dapat ? dia tidak memperoleh apa-apa. Banyak penuntut ilmu yang menyangka bahwa ilmu itu makanan siap saji atau minuman siap teguk, rasa dan hasilnya bisa nampak seketika itu juga, kaidah dan fungsinya bisa dirasakan seketika itu juga, dan banyak yang seperti itu. Mereka berangan-angan, berharap didalam dirinya setelah berlalu satu tahun dari waktu belajarnya kurang atau lebih dari proses belajar yang dilakukannya dia akan menjadi seorang alim, seorang berilmu yang mumpuni maka hal ini adalah pandangan yang keliru, gambaran yang salah, bahayanya sangatlah besar, kelak orang seperti ini akan terjerumus kedalam akibat yang tercela dan berbahaya, salah satunya yaitu bisa “al qaulu alaa llahi bighoiri ilmi” berbicara atas nama Allah tanpa ilmu. Syariat itu adalah buatan Allah azza wa jalla, syariat itu ketetapan Allah azza wa jalla. Jikalau seseorang berbicara tentang syariat islam berarti dia berbicara atas nama Allah subhanahu wa ta’ala, karena ilmunya dangkal tetapi dia sudah terlalu jauh berani berbicara tentang syariat, dia bisa terjerumus kedalam hal ini dan ini termasuk

kedalam salah satu jebakan syathan laknatullahi 'alaihi. Sesungguhnya syathon memerintahkan kepada kalian untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan keji agar kalian berbicara atas nama Allah tanpa ilmu. Karena berbicara atas nama Allah tanpa ilmu itu lebih besar kerusakannya daripada maksiat, kalau maksiat hanya diri sendiri yang celaka dan orang lain tidak akan terbawa-bawa celakanya, tetapi kalau berbicara atas nama Allah tanpa ilmu maka akan mempengaruhi banyak orang, bicaranya dianggap benar padahal keliru atau salah, dia sesat dan menyesatkan. Jadi yang pertama buah yang buruk dari istija (terburu-buru) sebelum waktunya tetapi dia ingin memanen, sebelum waktunya berdakwah dia berdakwah, sebelum waktunya mengajar dia sudah mengajar keburukan pertama adalah Berbicara Atas Nama Allah Tanpa Ilmu. Kedua "wa shiqotu al umya bin nafs", ini yang disebut dengan konfiden secara membabi buta, terlalu percaya diri, kepercayaan dirinya melebihi kemampuan dirinya. Ketiga "wa hubbul 'uluwwi wat tashodur", yakni mencintai kedudukan, mencintai pujian, mencintai popularitas itu yang dia kejar dengan kiprah yang dia lakukan dan ilmu yang sangat minim, syaikh utsaimi rahimahullahu ta'ala dalam kitabul ilmi dalam bab al akhtho alati yazibu hadruha beberapa hal yang wajib dihindari oleh para penuntut ilmu adalah "At tashodur qoblat ta ahhul", tashodur itu artinya menjadi narasumber, mengajar, dakwah. qoblat ta ahhul yakni sebelum dia berkemampuan untuk itu. Mengajar sebelum layak itu termasuk kesalahan fatal.

Berkata Syaikh Utsaimi rahimahullah dalam bab al akhtho alati yazibu hadruha beberapa kesalahan yang wajib dihindari bagi para penuntut ilmu adalah At tashodur qoblat ta ahhul mengajar sebelum waktunya, berdakwah sebelum layak untuk menjadi da'i karena kemampuannya dan itu sangat berbahaya, lama-lama sampai puncak kekeliruannya, puncak bahayanya diantara seluruh bahaya yang ada adalah dia menjauhi ikhtiar, upaya untuk mencari ilmu pada sumbernya dan pada ahlinya, dia ketika mengajar itu tidak lagi merujuk kepada kitab-kitab para ulama, tidak lagi didasarkan pada ilmu, tetapi didasarkan pada kebodohan yang bertumpuk pada akalnya yang kurang dari ilmu. Sering saya (al ustadz) jelaskan akal kita bukan alat untuk memahami apapun. Akal itu sekedar wadah untuk menampung alat untuk memahami apapun. Kita punya akal, bisa tidak memahami, menganalisa bahkan mencari solusi kesungguhan bagi sebuah penyakit tetapi akal kita kosong dari ilmu kedokteran, kita tidak pernah belajar ilmu tentang kedokteran, tidak pernah baca-baca jurnal, artikel, buku tentang kesehatan, bisa tidak dia mengira-ngira atau mengetahui apa penyebabnya, penyakitnya apa, dan solusinya apa. Kita punya akal, bisa tidak

akal kita memahaminya ? jawabannya tidak. Jikalau dipaksakan maka akan salah, akan keliru. Akal bukan alat untuk memahami itu, terus apa alatnya ? yakni ilmu kesehatan, ilmu kedokteran jajali dahulu akal kita dengan ilmu itu dan ilmu itulah yang menjadi alat bagi penyakit yang sedang dia alami. Dia bisa menganalisa dengan ilmunya kemudian mencari pengobatannya. Itu tentang ilmu dunia apalagi ilmu agama tentang Al-Qur'an. Kita punya akal, akal kita bukan alat untuk memahami Al-Qur'an. Alat untuk memahami ilmu Al-Qur'an yaitu ilmu tafsir kalau mau kita memahami Al-Qur'an yang benar akal kita isi dulu dengan ilmu tafsir itu barulah bisa memahami isi Al-Qur'an secara benar bukan dengan akalnya tetapi dengan ilmu tafsir yang dipahami oleh akal. Nabi ﷺ bersabda, "Siapa orang yang berbicara tentang kitab Allah dengan akalnya hendaklah dia siap-siap menempati tempat duduknya didalam neraka" (HR. Tirmidzi) Karena itu bukan alat untuk memahami Al-Qur'an. Jadi ketika orang belajarnya belum seberapa banyak baru setahun atau dua tahun sudah merasa memahami, menguasai apapun lalu berbicara tentang ayat Allah maka akibatnya penafsiran para ulama tentang ayat itu dia singkirkan hasil otak dia yang berperan didalam menafsirkan ayat, melepaskan diri dari intisab terhadap ilmu dan ahlinya. Makanya jangan heran jikalau lahir pendapat yang aneh dari orang seperti itu. Tetapi karena dia umpamanya hafal banyak ayat, hafal banyak hadits, retotrikanya bagus ketika menerangkan kepada orang awam dan orang awam tersebut kagum tanpa mengetahui kekeliruan dan kesalahannya. Al-Ma'mun pernah berbicara dengan nada mengejek kepada penuntut ilmu yang seperti itu, dia berkata "Salah seorang diantara mereka belajar hadits tiga hari, setelah tiga hari orang itu berkata 'Akulah ahli hadits'" (dinukil oleh imam ad-Dzahabi dalam kitab Siyar A'lamin Nubala) Yang lebih parah baru belajar kemudian belajarnya pun bukan mulazamah sekali, dua kali, sebulan, dua bulan anggaplah setahun setelah setahun para ulama dicela maka hal ini sangat keliru, manhaj nya menyimpang, ini ahlu bid'ah kemudian pas di tes bahasa arab tidak paham sama sekali, pas disuruh berbicara bahasa Al-Qur'an tajwid makhrojnya juga masih tersandung-sandung. Bagaimana ulama para salafushaleh dalam mencari ilmu zaman dahulu ? maka dia akan takjub. Takjub tentang kesabaran mereka dalam mengecap pahit getirnya ikhtiar dalam belajar, kagum didalam kesabaran mereka menempuh waktu yang sangat panjang, mereka tidak jemu, tidak bosan, tidak bersantai-santai, tidak terlambat ketika hadir ke majelis ilmu, dan tidak bertakabur. Syiar mereka atau moto mereka adalah "tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai masuk liang lahat" (Ini bukanlah ayat atau hadits namun sekedar pribahasa). Ini jadi

moto para ulama bahwa belajar ilmu itu sejak dari buaian sampai masuk liang lahat artinya sebelum mati terus berjuang menuntut ilmu. Ilmu itu dari mahbaroh (alat atau botol tinta pada zaman dahulu, pena tetapi tintanya itu bukan dari dalam seperti sekarang) kemudian dicelupkan dan dituliskan (ini adalah hiber dan tempatnya disebut mahbaroh).

Berkata al-imam Al-Madini pernah ditanyakan kepada imam Asy-Sya'bi (orang yang paling berilmu zamannya. Semua orang kagum, menguasai seluk beluknya syariat apapun dan ketika ditanya pasti akan dijelaskan secara mendalam) lalu orang bertanya, "Darimana engkau memperoleh ilmu ini semuanya ?" beliau menjawab, "Dengan cara tidak pernah bersandar, dengan cara berjalan antara satu negeri ke negeri lainnya, dengan cara sabar dan ulet seperti sabarnya benda-benda mati". Para ulama zaman dahulu kalau belajar, mereka belajar besok shubuh maka mereka datang dari Ashar. Kenapa demikian ? jawabannya karena ingin duduk dipaling depan. Tempatnya besar yang hadir puluhan ribu dan ustadz tidak selalu berteriak-teriak, zaman dahulu tidak ada pengeras suara. Jikalau telat datang maka bagian yang paling belakang itu tidak bisa mendengar secara jelas. Agar kebagian tempat yang paling depan maka sejak Ashar mereka datang. Sholatnya disana dimesjid tempat ustadznnya belajar. Dan hal ini salah satunya yang dialami oleh imam Asy-Sya'bi mereka tidak bersandar artinya tidak berleha-leha, mereka pergi ke satu negeri ke negeri lainnya dan dahulu berjalan kaki paling hebat berkendaraan dengan kuda atau unta, kalau hujan kehujanan kalau panas kepanasan. Sangat berbeda dengan zaman sekarang. Hal itu dengan keuletan yang luar biasa, ilmu tidak bisa dipetik dengan cara rileks, santai dan berleha-leha. Riwayat barusan diantaranya oleh imam Ad-Dzahabi dijelaskan dan imam Asy-Syafi'i rahimahullahu ta'ala, "Tidak akan sampai seseorang pada kedudukan seperti ini (kedudukan yang mulia sebagai seorang ulama) sehingga dia dimudhorotkan oleh kefakiran dan kefakirannya mendominasi dia dari segala sesuatu". Para ulama zaman dahulu bukan sekedar susah transportasi, susah akomodasi, susah juga komunikasi termasuk juga susah secara ekonomi. Mereka tidak kaya karena yang mereka kejar adalah ilmu untuk kepentingan akhirat bukan kepentingan dunia, bukan harta. Mereka seringkali mengalami kelaparan kadang kelaparan dan kehausan menyengat menguasai jiwa mereka tetapi tidak menghalangi mereka dari belajar dan memahami ilmu. Pada zaman sekarang mungkin tidak ada orang yang seperti itu. Jadi imam Asy-Syafi'i menyatakan tidak mungkin seseorang menduduki posisi yang agung sebagai seorang ulama sebelum

merasakan penderitaan seperti itu ketika mencari ilmunya. Berkata Ibnu Hamzah, “Telah berkata kepadaku Imam Ya’qub bin Syufian (seorang ulama ahli hadits yang bergelar hafidz. Dan hafidz itu bukan gelar untuk seorang yang hafal Qur’an tetapi hafal Qur’an itu dikalangan para ulama tidak aneh lagi, jauh sebelum menjadi ulama ketika menjadi anak-anak 9 tahun, 10 tahun mereka sudah hafal Al-Qur’an. Jadi kalau para ulama dahulu mendapatkan gelar hafidz itu adalah gelar dibidang hadits yang menguasai seluruh seluk beluk hadits dan menghafalkan hadits dengan sanadnya minimal tiga ratus ribu hadits dan ini dengan sanadnya bukan matannya dan isi dari hadits tetapi dengan sanad menyebut nama perawinya dan seterusnya hafal diluar kepala seperti Imam Ibnu Hafiz Ibnu Hajar, Ibnu Hafiz An-Nawawi, al-Hafiz Ibnu Katsir, al-Hafiz al-Iroqi dan termasuk al-Hafiz Ibnu Ya’qub bin Syufian) Berapa lama beliau belajar ? beliau menyatakan, “Saya melakukan perjalanan mencari ilmu, mempelajari ilmu hadits selama tiga puluh tahun”. Habis waktunya untuk belajar hadits saja bukan untuk mencari harta dunia yang apabila waktu tiga puluh tahun itu dipakai untuk mencari harta dunia dengan sikap profesional seperti itu niscaya sudah kaya raya. Hadits juga sudah didapat lebih dari tiga ratus ribu hadits dan itu baru hafalannya belum ilmu tentang seluruh seluk beluk hadits. Demikian yang bisa disampaikan.

Berkata Yahya bin Abi Katsir rahimahullah, “Ilmu itu tidak akan diperoleh, tidak akan didapat dengan jasad yang rileks, yang berleha-leha, yang bermalas-malasan. Maknanya Al-Auth (mengerahkan seluruh kemampuan, seluruh potensi yang dimilikinya berupa tenaga, pikiran, perasaan, waktunya, staminanya dan semuanya habis untuk ilmu).” Ibnu Al-Haddad Al-Maliki beliau menyatakan, “Orang alim itu tidak akrab dengan tempat tidur”, tidak dekat dengan kasur, mereka dengan tempat-tempat tidur itu jauh dalam arti sangat jarang sekali menyentuh tempat tidurnya. Tetapi menunjukan waktu-waktu untuk istirahatnya, untuk tidurnya itu mereka gunakan hanya untuk mencari ilmu. Dan hasilnya sangat luar biasa mereka menjadi ulama besar. Setelah menjelaskan beberapa riwayat tadi berkata mualif (penulis), “Maka para setiap pencari ilmu hendaklah menjadikan mereka sebagai teladan. Para penuntut ilmu hendaklah mengikuti jejak langkah mereka, mengikuti langkah-langkah yang mereka lakukan sehingga memperoleh apa yang telah mereka peroleh, meraih apa yang sudah mereka raih karena manhaj mereka itu selamat, jalan hidup mereka itu lurus dan tidaklah bisa teraih hasil yang mereka sudah raih berupa sebutan nama-nama yang harum, manfaat yang permanen bagi kaum muslimin kecuali dengan sabar dan ulet. Mereka namanya disebut dalam konteks kebaikan diiringi dengan do’a, ilmu-

ilmu mereka sering dikutip disampaikan, diajarkan manfaat dari ilmu mereka terus mengalir secara permanen bagi kaum muslimin dan itu semua hanya bisa diraih dengan sabar dan ulet serta mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya baik hartanya dan waktunya di jalan ilmu dan marifah. Kita akan menukil beberapa ucapan para ulama untuk menerangkan betapa berharganya ilmu, betapa tingginya kedudukan dari ilmu dan ilmu itu tidak akan bisa diraih kecuali bagi orang yang mengerahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya diatas sebuah prinsip. Prinsip ini pun dinukil oleh Syaikh Al-Utsaimin rahimahullah, “Berikan kepada ilmu seluruh potensimu, maka ilmu akan memberikan kepada kamu sebagian dari dirinya kepadamu” “Berikan sebagian potensimu kepada ilmu, maka ilmu tidak akan memberikan apa-apa kepada dirimu” Hal itu menunjukkan bahwa harus serius mencari ilmu baru bisa diperoleh hasil yang sesuai dengan harapan. Berkata seseorang kepada orang lain, ini seseorang orang awam atau thalibul ilmi berkata kepada gurunya karena kagum kepada ilmu gurunya, “Bagaimanakah cara engkau memperoleh ilmu ?” dia menjawab, “Aku mempelajarinya dan aku memperolehnya setelah perjalanan panjang dan melelahkan. Jarak yang harus ditempuh dan lamanya waktu yang dihabiskan untuk memperoleh ilmu itu tidak bisa terjangkau dengan tembakan anak panah, tidak pernah terlihat dalam mimpi dan tidak bisa diwariskan dari bapak-bapak dan paman-paman kita.” Ilmu ini bukan warisan. Jikalau orang tuanya ulama tidak otomatis anaknya pasti ulama. Ilmu juga tidak didapat dari mimpi, jauhnya jarak yang harus ditempuh, panjangnya waktu yang harus dihabiskan untuk memperoleh ilmu tidak terjangkau oleh tembakan senjata sejauh apapun tidak pernah dilihat didalam mimpi dan tidak terwariskan oleh orang-orang tua kepada anak-anaknya.

Diperolehnya ilmu itu setelah melakukan perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan. Aku bisa meraih ilmu itu dengan tidur beralaskan tanah kerikil dengan bersandar kepada batu, dengan membiasakan bergadang, dengan banyak-banyak meneliti dan menelaah, dengan cara memfungsikan pikiran bukan mematikan pikiran. Mematikan akal, mematikan pikiran sangatlah mudah. Bagaimana caranya ? baca saja novel, komik, baca saja cerita-cerita fiktif, pakai saja untuk menonton-menonton film fiktif, dan pakai saja untuk main game maka dijamin akal dan pikiran itu rusak. Efeknya susah dipakai untuk menghafal makanya ulama ini menyatakan dengan memfungsikan pikiran kita kemudian dengan melakukan banyak safar dan dengan menerjang berbagai macam bahaya. Karena pada zaman dahulu para ulama ketika

kesana kemari bukan berarti tidak ada resiko maka aku akhirnya memperoleh sesuatu yang sesuatu itu tidak layak kecuali untuk ditanam tidak bisa dibiarkan begitu saja karena terlalu berharga untuk dibuang begitu saja, ini harus ditanam karena ini adalah benih dan tidaklah hal ini ditanam kecuali didalam jiwa, dan tidaklah benih itu bisa disiram kecuali dengan cara ditelaah dan dipelajari. Ilmu ini ibarat binatang buruan, bila sudah ditangkap dan tidak diikat maka dia akan lepas begitu saja maka ikatlah dia dengan cara dicatat. Berkata mualif (penulis), “Coba sekarang kau lihat orang yang selama siang harinya sibuk ngobrol tidak jelas, ngegosip. Mereka berkumpul di siang harinya ngobrol dan dimalam harinya mereka habiskan untuk berjima’ (dengan suami/istrinya)”. Apakah mungkin dari seorang ini lahir seorang yang faqih, seorang yang berilmu ?. Waktunya dihabiskan untuk berleha-leha. Dibagian akhir berkata mualif (penulis), “Sesungguhnya ilmu tidak akan diperoleh kecuali oleh orang yang selalu menentang dafatir (buku catatan), yang selalu membawa-bawa mahaabir (gelas tinta) dengan menempuh jarak yang jauh dan berbahaya, dengan terus menerus mempelajari ilmu baik siang maupun malam. Berdasarkan hal itu sekali lagi bahwa ilmu tidak bisa diperoleh dalam jangka waktu yang singkat. Ilmu tidak bisa diraih dengan hanya berleha-leha tetapi ilmu harus kita cari dengan jangka waktu yang sangat panjang dengan pengorbanan yang sangat besar dan dengan kadang-kadang melakukan perjalanan yang sangat jauh maka seluruh pengorbanan itu akan Allah azza wa jalla balas dengan cara diberinya ilmu yang bermanfaat bagi diri kita. Lihat barokah dari ilmu ini tidak masuk akal. Lihat umpamanya pada zaman syaikhul islam ibnu Taimiah rahimahullah selama hidupnya beliau kalau tidak belajar, mengajar, berdakwah, berperang, berjihad dan dipenjara waktunya habis untuk hal itu sampai nikah pun tidak sempat. Tetapi coba liat barokah dari ilmunya, kitab karangannya yang baru ditemukan itu sudah lima ratus judul buku. Coba kita liat salah satu karya beliau yang monumental yang fenomenal yang beliau tulis Majmu Fatawa tiga puluh jilid, dua jilid terakhir itu cuma daftar isi yang isinya tiga puluh lima jilid, satu jilidnya lebih tebal daripada mushaf Al-Qur’an. Kita seumur hidup membacanya saja belum tentu tamat dan itu baru satu judul. Satu judul kitabnya saja belum tentu tamat dibaca seumur hidup maka beliau dahulu bagaimana cara mengarangnya dan menulisnya sungguh luar biasa dan demikian juga para ulama yang lainnya. Hal tersebut yang benar-benar menyebabkan ilmu mereka barokah karena waktu dan hidup mereka, amal mereka juga barokah.

Berkata mualif (penulis), “Kita melihat di jajaran penuntut ilmu ada orang-orang yang memiliki potensi, cerdas, kemudian pintar, memiliki kemampuan yang mengagumkan yang memungkinkan mereka itu menjadi seorang peneliti yang berbakat tetapi sayang cita-citanya rendah, semangatnya itu lemah sehingga cahaya dari keunggulannya itu hilang begitu saja. Kita lihat mereka itu begitu qona’ah (menerima apa adanya dengan sedikitnya ilmu yang masuk kepada mereka), mereka enggan untuk membaca, mereka enggan untuk muthola’ah, dan mereka lalai dari menuntut ilmu dan meraih pengetahuan. Mereka itu nantinya akan cepat kehilangan keunggulannya dan barokah dari waktu-waktu yang mereka miliki. Kenapa demikian ? karena kufur nikmat yang menyebabkan tercabutnya nikmat tersebut sebagaimana kalau mensyukuri nikmat yang menyebabkan nikmat tersebut akan bertambah dan Allah yang akan menambahnya. ...لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنَّ كَفَرْتُمْ مِنْوَلَّا ۖ لَا زِيْدَتْكُمْ شَكَرْتُمْ لَئِنْ . la'in syakartum la'azīdannakum wa la'ing kafartum inna 'azābī lasyadīd “Kalau kalian bersyukur maka akan kami tambah nikmat dan karunia-Ku, tetapi jika kalian kufur maka azab-Ku amat sangat pedih” (QS. Ibrahim : 7) Jadi kalau nikmat tidak disyukuri maka Allah akan cabut dan Allah ganti dengan azab. Termasuk nikmat potensi, kecerdasan. Akhirnya dia pakai untuk hal-hal tidak ada manfaatnya, tidak dipakai untuk menela’ah, membaca, belajar dan akhirnya menghilang, Allah mencabut nikmat tersebut dari diri orang itu. Berkata Al-Farro rahimahullah, “Aku tidak pernah mengasihani seseorangpun melebihi rasa kasihanku kepada dua orang berikut ini, Seseorang yang rajin menuntut ilmu tetapi dia tidak bisa memahami apapun. Orang sunda menyebutnya yakni “Bodo katotoloyo”. Dia tidak bisa diberi nasehat, tidak bisa diberikan bimbingan, di ajarkan sesuatu tetapi tetap saja tidak bisa. Kasihan orang seperti itu Orang pintar, cerdas dan tajam analisisnya, kemudian gampang menghafalnya tetapi dia tidak mau belajar. Dia punya potensi untuk menjadi orang hebat tetapi potensinya itu tidak digunakan. Ini juga kasihan pinter tetapi malas. Yang lebih mengherankan lagi adalah orang yang mempunyai potensi, punya kemampuan untuk belajar tetapi dia tidak belajar. Punya segala yang dia butuhkan untuk belajar, waktu luang banyak, transportasi lengkap tetapi dia tidak melangkah kakinya untuk belajar. (dikutip oleh imam Ibnu Abdil Barr dalam kitab Jami Bayanil Ilmi Wa Fadhlihi ) Berkata Abu al-Faraj ibn al-Jauzi rahimahullah, kata beliau ketika mengomentari ucapan Abu Tip al Muntabi berkata, “Aku tidak pernah melihat aib pada diri manusia yang lebih parah daripada orang yang memiliki kemampuan untuk mencapai kesempurnaan tetapi dia tidak meraihnya”. Ketika menjelaskan point ini berkata imam



Ibn Jauzi, “Hendaklah orang yang berakal dia mencapai tujuan yang mungkin dia capai jangan dibiarkan hilang begitu saja. Seandainya manusia memiliki kemampuan untuk naik ke langit tetapi dia lebih senang untuk tinggal di bumi maka itu adalah aib yang paling buruk”. “Seandainya kenabian bisa diraih dengan perjuangan maka orang yang muqossir (orang yang lalai, mengabaikan kesempatan yang sangat baik) akan tetap berada di derajat yang paling bawah”. Kalau seandainya kenabian bisa diraih dengan berusaha tetapi kita tidak mau berusaha maka kita disebut dengan sebutan muqossir.

Berkata para Hukama (para ulama), “Seandainya manusia bisa mencapai puncak kesempurnaan sebagai manusia maka puncak kesempurnaan itu hanya bisa diraih dengan ilmu dan amal”. Berkata Imam ibn al-Jauzi rahimahullah, “Kalau ada sebuah cita-cita, sebuah kedudukan yang baik yang bisa kita capai maka capailah. Jangan diabaikan begitu saja karena Al-Qunu (orang yang pasrah terhadap keadaan yang buruk dan tidak mau berusaha) itu adalah keadaan orang yang rendah dan hina.” Orang tersebut tidak mau berusaha, jadi kalau ada sesuatu yang dianggap baik secara syar’i, secara المعروف baik bagus itu posisi yang bisa kita raih maka raihlah. Orang yang menerima apa adanya sekalipun apa adanya tersebut sebuah keburukan atau kehinaan padahal dia bisa keluar dari kondisi seperti itu dia bisa meraih yang jauh lebih mulia daripada itu maka sikap pasrah terhadap keadaan yang buruk itu adalah sikap orang yang rendah dan hina. Maka jadilah engkau seorang laki-laki yang kejantanannya bagaikan kekayaan dan cita-citanya bagaikan bintang yang bersinar secara terang benderang artinya yaitu berjuanglah, gantungkan cita-citamu setinggi langit dan berjuanglah, berusahalah untuk meraih cita-cita di langit itu semaksimal kemampuan yang kamu miliki. Seandainya kita ingin naik ke sebuah pohon yang sangat tinggi. Dari bawah dia melihat kalau sudah ada di atas khawatir jatuh dan ketika jatuhnya sakit akibatnya dia tidak mau berusaha walaupun hanya selangkah atau dua langkah maka dia berada di bawah. Tetapi seandainya dia berusaha naik walaupun tidak mampu mencapai puncak minimal dia mampu mencapai setengah dari pohon tersebut. Kedudukan dia tidak lagi serendah di tanah minimal setengah dari pohon yang akan dia naiki tersebut. Imam ibn al-Jauzi rahimahullah berkata dalam kitab Shaidul Khatir, “Seandainya memungkinkan kamu melewati kemampuan salah seorang para ulama atau para zuhad (orang-orang yang zuhud) maka lakukanlah. Karena apa ? mereka laki-laki kita pun laki-laki, mereka manusia kita pun manusia. Apakah para ulama itu berbeda dengan diri kita secara fisik dan fisiki ? jawabannya

yaitu sama mereka ada rasa kantuk kita juga ada, kita kadang lelah mereka pun sama, kita kadang ada rasa malas mereka juga sama. Cuma bedanya adalah respon terhadap seluruh kendala tadi. Ketika kita malas ya kita leha-leha, mereka ketika malas berupaya memerangi kemalasan itu. Ketika kita lelah ya sudah istirahat, mereka ketika lelah memporsir dirinya memerangi kelelahan tersebut tanpa menghentikan perjuangannya untuk belajar. Maka hasilnya pun berbeda mereka menjadi ulama kita tetap menjadi gulama (anak-anak kecil yang sangat terbatas ilmunya)". Para ulama itu manusia engkau juga manusia tidaklah berleha-leha orang yang berleha-leha kecuali karena kerendahan cita-citanya atau kelemahan dari tekadnya. Beliau ibn al-Jauzi rahimahullah menggambarkan lagi dengan gambaran yang memotivasi kita untuk berjuang, "Ketahuilah kalian itu selalu berada di medan perlombaan waktu sangat terbatas, maka janganlah kalian berdiam diri dalam kemalasan tidaklah sesuatu yang berharga luput dari diri kita, tidak teraih oleh diri kita kecuali karena kemalasan dan tidaklah sesuatu yang berharga teraih, tercapai kecuali karena perjuangan dan kesungguh-sungguhan". Sungguh-sungguh, Tekadnya kuat dan diaplikasikan maka dia mampu meraih sesuatu yang belum tentu orang lain mampu meraihnya. Mengorbankan kesenangan kita untuk bermalas-malasan, mengorbankan kesenangan kita untuk berleha-leha maka gunakanlah untuk sesuatu yang bermanfaat maka akibatnya kesenangan yang kita korbankan akan diganti dengan kebahagiaan dimasa yang akan datang.

Lalu berkata mualif (penulis), "Wahai orang-orang yang memiliki keunggulan dan kecerdasan. Orang-orang yang jiwanya Allah hiasi, Allah lengkapi dengan keunggulan dan kecerdasan janganlah kalian mencari aktivitas pengganti dari mencari ilmu. Jadikan mencari ilmu sebagai aktivitas pokok mu, jangan cari aktivitas pengganti dari hal itu dan janganlah engkau sibuk kan diri dengan urusan lain yang bisa mengabaikan kamu dari ilmu. Kalau kamu enggan, kamu tetap mencari alternatif aktivitas lain daripada mencari ilmu. Kamu tetap menyibukkan dirimu dengan hal-hal lain padahal Allah azza wa jalla telah memberikan potensi kepada dirimu yang tidak Allah berikan kepada orang lain, padahal Allah telah memberikan kesempatan bagi dirimu agar kaum muslimin memperoleh banyak manfaat dari dirimu tetapi kamu tidak memanfaatkannya maka akan sangat besarlah penyesalan mu dan sangat dahsyatlah musibah yang menimpa dirimu". Lalu ada beberapa bait syair, "Tinggalkan oleh mu mengingat-ingat hawa nafsu yang melalaikan. Bangkit menuju tempat yang tinggi yang menyebabkan dirimu bersinar, abaikan seluruh yang membuat kamu lalai dari

ilmu, abaikan kenikmatan dunia yang kebeningannya sebenarnya kekeruhan, abaikan kawan-kawan yang bergaul dengan mereka menyebabkan kamu bisa lupa, abaikan taman-taman yang dipenuhi, ditutupi atau dihiasi dengan cahaya dan bunga-bunga. Itu semua adalah kesenangan-kesenangan dunia maka abaikan itu dan bangkitlah menuju ilmu dengan kesungguhan tanpa kemalasan seperti bangkitnya seorang hamba untuk meraih kebaikan yang harus diperebutkan bersabarlah untuk meraihnya dengan kesabaran orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk meraihnya maka tidak akan mampu meraih kebaikan ini orang-orang yang tidak memiliki kesabaran.” Itu sebuah bait syair yang ditulis oleh Abdurahman As-Sa’di rahimahullah (gurunya Syaikh bin Baz, Syaikh Utsaimi dan yang lain-lain). Lantas bagaimana caranya agar kita termotivasi untuk belajar ? Sesungguhnya diantara perkara yang paling bermanfaat dalam memberikan motivasi agar kita memiliki cita-cita yang tinggi kesungguh-sungguhan yang besar adalah dengan melihat biografi, sejarah perjuangan para ulama salafushaleh radhiyallahu’anhum karena keadaan mereka merupakan sesempurna-sempurna contoh dalam hal ilmu dan amal. Seandainya seorang thalib (seorang penuntut ilmu) melihat kerendahan dirinya, amalnya sedikit kemudian melihat betapa dahsyatnya amalan dan ilmu para ulama maka dia akan termotivasi untuk mengikuti kebiasaan mereka, dia akan terdorong untuk menyerupai amaliah dan karakteristik mereka lalu dikutip lah sebuah hadits, ” مِنْهُمْ فَهُوَ بِقَوْمٍ تَشَبَّهَ مَنْ – Barangsiapa orang yang menyerupai kebiasaan suatu kaum maka dia termasuk kaum tersebut”. Kalau kaum yang kita tiru yang kita ikuti adalah kaum yang istimewa seperti para ulama, kebiasaan mereka kita tiru, karakteristik mereka kita coba untuk kita ikuti, aktivitas sehari-hari mereka kita coba untuk kita terapkan kita bertasyabbuh dengan mereka maka tanpa disadari, tanpa terasa lama-lama dalam pandangan orang kita akan disamakan dengan mereka. Ini orang akhlaqnya itu seperti akhlaq para ulama yang kita baca didalam buku-buku sejarah para ulama. Tanpa terasa, tanpa disadari tiba-tiba kita sudah seperti mereka مِنْهُمْ فَهُوَ بِقَوْمٍ تَشَبَّهَ مَنْ . Berkata ibn Jauzi, “Maka demi Allah wajib bagi kalian untuk memperhatikan, menela’ah biografi ulama para salafushaleh, menela’ah kitab-kitab karangan mereka, cari informasi tentang kegiatan dan kehidupan mereka maka memperbanyak menela’ah kitab-kitab mereka itu merupakan sebuah keutamaan yang sangat luar biasa.”

Berikut beberapa contoh para ulama dalam mencari ilmu diantaranya : Seorang ulama ibn Thahir Al-Maqdisi rahimahullahu ta’ala, beliau kalau belajar melintas sahara luas dengan berjalan kaki tanpa alas dan dipunggungnya tergendong kantong yang berisi

tumpukan kitab hadits karena zaman dahulu kitab tidak seperti zaman kita sekarang dari kertas, dulu ada yang dari kulit binatang, dari tulang belulang, kemudian ada yang terbuat dari kulit-kulit pohon, daun-daun kuat yang bisa dipakai untuk menulis. Maka tidak terbayang isinya dan beratnya seberapa. Dipanggul saking beratnya beban sampai beliau mengalami kencing darah. Berkata ibn Thahir Al-Maqdisi, “Aku mengalami kencing darah dua kali, pertama di Baghdad dan yang kedua di Mekah. Aku bertelanjang kaki dibawah teriknya matahari tanpa berkendara dalam menuntut ilmu hadits sambil memanggul tumpukan kitab diatas punggungku. Waktu kita mau membahas kitab riyadhus shalihin karangan imam An-Nawawi. Di mukadimah kitab itu sudah kita terangkan keunggulan imam An-Nawawi dalam satu hari beliau belajar dua belas cabang ilmu baik itu ilmu fiqih, hadits, tafsir, termasuk bahasa, termasuk menyangkut aqidah. Ibn Jahm (seorang ulama ahli hadits) beliau itu kalau sedang membahas sebuah kitab, beliau menjadi lupa terhadap apapun. Seluruh penderitaan yang sedang beliau alami baik itu sakit, lapar, haus termasuk ngantuk semuanya hilang apabila sudah menekuni kitab-kitab para ulama sampai ketika beliau mengantuk salah satu cara yang beliau lakukan untuk mengusir rasa ngantuk tersebut diambarnya buku kitab lalu dibaca maka ngantuk pun hilang. Kenapa ? karena jiwanya, pikirannya masuk kedalam apa yang diterangkan didalam kitab tersebut. Saking tidak mau adanya waktu yang terlewatkan kecuali harus memperoleh ilmu, salah seorang ulama yang menjadi kakek dari syakhul islam Ibn Taimiyah namanya Majdudin (maka sudah pantas anak cucunya menjadi ulama besar). Apabila beliau mau masuk kedalam toilet, beliau menyuruh murid-muridnya atau keluarganya untuk membacakan kitab diluar toilet secara keras sehingga waktu selama beliau didalam toilet tetap ilmu itu masuk dengan cara mendengarkan apa yang dibaca oleh muridnya diluar toilet. Dia tidak bisa didalam toilet sambil membawa kitab, seandainya dibolehkan secara syar’i membawa kitab kedalam toilet niscaya akan berjam-jam didalam toilet. Bahkan imam Al-Khatib tidak pernah selama hidupnya lepas dari kitab. Kemana pun beliau pergi kitab selalu dibawanya sehingga tidak pernah ada satu langkah pun yang beliau lakukan kecuali satu langkahnya menghasilkan minimal satu poin ilmu kedalam otaknya dan pikirannya. Imam ibn Jauzi rahimahullah yang tadi kita kutip beberapa pendapatnya sepanjang hidupnya beliau telah membaca lebih dari dua puluh ribu judul kitab sampai-sampai Al-Khatib al-Baghdadi ketika beliau belajar kitab shahih bukhori, beliau membaca kitab shahih bukhori di tiga majelis dalam tiga malam, setiap malam mulai ba’da maghrib hingga sampai menjelang sholat shubuh dan

shahih bukhori tamat hanya dalam tiga hari. Sebagai catatan bahwa isi dari kitab shahih bukhori tersebut berisi lebih dari tujuh ribu hadits, kalau kitab tersebut tamat dalam tiga malam berarti dalam satu hari beliau rata-rata mampu membaca dua ribu empat ratus hadits sehingga shahih bukhori tersebut tamat hanya dalam tiga malam saja. Adapun kebiasaan para ulama membaca tidak sekedar membaca, kalau itu nash hadits mereka hafalkan. Mereka menghafalkan bukan sekedar matan tetapi juga sanad dengan menyebut para perawinya dan mereka menghafalkannya diluar kepala. Apa yang mereka baca mereka hafalkan dan apa yang mereka hafalkan mereka amalkan setelah mereka amalkan mereka tuliskan sehingga lahirlah sebuah motto dikalangan para ulama bahwa “Amalan mereka adalah isi buku mereka, isi buku mereka adalah amalan mereka”. Apa yang mereka sudah tulis apalagi diajarkan kepada orang lain berarti ilmu yang mereka sudah tulis dan diajarkan kepada orang lain mereka sudah hafal itu diluar kepala itu yang pertama dan yang kedua mereka sudah mengamalkan didalam kehidupan sehari-hari maka ilmu mereka cermin dari hafalan dan cermin juga dari amalan. Oleh karena itu tidak mustahil atau tidak heran apabila para ulama zaman dahulu tidak sekedar mulia karena ilmunya tetapi juga mulia karena amalannya, karena ibadahnya dan karena akhlaqnya. Kalau kita ingin mengetahui bagaimana akhlaq para ulama, bagaimana ibadah para ulama, bagaimana amalan para ulama baca saja kitab karya mereka karena kitab karya mereka itu sudah teraplikasi dalam kesehariannya. Jadi kenapa ilmu dan waktu mereka barokah karena mereka memiliki niat yang tulus dalam mencari ilmu. Apa niat tulus tersebut ? yakni mereka meniatkan mencari ilmu bukan untuk dunia tetapi untuk meraih ridho Allah azza wa jalla dan untuk menghilangkan kebodohan didalam dirinya. Mereka mencari ilmu dengan niat untuk diaplikasikan dan diamalkan, mereka mencari ilmu dengan niat memperbaiki seluruh kerusakan, kekurangan dan penyimpangan yang ada didalam diri mereka.

Berkata imam Ahmad bin Hambal rahimahullahu ta’ala, “Ilmu itu tidak ada yang bisa menandinginya bila niatnya benar ketika mencari ilmu”. Kemudian para muridnya bertanya, “Bagaimana niat yang benar ketika mencari ilmu itu ?”. Beliau menjawab, “Dia meniatkan mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan kebodohan dari diri orang lain”. Naik turunnya iman salah satu penyebab naiknya iman adalah ilmu dan salah satu penyebab turunnya iman adalah kebodohan dan kebodohan itu penyebab utama seluruh keburukan. Seseorang tidaklah melakukan perbuatan syirik melainkan karena kebodohan. Seseorang tidaklah melakukan

perbuatan dosa dan maksiat kecuali karena kebodohan. Seseorang tidaklah melakukan perbuatan bid'ah kecuali karena kebodohan. Semuanya bermuara kepada kebodohan dan itulah penyebab orang banyak melakukan penyimpangan apapun bentuk penyimpangannya. Ini yang disebut dengan kekurangan itu yang disebut dengan aib pada diri sendiri dan hal itu bisa dihilangkan dengan ilmu. Niat mencari ilmu adalah untuk menutupi kekurangan, memperbaiki kesalahan untuk menambal aib-aib pada diri sendiri. Makanya para ulama pada zaman dahulu, mau dakwah ataupun tidak, mau mengajar ataupun tidak, mau ceramah atau tidak mereka tetap belajar, mereka tetap menela'ah ilmu, mereka tetap membuka kitab, mereka tetap membongkar karya-karya para ulama sebab ilmu yang mereka pelajari utamanya untuk diri sendiri bukan untuk orang lain. Setelah ilmu didapat dan diterapkan maka barulah menjadikan mereka sebagai rujukan tempat bertanya, tempat menimba ilmu, tempat ber-uswah dan ber-qudwah, menjadikan mereka sebagai teladan yang layak diikuti dan itulah awal kemuliaan yang diraih oleh para ulama. Makanya dibagian akhir dari tulisan mualif ini menyatakan, "Perbanyaklah muthola'ah (menela'ah). Karena apa ? karena dia akan melihat ilmu-ilmunya para ulama, akan melihat ketinggian dari cita-cita mereka, akan melihat besarnya kesungguhan mereka yang mengasah pikiran mereka, memotivasi jiwa mereka, menggerakkan tekad mereka sehingga terdorong untuk bersungguh-sungguh didalam menimba ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi dirinya. Berdasarkan hal itulah maka jangan patah semangat, jangan lemah semangat, jangan menetapkan cita-cita alakadarnya ketika mencari ilmu. Ketika seseorang cita-citanya rendah kemudian tekadnya tidak kuat maka dia akan banyak terkendala didalam mencari ilmu. Dia nanti akan termasuk oleh rasa malas, dia akan lebih memilih berleha-laha daripada bersungguh-sungguh akibatnya dari dahulu sudah tahunan belajar, sudah tahunan berinteraksi dengan ilmu tetapi tidak ada perubahan dalam hal pengetahuannya, akhlaqnya, ibadahnya dan yang lain-lainnya. Apa akibatnya nanti akan muncul kendala yang ke sembilan dan yang kesepuluh. Kesembilan itu disebut taswif dan kesepuluh tamanni.

Diantara kendala-kendala menuntut ilmu kesembilan taswif dan kesepuluh tamanni. Taswif yakni menunda-nunda pekerjaan, selalu dinanti-nanti adapun Tamanni yakni berangan-angan atau mengkhayal. Taswif dan Tamanni itu bahaya, merusak hati dan bisa mematikan fungsi dari akal kita yang sebenarnya. Karena dengan banyak berkhayal, dengan banyak berangan-angan sesuatu yang hanya ada didalam lamunan maka fungsi utama dari akal kita untuk berfikir, menela'ah dan memahami

itu akan menjadi tumbuh. Oleh karena itulah maka ini dua penyakit yang berbahaya. Wajib bagi setiap penuntut ilmu untuk menanamkan dua hal dalam proses pencarian ilmu yang dia lakukan yakni Musaro'ah (bersegera) dan Mujahadah (bersungguh-sungguh) : Musaro'ah yakni bersegera dan lawannya dari Taswif. Bersegera merupakan pelaksanaan dari perintah Allah fastabiqul khoirot (berlomba-lomba lah kalian didalam kebaikan) dan kebaikan yang terbaik adalah ilmu. Dan inilah yang diisyaratkan oleh imam Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah ketika beliau menafsirkan ayat dalam surat Al-Baqarah ayat 201 yang berisi do'a : اَوْقِدْ حَسَنَةً الْآخِرَةِ وَفِي حَسَنَةِ الدُّنْيَا فِي آتِنَا رَبَّنَا : “Ya Allah berikan kami kebaikan didunia dan kebaikan diakhirat dan selamatkan kami dari api neraka”. Kata beliau “kebaikan dunia dan kebaikan akhirat” adalah ilmu. “Dan selamatkan kami dari api neraka” ini juga ilmu. Kebaikan dunia, kebaikan akhirat dan hal yang bisa menyelamatkan dari api neraka adalah ilmu. Fastabiqul khoirot (berlomba-lomba lah kalian didalam kebaikan) seluruh jenis kebaikan dan ilmu termasuk didalamnya. Maknanya penerapan fastabiqul khoirot didalam mencari ilmu yakni bersegera untuk mencari ilmu, tidak ditunda-tunda dan tidak dinanti-nanti. Demikian juga ilmu termasuk perkara yang menyebabkan orang yang memilikinya memperoleh ampunan, memperoleh maghfiroh. Orang yang sedang belajar ilmu dimintakan ampunan oleh para malaikat, orang yang sedang belajar dan mengajarkan ilmu maka memperoleh ampunan dari Allah azza wa jalla dan ilmu juga merupakan perkara yang menyebabkan orang dipermudah jalan menuju surga. سَلَكَ مَنْ الْجَنَّةِ إِلَى طَرِيقًا بِهِ لَهُ اللَّهُ سَهْلًا عِلْمًا فِيهِ يَلْتَمِسُ طَرِيقًا “Siapa orang yang menelusuri suatu jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan bagi orang itu jalan menuju surga”. Ilmu itu penyebab teraihnya ampunan, maka untuk meraih ampunan Allah, untuk bisa berjalan menuju surga wajib bermusaro'ah (bersegera) Allah berfirman, مَغْفِرَةً إِلَى وَسَارِعُوا , “Bersegeralah kalian menuju ampunan Allah dan menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi disiapkan bagi orang-orang yang bertaqwa”. (QS. Al-Imran : 133) Salah satu diantara penerapan ayat ini dalam hal pencarian ilmu adalah bersegera didalam mencari ilmu. Bersegeralah kalian menuju ampunan Allah dan menuju surga salah satu yang bisa menyebabkan teraihnya ampunan Allah dan dibukakannya atau dimudahkannya pintu menuju surga adalah ilmu. Maka bersegeralah untuk mencari ilmu.

Berkata Mualif (penulis), “Maka bagi penuntut ilmu hendaklah mereka membersihkan diri menjauhkan diri dari penyakit Taswif (menunda-nunda/lelet) hendaklah bersegera beramal mengamalkan ayat fastabiqul khoirot, mengamalkan ayat مِنْ فَرَقَمَعًا إِلَى وَسَارِعُوا

رَبِّكُمْ “, maka disebutkan oleh Mualif disini bahwa “Penuntut ilmu itu manusia yang paling mengetahui nilai dari waktu, harga dari waktu (betapa berharganya waktu) dan orang yang paling mampu memanfaatkan waktu seluruhnya secara maksimal”. Nabi ﷺ pernah mengingatkan kepada Abdullah bin Umar radiyallahu’anhuma, kata Nabi kepada Ibn Umar, سَبِيلٌ عَابِرٌ أَوْ غَرِيبٌ كَأَنَّكَ الدُّنْيَا فِي كُنْ “Jadilah kamu didunia seolah-olah kamu ini seperti orang asing atau orang yang hanya sekedar lewat“. (HR. Bukhori) Kita ini pengembara, didunia ini sementara bukan penghuni tetap. Kita sekedar lewat, lama itu menurut perhitungan kita. Maksudnya adalah menurut perhitungan kita yang super subjektif dimana nilai subjektif itu kita hanya memandang dari sudut pandang kita dengan kehidupan dunia yang sedang kita jalani tidak memandang waktu hidup kita dalam konteks seluruh perjalanan hidup kita dari awal sampai akhir. Coba kita telusuri perjalanan hidup kita sebelum sekarang. Sebelum sekarang kita berada di alam rahim ibu, 9 bulan lamanya. Berapa lama kita hidup di alam dunia anggaplah 100 tahun. 100 tahun itu lama dibanding 9 bulan, setelah 100 tahun kemudian mati, kemana kehidupan kita berlanjut ? ke alam kubur, ke alam barzah. Berapa lama ? sampai kiamat, mungkin 1000 tahun, 2000 tahun, sejuta tahun yang jelas lebih lama dibanding hidup kita di alam dunia ini. Bayangkan kalau hidup di alam barzah terus nanti dalam keadaan menderita karena kena adzab kubur wal iyadzubillah dalam jangka waktu yang lama kebayang sengsaranya dan itu kesengsaraan awal sebelum memperoleh kesengsaraan yang lebih jauh lebih dahsyat di alam akhirat. Kalau di alam kuburnya kita celaka lalu terjadi kiamat, apakah kehidupan kita selesai sampai disana ? tidak, kita terus berlanjut ke alam akhirat kita mengalami dikumpulkan di alam mahsyar, mengalami dihisab, mengalami ditimbang amal perbuatan kita, mengalami berbagai macam kejadian yang mengesankan sampai melewati shirath yang terbentang diatas neraka wal iyadzubillah kemudian kalau selamat kita belum langsung masuk surga ada penegakan keadilan sebelum masuk surga, ada perhitungan atau kedzoliman-kedzoliman yang pernah kita lakukan didunia yang belum terbalas nanti dibalasnya dengan pahala dan dosa sampai akhirnya masuk ke surga dan masuk ke neraka. Itulah akhir dari terminal kehidupan kita surga dan neraka. Itulah kehidupan kita yang sebenarnya. Allah berfirman, الدَّارَ وَآلَ الدَّارِ وَالْآخِرَةَ “Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya“. (QS. Al-‘Ankabut : 64) Berapa lama kita disana ? yakni selama-lamanya tanpa ada masa akhir dari kehidupan. Coba liat 9 bulan di fase perut ibu, 100 tahun di alam dunia, kemudian ribuan bahkan seratus ribuan tahun di alam barzah lalu selama-lamanya di



akhirat. Lihat perbandingan 100 tahun di dunia dengan di alam barzah sebentar apa lama ? sangat sebentar apalagi di akhirat nanti lebih dari sebentar. Jadi di dunia ini kita hanya lewat makanya Nabi ﷺ menyatakan سبيل عابر أو ،غريب كأنك الدنيا في كن “Jadilah kamu didunia itu seolah-olah kamu ini orang asing yang cuma lewat“. Kita sudah melewati dua fase kehidupan, fase pertama diperut ibu, fase kedua alam dunia kemudian lewat beberapa puluh tahun setelah itu masuk ke alam lain terus sampai kita ke akhirat. Cuma lewat di dunia tetapi di dunia yang sebentar ini, itu yang menjadi penentu bahagia atau menderitanya kita hidup di alam barzah apalagi di alam akhirat nanti. Makanya kalau kehidupan kita yang cuma lewat ini gagal, tidak bisa diulang. Kalau di dunia kita tidak cerdas, maka kita akan menderita dengan penderitaan yang super lama. Jangan pernah ada anggapan, “Kita ini muslim walaupun dosa besar kita tetap ke surga (ke neraka dulu sementara)”, “sementaranya” itu hari diakhirat sebanding dengan 50.000 tahun menurut Ali Al-Hakim dalam kitab Tafsir Ma’rijul Qobul bukan 1000 tahun. 1 hari yang kadar lamanya sebanding dengan 50.000 tahun diakhirat.

Jadi Nabi ﷺ menyatakan kepada Ibnu Umar, “Jadilah kamu didunia seolah-olah kamu ini orang asing atau sekedar lewat“. Betul kita sekedar lewat dan cuma sebentar dibanding kehidupan setelah ini. Mendengar wejangan itu berkata Ibnu Umar radiyallahuanhuma, من وخذ ،المساء تنتظر فلا أصبحت وإذا ،الصباح تنتظر فلا أمسيت إذا “Apabila kamu pada waktu sore hari jangan menunggu pagi hari. Bila kamu sedang berada di pagi hari jangan menunggu sore hari, tetapi manfaatkan masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, manfaatkan masa hidupmu sebelum datang masa kematianmu“. (Hadits ini shahih riwayat imam Bukhori) Penafsiran hadits ini yang kita ambil dari dua penafsir atau dua pensyarah Syaikh Utsaimin dan Syaikh Shalih itu mereka menyatakan yang dimaksud “Bila kamu sedang berada di sore hari jangan tunggu pagi hari” maknanya yakni “Jangan buang waktumu sampai pagi hari” manfaatkan dengan apapun yang bisa memberikan keuntungan kita di alam barzah dan diakhirat nanti. Kebanyakan orang yang namanya menunggu waktu adalah membuang-buang waktu sambil melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat bahkan umumnya memberikan mudhorot dan “Ketika kamu berada dipagi hari jangan tunggu sore hari” maknanya yakni “Jangan buang-buang waktu sampai datangnya masa sore dalam kehidupan kamu” tapi manfaatkan masa sehatmu untuk masa sakitmu, masa hidupmu untuk menghadapi masa kematianmu. Berkata Imam Ibnu Jauzi rahimahullahu ta’ala, “Bagaimana cara untuk



terpaksa. Kalau ngantuk masih kita perangi untuk membuka buku, untuk melakukan sesuatu yang manfaat maka lakukanlah kecuali memang kalau tubuh sudah tidak kuat, tidak mampu lagi menahan rasa kantuk tidurlah sesuai dengan waktu yang kita butuhkan. Jangan lalai untuk memakmurkan kehidupan ini walaupun sesaat. Para ulama itu sering sekali tidurnya juga diperpustakaan. Syaikh Al-Albani rahimahullahu ta'ala ba'da sholat shubuh itu sudah duduk dimeja perpustakaan, kemudian istrinya datang untuk menghantarkan makanan (sarapan), terus beliau baca dulu. Begitu setelah sholat dzuhur istrinya datang lagi untuk mengirim makan siang tapi makanan sarapan masih utuh karena apa ? orang kalau sudah membuka buku kitab, hadits menyelami lautan ilmu hadits itu bisa lupa segala macam karena banyak ditemukan mutiara-mutiara ilmu yang super berharga yang tidak bisa ditemukan ditempat lain. Kata imam Ibnu Jauzi rahimahullah, "Jangan tidur, kecuali memang terpaksa". Karena tidak mempunya kembali fisik kita untuk menahan rasa kantuk maka barulah tidur. Hal ini kesungguh-sungguhan, ini musyaro'ah dengan mujahadah. Kita sudah jelaskan syarat diterimanya amalan ada empat, dua diantaranya syarat sahnya amalan dan dua yang lainnya dua syarat sempurnanya amalan. Dua syarat sahnya amalan itu apa ? Ikhlas dan mutaba'ah. Dan dua syarat diterimanya amalan adalah musyaro'ah dan mujahadah. Musyaro'ah tadi ayatnya sudah dibahas fastabiqul khoirot,

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Didalam surat Al-Hadid Ayat 21,

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Sedikit berbeda lafadznya, “وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي”, “Jangan kalian lalai, lelet didalam mengingat Ku” (QS. Thoha: 42). Adanya perintah untuk bersegera dalam menunaikan amalan yang baik menunjukan bersegera adalah wajib. Itulah syarat sempurnanya amalan yang pertama, dan yang kedua mujahadah maknanya bersungguh-sungguh jangan alakadarnya, jangan seadanya. Allah berfirman,

... وَخُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ...

“Ambil ini kitab dengan segenap kemampuanmu (dengan semaksimal kemampuan kamu)”. (QS. Maryam : 12) Jadi jangan asal-asalan karena ini untuk Allah azza wa jalla, ada banyak kasus ketika orang melaksanakan perintah Allah tetapi tidak sungguh-sungguh maka itu ditolak oleh Allah azza wa jalla. Pernah dengar kisah dua anak adam yang disuruh berkorban. Yang satu memilih kambing yang paling bagus, paling besar dan yang satunya lagi memilih kambing yang jelek. Dua-duanya melaksanakan perintah Allah tetapi yang satu sungguh-sungguh sementara yang

satunya lagi asal-asalan maka apa yang terjadi ? yang asal-asalan ditolak dan yang sungguh-sungguh itu yang diterima oleh Allah. Allah berfirman,

إِنَّمَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Allah hanya akan menerima amalan dari orang yang bertaqwa”. (QS. Al-Maidah : 27) Jikalau yang melandasi amalan itu ketaqwaan pasti benar-benar, pasti sungguh-sungguh dan pasti yang terbaik. Kalau yang dipersembahkan kambing yang paling jelek itu menunjukkan bukan ketaqwaan yang melandasinya namun dia asal-asalan, tidak bersungguh-sungguh maka hasilnya ditolak oleh Allah azza wa jalla. Contoh yang kedua yakni ada tidak orang yang ketika ramadhan melaksanakan shaum tetapi shaumnya itu asal-asalan, dia hanya menahan lapar, menahan haus, menahan syahwat maka shaumnya itu diterima atau tidak ? jawabannya tidak, Allah tidak butuh. “Siapa orang yang shaumnya tidak meninggalkan ucapan dan perbuatan yang sia-sia, Allah tidak perlu terhadap perbuatan dia meninggalkan makan, meninggalkan minum, meninggalkan syahwat yang dilakukan. Maka hasilnya ditolak“. Kemudian lihat lagi sholat, apakah setiap orang yang sholat pasti sholatnya diterima ? jawabannya tidak, ada gitu orang sholat gak sholat tapi tetap di adzab oleh Allah azza wa jalla ? ada. Allah berfirman dalam surat Al-Ma’un ayat 4-6 :

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ. الَّذِينَ هُمْ يُرَءُونَ

“Celakalah bagi orang-orang yang sholatnya itu saahuun (Lalai) dan orang yang riya’“. Dia sholat tetapi asal-asalan maka ditolak oleh Allah juga di adzab oleh Allah subhanahu wa ta’ala. Allah menyatakan خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ , ambil kitab ini dengan sepenuh kekuatan kamu maka bersungguh-sungguhlah dalam beribadah, wajib hukumnya. Termasuk salah satu diantara ibadah yang sangat-sangat agung adalah thalabul ilmi (belajar ilmu). Curahkan seluruh potensimu untuk ilmu maka ilmu akan memberikan sebagian dari dirinya kepadamu. Pernah kita ungkapkan ini juga di sebutkan oleh syaikh Utsaimin rahimahullahu ta’ala didalam kitabul ilmi. Kata para ulama menetapkan kaidah dalam asalnya, “Berikan seluruh kemampuanmu kepada ilmu maka ilmu akan memberikan sebagian dari dirinya kepadamu dan berikan sebagian dari potensimu kepada ilmu (tidak seluruhnya, asal-asalan, alakadarnya) maka ilmu tidak akan memberikan apapun kepada dirimu“. Oleh karena itulah maka keberhasilan ditentukan dari kesungguh-sungguhan seberapa banyak kadar pengorbanan yang kita berikan untuk ilmu maka sebesar itu pula manfaat yang kita peroleh dari ilmu. Berdasarkan hal itulah maka terapkan kedua point terakhir dari penyempurnaan amalan dalam mencari ilmu yakni musyaro’ah dan mujahadah. Apa arti musyaro’ah ?

yakni bersegera dan apa arti mujahadah ? yakni bersungguh-sungguh. Itulah lawan dari Taswif (menunda-nunda), dan taswif sangatlah berbahaya.

Adapun Tamanni (berkhayal, berangan-angan) ada dua macam yakni ada yang terpuji dan ada yang tercela. Adapun yang terpuji adalah mengangan-angankan melakukan kebaikan yang disyari'atkan. Contohnya adalah Haji dan Umroh, membuat pesantren. Jadi kalau kita mengangan-angankan kebaikan tetapi kita belum mampu melakukannya lalu berangan-angan "Seandainya saya kaya raya, saya akan bangun masjid" itu mengangan-angankan kebaikan yang terpuji. Lalu adakah batasannya bahwa angan-angan tersebut bagus dan terpuji ? ada. Ada tiga syarat. Pertama bertekad untuk melakukan angan-angan itu bila kemampuannya sudah ada. Makna azam sudah ada ikhtiar sesuai dengan kemampuan tidak sekedar tekad didalam hati namun sudah ada ikhtiar, apa itu ikhtiarnya yakni berapapun uang yang dia punya sebagian diantaranya dia keluarkan untuk berinfaq di jalan Allah azza wa jalla. Tekad ingin infaq dan sodaqoh, ingin berbuat untuk di jalan Allah itu sudah keliatan sejak diawal-awal dan sekarang-sekarang. Kedua angan-angannya tidak melanggar batas syari'at tetap didalam koridor syari'at yang dibolehkan, dianjurkan oleh syari'at. Contohnya mengangan-angankan ingin membangun masjid, adapun kalau angan-angannya melanggar syari'at "Saya kalau kaya raya, saya akan bikin kasino (tempat judi)" maka tidak boleh dan haram hukumnya. Ketiga yang di angan-angankan itu bukan sesuatu yang memang menjadi kewajiban manusia. Contoh, "Saya nanti kalau sudah kaya raya mau sholat", "Saya nanti kalau sudah ada waktu luang baru mau ngaji". Terbalik luangkan waktu untuk mengaji, disela-sela kesibukan mencari dunia. Walaupun sekedar angan-angan, mengangan-angankan kebaikan bisa melahirkan pahala yang besarnya sama dengan melaksanakan apa yang di angan-angankan nya itu. Pernah kita ungkapkan sebuah hadits Bab Tauhid tentang bab "Law" mengatakan kata-kata law apa arti law yakni seandainya. Seandainya itu terlarang tetapi tidak seluruhnya terlarang dan ada yang dibolehkan bahkan dianjurkan. Salah satu yang terlarang adalah mengangan-angankan keburukan. Kalau mengangan-angankan kebaikan itu dianjurkan. Contoh mengangan-angankan keburukan "Seandainya saya kaya raya, saya akan bersenang-senang", maka dia berdosa sama kadar dosanya dengan apabila dia benar-benar melakukan itu. Maka mengatakan seandainya berangan-angan atau mengangan-angankan keburukan seperti itu haram, tidak boleh, terlarang dan dosa yang kadar dosanya sama dengan melaksanakan angan-angan buruknya tersebut. Sebaliknya orang yang mengangan-angankan kebaikan dia akan

memperoleh pahala yang sama dengan orang yang mengerjakan kebaikan yang diangan-angannya itu. Itulah yang mahmud atau yang mamduh maknanya terpuji, angan-angan terpuji adalah angan-angan kebaikan. Adapun yang majruh (tercela) diungkapkan oleh imam Ibnul Qoyyim rahimahullahu ta'ala ketika mensyarah penjelasan Abu Ismail Al-Harawi ketika menerangkan mufsidatul qalb (perusak hati) dia berkata, "Diantara perusak hati yang kedua adalah mengarungi samudera angan-angan, itu adalah samudera yang tidak bertepi, lautan yang tidak berpantai (tidak ada ujungnya), itulah lautan yang diarungi oleh orang-orang yang bangkrut dalam masalah ilmu (dia tidak memiliki ilmu apa-apa) yang dia lakukan hanyalah mengkhayal, berangan-angan, melamun sebagaimana seorang penyair mengatakan, "Apabila malam hari aku melewati malam-malam tersebut, muttabato itu maknanya dengan cara melewati yang pikabitaen (bikin orang kepengen), itu orang sungguh-sungguh banget malam hari tidak tidur tetapi menela'ah ilmu". Karena apa ? karena berangan-angan modal utama bagi orang-orang yang bangkrut. Itu penjelasan imam Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah rahimahullahu ta'ala.

Pembahasan baru yakni syadarotun min qalamin ulama anil ilmi wa tholabihi. Makna syadarot adalah kepingan-kepingan emas, barang-barang berharga. Makna syadarotun min qalamin ulama untaian kata-kata mutiara dari ucapan para ulama tentang ilmu dan tentang mencari ilmu. Kita akan mengetahui ungkapan para ulama dari pengalaman-pengalaman mereka ketika mencari ilmu, mempelajari ilmu, mengamalkan dan mendakwahkan ilmu. Berkata imam Al-Hasan Al-Bashri rahimahullahu ta'ala, "Kalau seseorang belajar ilmu tidak lama setelah itu dampak dari ilmunya akan terlihat dalam kekhusyuannya, pandangan matanya, lisannya, tangannya, sholatnya dan sifat zuhudnya". Ini hasil dari mempelajari ilmu yang benar. Jadi kekhusyuannya didalam sholat berbeda dibanding sebelum belajar ilmu, pandangan matanya juga setelah belajar ilmu menjadi terjaga, terpelihara karena ilmu selain berubah hidayah irsyad juga ilmu mengundang munculnya hidayah taufiq. Ilmu itu selain berupa tambahan pengetahuan juga ilmu menyebabkan turunnya hidayah taufiq dari Allah azza wa jalla kepada kita. Turunnya hidayah menyebabkan pandangannya terjaga. Allah berfirman dalam Surat An-Nur ayat 30,

لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ...

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya ..."

Begitu juga perempuan dalam Surat An-Nur ayat 31,

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya ... “

Hasil dari belajar ilmu terlihat sholatnya lebih khusyu, lisannya juga demikian. Dia menahan diri dari ghibah, dari dusta, dari menghina, dari mencela lalu disebutkan “dzikirnya kedua tangan itu dengan memberi” infaq, shodaqoh, menolong orang dengan tangannya. Terlihat dari sholatnya, terlihat dari sifat zuhudnya itu hasil dari tholabul ilmi. Dan imam Al-Hasan Al-Bashri mengatakan demikian selain pengalaman pribadi beliau melihat kawan-kawan se-angkatannya dari kalangan para ulama demikian ada perubahan yang mendasar dari akhlaq, penampilan, prilaku, antara sebelum mengaji dengan setelah mengaji. Masih kata imam Al-Hasan Al-Bashri, “Apabila seseorang (disini Rojul (lelaki) tetapi berlaku juga mar’ah (wanita) kalau seseorang sudah memahami satu bab diantara beberapa bab ilmu lalu dia amalkan bab ilmu yang sudah dipahami tersebut maka itu jauh lebih baik daripada dunia dan isinya“. Kata Nabi ﷺ, ”Ditangan seseorang ter-genggam seluruh dunia (kekuasaan ditangannya, seluruh harta didunia di alam jagat raya ini milik dia) lalu dengan semua itu dia mengucapkan Alhamdulillah niscaya ucapan Alhamdulillah itu jauh lebih baik daripada dunia yang ada didalam genggamannya“. Kenapa ? karena dunia sebanyak apapun akan musnah, akan hilang. Adapun ucapan Alhamdulillah itu keuntungan yang diperoleh dari ucapan satu kalimat Alhamdulillah itu terus permanen, abadi sampai di akhirat. Allah azza wa jalla berfirman di dalam Al-Qur’an, “Keabadian amal sholeh itu jauh lebih baik disisi Allah (baik dari segi pahala ataupun harapan) untuk memperoleh kebaikan yang abadi diakhirat.” Dunia yang ada di genggamannya itu musnah, hilang tetapi satu ucapan Alhamdulillah itu akan abadi. Bayangkan kalau satu bab ilmu dikuasai dan diamalkan maka kebbaikannya akan langgeng sampai ke akhirat. Makanya berkata imam Al-Hasan Al-Bashri, “Bila seseorang menguasai satu bab diantara bab-bab ilmu yang banyak lalu satu bab yang sedikit tadi diamalkan itu lebih baik daripada dunia beserta isinya“. Ungkapan imam Al-Hasan Al-Bashri dinukil oleh imam Ibnu Abdil Barr dalam kitab Al-Jami’ Bayan Al-Ilmi Wa Fadhlhi.

Berkata Al-Imam Asy-Syafi’i yang semoga Allah mencurahkan rahmat kepada beliau, “Ilmu itu ada dua jenis, pertama ilmu agama yaitu ilmu fikih yang mencakup seluruh pembahasan agama. Ilmu akidah disebut dengan al fiqul akbar ilmu-ilmu yang berkaitan diluar akidah dan tauhid disebutnya al fiqul ashgor, dua-duanya fikih pemahaman tentang agama. Kedua yakni ilmu dunia, ini juga dianggap memiliki harga

dan nilai yaitu ilmu tibbi (ilmu kedokteran). Ini penting untuk menopang pelaksanaan agama yang menjadi kewajiban kita, kalau tidak sehat kan kita tidak bisa secara maksimal melaksanakan agama dan membela agama ini". Makanya dikalangan para ulama banyak menyelipkan pembahasan tentang ilmu kedokteran baik diambil dari ayat ataupun dari hadits Nabi ﷺ ataupun dari pengalaman. Ibnul Qoyyim rahimahullahu ta'ala beliau didalam sebuah buku yang berisi sejarah kehidupan Nabi ﷺ diselipkan satu bab tentang kedokteran. Buku tersebut adalah Al-Hadyu atau disebut lengkapnya Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khairil Ibad, dikenal juga dengan sebutan Zadul Ma'ad, dikenal juga dengan Al-Hadyu karena ada kata fi Hadyi Khairil Ibad, itu berisi sejarah Nabi ﷺ tetapi ditengah-tengah pembahasan tentang sejarah ada satu bab yang disebut Ath-Thibbun Nabawi yang kemudian ada inisiatif dari beberapa orang bab Ath-Thibbun Nabawi dipisahkan secara khusus menjadi buku tersendiri dengan judul Ath-Thibbun Nabawi. Disana dijelaskan tentang masalah kesehatan, penyakit dan obatnya. Itu bermanfaat walaupun menyangkut aspek duniawi dan itulah ilmu dunia yang memiliki nilai dalam pandangan para ulama. Adapun ilmu-ilmu lain baik ilmu syair ataupun ilmu yang lain dari ilmu-ilmu dunia maka itu hanya ana dan abas. Kalo abas artinya dalam konteks bahasa sunda yakni pangangguran (pengangguran) tidak ada pekerjaan, tidak ada kegiatan lalu melakukan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Dan juga Al-Ana yakni sesuatu yang capek berbuat mempelajari tetapi tidak ada manfaatnya untuk diakhirat. Perkataan imam Syafi'i ini dinukil didalam kitab Al-Hilyah atau Hilyatul Auliya sunan Imam Ibnu Abnain. Berkata Al-Asma'i, "Sesungguhnya yang paling aku takutkan teralami oleh para pencari ilmu adalah bila mereka tidak menguasai nahwu, tidak menguasai ilmu tata bahasa arab terus berbicara tentang agama maka dia akan termasuk kepada apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ "Siapa orang yang berdusta atas namaku maka hendaklah dia bersiap-siap untuk menempati tempat didalam neraka". Orang yang tidak menguasai ilmu nahwu, gramatika bahasa arab lalu bicara agama, kalau berbicara agama pasti berbicara Qur'an dan Hadits namun orang ini tidak akan bisa membedakan hadits itu shahih atau tidak atau dhoif atau palsu asal bahasa arab dianggapnya hadits. Betapa banyaknya pribahasa dalam bahasa arab yang dianggap hadits karena kebodohan. Pernah tidak kita umpamanya mendengar " الصَّيِّينَ فِي وَلَوْ الْعِلْمَ أُطْلُبُوا " , carilah ilmu walaupun ke Negeri China ? itu bukan hadits. Pernah tidak kita mendengar ucapan " اللَّحْدُ إِلَى الْمَهْدِ مِنَ الْعِلْمِ أُطْلُبُوا " , carilah ilmu dari mulai buaian sampai masuk lubang lahat ini dianggap hadits ? itu bukanlah hadits. Pernah tidak kita mendengar " كَأَنَّكَ لَدُنْيَاكَ اَعْمَلْ "



أغد تموت كأنك لآخرتك واعمل ، أبداً تعيش , beramalah kamu untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya, tetapi beramalah kamu untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok, pernah mendengar ? itu semuanya bukan hadits, itu hanyalah sebuah pribahasa didalam bahasa arab tetapi banyak orang mengatakan berkata Rasul ﷺ “pakai baginda berkata“. Nah, dibulan Ramadhan pernah tidak kita mendengar ada ustadz yang mengatakan bahwa shaum jihad terbesar karena jihad melawan hawa nafsu lalu dikutip hadits “berkata Nabi ﷺ kita baru pulang dari jihad kecil menuju jihad besar, sahabat bertanya “Apa jihad besar itu ?”, yakni jihadun nafs (jihad melawan hawa nafsu)“, pernah tidak mendengar ini ? itu bukanlah hadits, itu hadits palsu, kepalsuannya diterangkan oleh para ulama seperti Imam Ibnu Hajar didalam kitab tasydidul qous menyatakan bahwa hadits ini ucapan Ibrahim bin Ablah yang kemudian diklaim sebagai sebuah hadits. Termasuk imam Al-Iraqi dalam kitab takhrijul ahaditsil Iyah ada Ilyah Ulumu Diin. Hadits tersebut ada didalam kitab Ilyah ulumu diin susunan imam Rozali rahimahullah. Kitab Ilyah ulumu diin hadits-haditsnya ditakhrij oleh imam Al-Iraqi Al-Hafidz lalu hasil penela’ahan terhadap itu dijadikan sebuah kitab dengan judul Takhrijul Ahaditsil Ihya disana ditemukan hadits tersebut dan hadits tersebut menyatakan tidak ada asalnya setelah diperiksa oleh beliau. Ini juga yang dinukil oleh Syaikhul Islam didalam kitab Al-Furqon Baina Auliya Rahman wa Auliya as-Syaithon disana ada penjelasan tentang takhrij hadits itu. Intinya hadits itu palsu.

Orang yang tidak mempelajari ilmu musthalahul hadits rata-rata disebabkan karena kebodohan tentang ilmu nahwu. Imam Ibnu Hibban rahimahullah (ini dinukil oleh Syaikh Al-Albani dalam kitab Muqoddimah Fiqh Sunnah yang judulnya tamamul minnah fit Ta’liq ‘ala Fiqhis Sunnah) ketika menjelaskan hadits Man kadzaba ‘alayya muta’ammidan itu salah satu bentuk berdusta atas nama Rasul ﷺ adalah menyampaikan hadits-hadits dhoif tanpa menjelaskan ke dhoif-annya. Hal itu terkena dengan hadits ini “Siapa yang berdusta atas namaku secara sengaja maka hendaklah dia bersiap-siap menempati tempat didalam nereka“. Semoga kita semua terhindar dari hal ini. Jadi Al-Asma’i menyatakan, “Yang paling aku khawatirkan bagi para pencari ilmu bila mereka tidak menguasai ilmu nahwu mereka akan terjerumus kedalam apa yang diancamkan didalam hadits ini (Siapa yang berdusta atas namaku secara sengaja maka hendaklah dia bersiap-siap menempati tempat didalam nereka)“. Berkata Sahnun bin Sa’id, “Manusia yang paling cepat memberikan fatwa, terburu-buru dalam memberi fatwa adalah manusia yang paling minim ilmunya“. Kalau

ilmunya banyak dia akan takut terhadap fatwa. Ada seseorang yang menguasai salah satu bab dari ilmu (hanya satu bab sedikit) sedangkan ilmu mencapai jutaan bab atau mungkin milyaran bab, ini hanya satu bab sedikit sekali tetapi seseorang menguasai satu bab dari ilmu dia menyangka seluruh kebenaran ada didalam ilmu yang dikuasainya. Dan ini yang berbahaya, ilmunya belum cukup untuk berfatwa tetapi dia sudah berfatwa maka dia sesat lagi menyesatkan. Oleh karena itulah maka kita melihat para ulama zaman dahulu seperti Imam Malik disodorkan empat puluh pertanyaan oleh khalifah yang berkuasa di zaman itu, dari empat puluh pertanyaan hanya empat yang beliau bisa jawab selebihnya dijawab oleh wallahu'alam. Imam Asy-Sya'bi ditanya tentang suatu masalah agama beliau berkata, "Laa adri (aku tidak tahu) aku tidak memiliki ilmu tentang itu", murid-muridnya berkata, "Kami malu dengan dirimu engkau disebut oleh orang-orang sebagai orang yang paling berilmu (pada zamannya) ditanya tentang suatu masalah agama namun dijawab dengan jawaban tidak tahu". Beliau Asy-Sya'bi menjawab, "Kenapa harus malu malaikat saja tidak malu ketika berkata 'Sub-ḥanaka la 'ilma lana illa ma 'allamtana' (maha suci engkau ya Allah, kami tidak memiliki ilmu tidak tahu tentang apa yang ditanyakan oleh Allah azza wa jalla), kata Allah kepada malaikat, " **صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هُوَ إِلَّا بِأَسْمَاءٍ نُنْوِي** Coba sebutkan nama-nama benda ini kalau kamu benar" (QS. Al-Baqarah : 31) Makanya Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu menyatakan, "Mengatakan wallahu'alam atau laa adri atau laa 'alam (artinya : tidak tahu terhadap sebuah ilmu) itu adalah setengah dari ilmu". Kenapa demikian ? karena pengakuan bahwa kita tidak tahu secara terang-terangan merupakan aplikasi nyata dari ilmu. Ilmu yang sampai kepada dia (kepada Abdullah bin Mas'ud) kalau tidak tahu jujurilah terus terang tidak tahu itu merupakan aplikasi langsung dari ilmu. Tidak harus merasa malu dengan hal itu, itu adalah orang yang berilmu. Adapun kalau seluruh pertanyaan terjawab maka itu menunjukkan kata Sahnun, "orang yang paling minim ilmunya".

Berkata Ba'dul Hukama (Hukama : bentuk jamak dari hakim dan hakim pasti ulama) orang yang diangkat menjadi hakim adalah orang yang paling menguasai ilmu syar'i dan setiap hakim pasti ulama tetapi tidak semua ulama menjadi hakim, perkataan Nabi ﷺ, "Tidak seorang hakim ber-ijtihad (benar) maka dia dapat 2 pahala apabila ber-ijtihad (salah) maka mendapatkan 1 pahala". Berkata para Hukama, "Semoga Allah memberi manfaat kepada kami dan kalian dengan ilmu dan semoga ilmu-ilmu yang sampai kepada kita itu memberi manfaat dan semoga Allah tidak menjadikan bagian untuk kita dari ilmu itu hanya mendengar dan takjub dengan dirinya sendiri setelah

menguasai ilmu itu tetapi pengalamannya nol (tidak ada)“. Hasil nyata dari ilmu adalah adanya perubahan kearah yang lebih baik dari segala segi, bicaranya lebih santun, lebih berhati-hati dan tidak menyakiti, kemudian akhlak nya lebih mulia, dia lebih rajin daripada sebelumnya, lebih peduli dan perhatian kepada sesama dan lebih baik sikapnya kepada keluarganya. Berkata Imam At-Tsauri (seorang yang bergelar syaikhul islam pada zamannya), “Bila seseorang laki-laki ataupun perempuan menjadi pemimpin, menjadi tokoh, menjadi seseorang yang diikuti orang lain, dia menjadi pemimpin secara cepat, menjadi pemimpin begitu dini maka itu akan memberikan mudhorot terhadap banyak ilmu yang tadinya dikuasainya“. Para masyaikh mengatakan, “Tidak akan bisa belajar ilmu seorang mudir (organisator, manager, yang harus memimpin sebuah sistem organisasi apapun, yayasan apapun karena dia sudah banyak waktunya tersisa oleh urusan administrasi urusan organisasi) maka ilmu-ilmu yang dipelajarinya akan hilang, tidak di muroja’ah, tidak ada waktu untuk mengulang-ngulang pelajaran apalagi menambah untuk baca kitab, baca buku yang bermanfaat bagi dirinya karena waktu dan tenaganya habis untuk itu (organisasinya) tetapi dia kalau belajar dan belajar nanti dia akan sampai kepada tujuan yang dia inginkan“. Berkata Abbas bin Mughirah bin Abdurrahman tentang bapaknya. Siapa bapaknya Abbas bin Mughroh ? yakni Mughiroh bin Abdurrahman. Berkata Abbas bin Mughirah dari Bapaknya Mughirah bin Abdurrahman (seorang anak menceritakan kisah bapaknya), “Datang Abdul Aziz Addaro Wardi ke jama’ah bapak ku (bapaknya mughirah siapa ? abdurrahman yakni kakeknya Abbas) untuk membawa sebuah kitab kemudian disodorkan kepada gurunya lalu dia baca kitab tersebut dan disimak oleh gurunya. Cara membacanya benar atau tidak kemudian diterjemahkan, lalu diterangkan. Lalu Addaro Wardi ini membaca kitab tersebut dihadapan teman-temannya dan dihadapan gurunya, gurunya itu yaitu Abdurrahman tadi. Dan Addaro Wardi ini lisannya buruk maksudnya yakni cara ucapannya itu tidak bagus, tidak tepat, tidak fasih dan lahn (dialehnya, aksennya) itu buruk. Jadi ketika dia baca tidak enak didengar“, berkata Bapak ku (yakni Abdurrahman), “Aduhai celaka engkau wahai Addaro Wardi kamu ini lebih butuh, lebih penting, lebih harus diprioritaskan memperbaiki cara pengucapan mu sebelum kamu belajar isi kitab ini atau sebelum belajar yang lain-lain coba perbaiki dulu cara bicaramu yang benar“. Karena nanti kalau orang ini sudah berilmu kemudian mengajar tetapi masih rungseb ketika mengajarnya, tidak enak didengar dan tidak masuk kedalam hati maka disuruh untuk memperbaiki terlebih dahulu hal tersebut. Ini berbicara tentang marhalah-marhalah tut

ta'lim (fase-fase belajar) harus mendasar, harus bertahap dari yang paling dasar sampai ke tingkat yang lebih tinggi sehingga kesalahan, kekurangan, kekeliruan di tahap yang paling dasar itu terperbaiki terlebih dahulu baru setelah semuanya siap dan mantap baru ke atas. Orang umpamanya membaca Al-Qur'an tajwidnya, makhrajnya masih salah, baca Al-Qur'annya umpamanya belum lancar ingin belajar nahwu shorof maka tidak bisa karena nanti dalam hal pengucapan baca banyak yang keliru dan banyak salahnya, salah panjang pendek itu bisa salah arti bahkan artinya bisa bertolak belakang. Maka perbaiki aspek yang paling mendasar terlebih dahulu ketika belajar ilmu.

Berkata Az-Zuhri kepada Yunus bin Yazid, "Janganlah kamu mengingkari ilmu, membantah ilmu, jangan sekali-kali membantah dalil". Kitab kecil dengan judul Ta'zhimatus Sunnah (mengagungkan sunnah) dibuku itu ada satu bab Ta'zilu ukubatin ma lam Ya Adzimi sunnah disegerakannya adzab, siksa, sanksi bagi orang yang menghinakan sunnah, bagi orang yang tidak mengagungkan sunnah. Salah satu contoh menghinakan sunnah itu membantah dalil dengan akal, bahaya didunia dan di akhirat. Didunia Allah akan mensegerakan adzab baginya, di akhirat seluruh amal-amalnya batal, terhapus dan diadzab oleh Allah azza wa jalla. Karena mendahulukan akal dan melanggar ayat "وَرَسُولِهِ اللَّهُ يَدَي بَيْنَ تَقْدُمُوا لَا" "Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya". Mendahului Allah artinya membantah Al-Qur'an atau hadits dengan akal. Seperti umpamanya ada hadits, "Kalau ada seekor lalat hinggap di minuman kamu maka dicelupkan si lalatnya kemudian ambil dan buang (lalatnya dibuang bukan minumannya) karena disalah satu sayapnya ada penyakit dan disayap lainnya ada penawarnya" Ini hadits dan shahih jangan sekali-kali dibantah dengan akal dan pikiran atau perasaan kita sampai ada yang menyatakan, "Saya lebih percaya kepada dokter kafir daripada hadits ini", jadi kalau begitu Nabi ﷺ berdusta atau tidak berdusta tetapi ngomong sembarangan atas nama agama ? apapun alasannya menolak hadits itu ada dua kemungkinan. Pertama tidak percaya kepada ucapan Nabi ﷺ dan Kedua Nabi ﷺ sembrono berbicara atas nama agama tentang perkara yang diluar bidangnya. Dua-duanya tuduhannya buruk kepada Nabi ﷺ. Hal ini termasuk membantah ilmu, membantah nash Al-Qur'an dan Sunnah. Nah, ada orang yang ketika menemukan sebuah hadits kata Nabi ﷺ, "Apabila kalian bangun tidur jangan kalian mencelupkan tangannya kedalam wadah atau minum sebelum dicuci karena kalian tidak tahu dimana kalian meletakkan tangan kalian selama tidur", cuci dahulu baru makan ataupun minum. Ada seseorang mengatakan, "Ah, saya tidak perlu tahu dimana tangan

saya diletakkan ketika tidur” dibantah itu hadits maka apa yang terjadi ? malam dia tidur keesokan harinya dia menemukan tangannya sudah masuk sampai sikutnya ke lubang duburnya wal iyaudzubillah. Didalam buku Al-Qolmuwin fii akhtol Mushollin ketika menjelaskan tentang salah satu diantara kesalahan orang yang sholat dalam berjama'ah mendahului imam ada suatu kisah seorang ulama besar yang sangat dikagumi mengajar tentang islam ini tetapi wajahnya ditutup sehingga murid-murid tidak tahu bagaimana wajah gurunya. Kemudian ada salah satu muridnya yang penasaran, “Wahai guru kenapa engkau tutup wajahmu ?”, kata gurunya, “Kamu tidak ingin mengetahuinya”, kemudian “Beritahukan saya pasti akan normal dan wajar saja sikapnya”, kata gurunya, “Kalau kamu kekeh (memaksa) ingin melihat wajah saya datanglah setelah pengajian kerumah”. Akhirnya setelah pengajian datang kerumah lalu dia (gurunya) membuka penutup wajahnya. Si murid tadi merasa kaget sampai menjerit, ternyata wajahnya mirip seperti wajah keledai. Muridnya bertanya, “Apa yang terjadi wahai guru?”, kata guru, “Inilah adzab yang Allah segerakan kepada saya karena saya merendahkan sunnah. Ketika dulu saya masih jahil, saya mendahului imam ketika sholat lalu ditegur, lalu dibacakan hadits oleh orang yang menegur, ‘Jangan kamu mendahului imam atau wajah kamu nanti akan dirubah menjadi wajah himarun (keledai)’ kemudian saya tidak percaya dan sengaja mendahului imam awalnya tidak apa-apa namun begitu sampai dirumah lalu saya bercermin dan saya kaget setengah mati karena wajah saya berubah menjadi wajah himarun (keledai)”, dan itu dibahas oleh para ulama dalam bab Ta'zilu ukubatin ma lam Ya Adzimi sunnah disegerakannya sanksi bagi orang yang tidak mengagungkan sunnah. Maka gurunya berkata kembali, “Sejak saat itu saya taubat kepada Allah dengan sebenarnya lalu saya belajar dengan sungguh-sungguh dan saya sampai memahami agama ini dan mengajar”. Ini tidak terjadi pada setiap orang betapa banyak orang yang menghinakan sunnah bahkan Al-Qur'an tapi tidak disegerakan adzabnya oleh Allah didunia karena Allah benci kepada dia. Allah ingin menunda adzab itu di akhirat. Kalau disegerakan didunia berarti Allah cinta kepada dia dan diakhirat dia tidak lagi menerima adzab karena hal itu. Begitu disegerakan dia cepat dan takut bertaubat dari seluruh dosanya dan bebas di akhiratnya walaupun adzabnya sudah diberikan didunia. Berkata Az-Zuhri kepada Yunus, “Jangan kamu membantah ilmu karena ilmu itu audiyah, ilmu itu sesuatu yang sangat-sangat berharga. Ilmu mana saja yang kamu ambil, audiyah itu kata jamak dari wadi atau lembah. Ilmu itu lembah ibaratnya lembah yang sangat banyak. Berlembah-lembah. Ilmu mana saja yang kamu ambil dari lembah itu maka

itu akan menjegal kamu sebelum kamu sampai kepadanya. Jadi kalau kamu bantah ilmu sudah ilmu itu tidak akan mau menjadi milik kamu selama-lamanya tetapi ambil-lah ilmu itu selama rentang beberapa lama dari waktu yang kamu lalui dan jangan kamu pelajari ilmu sekaligus karena siapa orang yang memaksakan diri mengambil ilmu sekaligus maka ilmu sebelumnya yang sudah dikuasai bisa hilang dari dirinya tetapi step by step dalam rentang waktu yang cukup panjang. Bagaimanapun luasnya ilmu menyebabkan waktu yang kita miliki tidak akan pernah cukup untuk menguasai walaupun hanya sebagian besar dari ilmu hanya sedikit dari ilmu yang ada“. Inilah penjelasan beberapa ulama tentang masalah ilmu.

Adab-adab yang harus diperhatikan oleh pengajar dan pelajar, yang harus diperhatikan oleh seorang guru dan juga para murid. Pembahasan ini diambil dari tulisan Fatawa Sa'diyah yang disusun oleh Syaikh Abdurrahman bin Nasr As-Sa'di rahimahullah. Beliau adalah guru dari Syaikh bin Baz rahimahullah. Pertama, Ikhlas Sunniah yakni wajib ikhlas dalam meletakkan niat baik ketika belajar ataupun mengajar. Sudah kita terangkan makna ikhlas adalah menunjukan maksud dari amalan hanya untuk meraih ridho Allah azza wa jalla, meraih akhirat bukan diniatkan murni untuk dunia, bukan untuk uang atau yang sejenisnya. Dalil yang berisi ancaman bagi orang yang seperti itu sudah kita terangkan di bab-bab awal dari buku ini. Rasul ﷺ bersabda,

وَمُ الْوَيْامَةِ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَمَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِّنْ

“Siapa orang yang mencari satu ilmu (ilmu ini mestinya harus dicari, harus dipelajari) hanya untuk memperoleh wajah Allah tetapi dia tidak mempelajari ilmu itu kecuali hanya untuk meraih keuntungan dunia maka orang ini tidak akan mencium baunya surga pada hari kiamat“. (HR. Abu Daud)

Kalau tidak mencium baunya surga apa yang akan dia alami yakni akan ke neraka, maka hal tersebut adalah berupa ancaman. Kita pernah mendengar hadits tiga orang manusia yang hebat, tiga amalan hebat tetapi tiga-tiganya ke neraka. Satu mujahid sampai mati syahid, kedua orang yang berilmu (mengajar, baca Al-Qur'an) dan ketiga yang dermawan tetapi ketiganya masuk ke neraka. Yang menyebabkan mereka masuk ke nereka adalah niat karena tidak ikhlas. Amalannya bagus namun niatnya tidak bagus. Berkata mualif, “Wajib bagi setiap ahlul ilmi baik dia orang yang belajar ataupun yang mengajar ataupun da'i, tilmid atau ustadz. Wajib bagi mereka untuk menjadikan asas atau dasar dari seluruh urusan mereka yaitu adalah ikhlas yang sempurna. Ibadah yang paling bermanfaat dan paling besar manfaatnya adalah

keikhlasan kepada Allah azza wa jalla“. Ini adalah dasar bagi semua amalan tidak hanya menuntut ilmu dan mengokohkan atau menguatkan pondasi yang sangat bermanfaat ini dalam setiap rincian dari semua amal atau urusan mereka. Kalau mereka belajar atau mengulang-ulang pelajaran atau bermunadhoroh (berdiskusi) atau menyampaikan ilmu atau mendengarkan ilmu atau menulis (termasuk menulis status dan postingan di media sosial) niat utamanya ikhlas karena Allah bukan karena unjuk kebolehan didalam mengopas, menulis, apalagi copasnya tanpa mencantumkan sumber, dianggap ini sebuah tulisan bagus kemudian copas atau tempel cantumkan nama sendiri (plagiat) atau dia melangkah ke majelis ilmu atau dia membeli kitab atau dia melakukan apapun yang bisa membantu teraihnya ilmu maka ikhlas karena Allah dalam hal itu, mengharapkan pahalanya itu harus menempel didalam diri orang tersebut. Ikhlas itu tidak boleh lepas dari dirinya. Hendaklah dia mengaplikasikan hadits Nabi ﷺ

يَقَىٰ يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا

“Siapa orang yang berjalan menelusuri suatu jalan dia mencari jalan itu untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan bagi dia jalan menuju surga” (HR. Muslim) Dengan syarat menelusuri jalannya itu betul-betul ikhlas karena Allah subhanahu wa ta’ala dan hadits tersebut shahih diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalan Abu Hurairah radhiyallahu’anhulu.

Maka semua jalan baik hissi atau pun maknawi, jalan hissi itu adalah jalan yang real dan nyata (jalan mobil, gang, jalan setapak yang kita berjalan di jalan itu menuju mesjid, menuju tempat kajian, menuju ke tempat majelis ilmu) jalan tersebut disebut jalan hissi (yang real) atau jalan maknawi bukan jalan yang sebenarnya tetapi cara untuk memperoleh ilmu baik dengan hadir ke majelis ilmu, dengan mesantren, dengan mendengarkan di radio-radio dan TV, dengan membaca buku, dengan menelfon ke ustadz untuk bertanya ilmu, dengan mendengarkan melalui internet (youtube, streaming atau yang lain) itu juga jalan tetapi jalan yang maknawi bukan jalan yang sebenarnya. Maka seluruh jalan baik hissi ataupun maknawi yang ditempuh oleh ahlul ilmi, yang bisa membantu dia dalam meraih ilmu dan memperoleh ilmu maka itu semua termasuk kedalam hadits tadi, itu yang pertama. Adab yang pertama bagi semua orang baik orang yang mengajar ataupun belajar hendaklah ikhlas karena Allah subhanahu wa ta’ala bukan karena yang lain.

Point berikutnya adalah Metodologi Belajar (cara belajar, cara menuntut ilmu). Berkata mualif, “Setelah niat ikhlas. Maka baik pengajar ataupun pelajar wajib memulai

belajarnya dengan aspek terpenting terlebih dahulu lalu baru beralih ke aspek-aspek lainnya dari 'ulum-'ulum syar'iah (dari ilmu-ilmu syar'i) disiplin ilmu bisa membantu untuk memahami ilmu berupa bahasa arab, Al-Qur'an dalam bahasa arab, Hadits dalam bahasa arab. Kitab tafsir, kitab hadits seluruhnya dalam bahasa arab. Maka untuk memahami dengan pemahaman yang benar perlu alat khusus yaitu bahasa arab dan rincian tentang masalah ini begitu banyak dan ma'ruf dan berbeda sesuai dengan keadaan dan pribadi orang masing-masing." Sudah dijelaskan di bab-bab yang lalu tentang perbedaan hal ini, maka hendaklah setiap orang mengambil cara terdekat yang bisa menyampaikan dia kepada apa yang dia maksud, apa yang dia inginkan. Ingat ! jangan lupa berdoa, dengan do'a dan juga ketakwa'an. Nanti dengan do'a dan ketakwa'an Allah akan memudahkan kita untuk mencari ilmu, memudahkan kita dipertemukan dengan guru yang bisa memberikan pelajaran secara efektif dan efisien (cepat, gampang dicerna, mudah untuk dipahami) berbeda dengan guru yang lainnya (mumet, lieur, bikin pusing) akhirnya berhenti ditengah jalan dan nanti mengulang lagi. "Hendaklah dia memilih kitab-kitab yang menceritakan, membahas, menerangkan disiplin ilmu tertentu lalu dia sibukan dengan kitab terbaik, terjelas, dan paling banyak faedahnya". Umpamanya tentang masalah tauhid, ada yang dasar (enteng, mudah dicerna dan jelas) ada juga yang mumet (perlu pemikiran bahkan perlu guru yang khusus) seperti kitab Al-Ushul Tsalatsah, itu awal dan ada syarahnya walaupun simpel dan sederhana tetapi perlu penjelasan dari ahlinya. Jangan sampai masalah akidah langsung masuk ke Al-Qowaidul Mustla, kitab Al-Qowaidul Mustla itu kitab yang membahas tentang tauhid asma wa sifat tetapi dengan penjelasan dan gaya bahasa dan logika berfikir yang perlu fokus, perlu konsentrasi. Kalau umpamanya kurang cerdas tidak akan paham atau salah paham. Agak mending tidak paham, kalau tidak paham dia akan diam. Yang bahaya adalah salah paham, dia merasa memahami ini tetapi pemahaman nya salah lalu dia sampaikan, itu bisa sesat dan menyesatkan. Jadi dia pilih kitab-kitab untuk bisa menentukan kitab mana maka tanyalah ke ahlinya (guru, ustadz yang paham) lalu dia menjadikan tujuan pokok kesibukan dia kepada kitab-kitab itu adalah menghafal apabila memungkinkan, memuroja'ah penjelasan dengan cara mengulang-ngulang, menelaah lagi. Umpamanya satu kitab Al-Ushul Tsalatsah begitu selesai satu kali tidak merasa puas, ulang dari awal baca lagi. Bacaan kedua akan menemukan faedah lain yang tidak ditemukan pada bacaan pertama, sampai tamat ulang lagi dari awal terlebih dia kalau mau mengajarkan kitab itu harus dibaca keseluruhan sampai tamat, untuk mengambil



intinya kemudian ulangi lagi dari awal. Ketika bacaan kedua memperoleh faedah melebihi dari bacaan pertama, ketiga dapat lagi tambahan baru yang tadinya tidak kepikiran di yang pertama dan yang kedua begitu dan begitu seterusnya. Lalu disebutkan “makna yang tertanam didalam kitab itu terpelihara dalam hafalan, dalam pikiran tidak sekedar isi bentuk huruf, halamannya juga bisa terbayang, tergambar” tetapi tidak perlu dikemukakan bentuk hurufnya seperti begini dan begitu, cukup untuk diri sendiri. Makanya salah satu tips untuk memudahkan menghafalkan Al-Qur’an atau matan (matan sebuah kitab) harus menghafal dari nuskah yang sama (cetakan yang sama) karena nanti ketika kita mengulang tidak melihat mushaf yang terbayang apa ? tulisan, bentuk tulisan dari ayat Al-Qur’an tersebut. Jikalau mushaf-nya ganti-ganti kadang yang kecil, kadang yang besar maka nanti yang akan dibayangkan yang mana ? tetapi kalau yang itu-itu juga maka akan fokus, begitu juga dengan matan (matan kitab) cetakannya berbeda. Kalau umpamanya berbeda cetakan, berbeda huruf, berbeda halaman, berbeda segala-galanya (ukuran, font huruf berbeda, bentuk huruf berbeda walaupun isinya sama) pas dihafalkan. Jangan diambil dari beberapa nuskah yang berbeda walaupun isinya sama tetapi ambil dari nuskah yang sama, kalau sudah hancur atau rusak dan lecet maka tidak apa-apa asalkan kebaca kalau sudah tidak terbaca ganti lagi dengan cetakan yang sama, huruf yang sama agar bentuk hurufnya dan segala-galanya tetap sama dan tidak membayangkan fokus dan konsentrasi kita. “Lalu dia terus mengulang-ulang bacaan itu se-sering yang dia bisa, lebih sering lebih bagus”. Inilah metodologi belajar, jadi metodologi belajar pertama ambil metode yang paling cepat dan paling enteng, paling memungkinkan bagi dia terus diulang-ulang, berkali-kali tidak hanya sekali dua kali tetapi berkali-kali.

Point yang ketiga, kewajiban seorang alim kepada murid-muridnya, kewajiban ustadz kepada orang-orang yang belajar kepadanya. Ini yang pertama menyangkut materi pelajaran dan harus tadarruj (bertahap). Wajib bagi seorang mualim (pengajar, guru, da’i atau ustadz) untuk memperhatikan otak artinya daya tangkap orang itu, background dia, pemahaman dia dan kuat lemahnya kemampuan dia untuk menyerap pelajaran. Jangan sampai dibiarkan si murid menyibukan dirinya dengan membahas kitab atau materi yang tidak sesuai dengan kemampuannya, dengan keadaannya. Karena apa ? karena yang sedikit tetapi dipahami, dimengerti itu lebih baik daripada yang banyak tetapi tidak paham lalu membuatnya pusing dan lupa terhadap pelajaran. Demikian juga si guru itu harus memberikan penjelasan, mengulang-ulang penjelasan sesuai dengan kemampuan dan daya tangkap mustami (murid-muridnya) jangan

sampai dicampur aduk satu dengan yang lainnya ketika menjelaskan umpamanya masalah akidah dimasukkan penjelasan fiqih, jadi si murid itu sudah fokus ke urusan akidah jadi harus membuka memori yang berkaitan dengan fiqih, dicampur aduk akhirnya dia bingung tidak paham keduanya. Hendaklah si guru tidak berpindah ke satu masalah kepada masalah yang lain sebelum masalah yang pertama ini terpahami. Dia harus menguatkan dulu pondasi dari pelajaran dasar sebelum berlanjut kepada pelajaran ke tingkat berikutnya. Jadi jangan dulu berpindah kepada materi yang lebih tinggi sebelum materi yang awal itu terpahami secara benar dan terkuasai. Karena apa ? karena materi pada tahap berikutnya sangat bertumpuk pada materi yang sebelumnya. Adapun kalau si guru memasukkan masalah dan jenis ilmu satu sama lain dicampur aduk sebelum dipahami oleh muridnya maka itu menjadi penyebab tersia-siakannya pelajaran awal, dia tidak memahami pelajaran awal sudah harus memperoleh pelajaran level berikutnya, seluruh masalah itu akhirnya bertumpuk di otak maka akhirnya lahirlah kejemuan, kejenuhan, akhirnya perasaannya sumpek tidak mau kembali lagi ke awal karena sudah terlalu mumet dengan yang kedua akhirnya dia berhenti ditengah jalan. Salah satu penyebabnya kekeliruan sang ustadz karena tidak tadarruj didalam memberikan pelajaran, tidak bertahap. Nah hal ini yang harus diperhatikan oleh para asatidzah, para guru. Kewajiban kedua, wajib bagi guru untuk memberikan nasehat kepada muridnya semampu dia dengan cara yang mampu dia lakukan dan bersabar karena ke tidak pahaman sang murid. Ada murid yang lambat didalam menerima pelajaran, bikin susah, bikin emosi, harus sabar dan wajib sabar bagi setiap guru atas ke tidak pahaman murid-muridnya, atas tidak beradabnya murid-muridnya dan atas kekasaran muridnya kepada gurunya (ke kurang ajaran murid-muridnya kepada gurunya) sambil tetap dia berusaha sungguh-sungguh menginginkan si anak ini paham mengerti apa yang dia sampaikan dan itu tujuan utamanya. Jadi tetap tujuan utama si guru adalah agar si murid ini paham, mengerti, jangan sampai cuek mau paham atau tidak itu anak orang, tidak boleh seperti itu nanti rugi. Apa ruginya ? mengajar itu investasi akhirat. Hanya dengan mengajar mau paham atau tidak si anak dia akan mendapatkan pahala. Tetapi tidak sampai disana. Ada perbedaan anak yang paham dan yang tidak, kalau anak yang paham lalu mengamalkan bahkan mengajarkan maka investasi akhirat kita berkembang. Ketika anak ini mengamalkan ilmu yang kita sampaikan dia dapat pahala dari amalannya kita pun mendapatkan pahala, diajarkan lagi ke orang dia dapat pahala dari mengajarkannya dan murid dia mengamalkan dapat pahalanya

dia juga kita dapat pahala, terus begitu. Tetapi kalau murid yang tidak paham, tidak mengerti, tidak diamalkan, tidak diajarkan maka berhenti pemanfaatan ilmu yang kita ajarkan sampai dia. Jelas ada bedanya maka jangan pandang ini anak siapa, mau anak kita sodara kita, tetangga, musuh kita jangan pandang itu tetapi pandang investasi yang kita tanam dalam diri anak ini untuk kepentingan kita diakhirat.

Berkata Mualif, “Karena setiap murid memiliki hak atas gurunya. Hak murid atas guru berarti kewajiban guru terhadap murid. Kenapa murid memiliki hak ? karena dia sudah menyibukkan dirinya untuk datang ke gurunya tersebut untuk mengambil ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi manusia, dia datang khusus ke guru ini dan tidak kepada yang lain. Dia memikul ilmu menerima beban pikulan ilmu dari gurunya seperti barang yang dimiliki oleh gurunya. Dia jaga, dia pelihara, dia kembangkan kepada sebuah usaha yang menguntungkan maka guru taubahnya seperti ayah secara hakiki yang memberi warisan ke ahli warisnya“. Memeliharanya itu, menjaganya itu dengan dipahami dan diamalkan kemudian diajarkan, dikembangkannya dengan diajarkan kepada yang lain maka akan dapat untung, untungnya bagi dia dan juga bagi gurunya. Jadi si guru ini mewariskan ilmu kepada muridnya bukan harta. Allah berfirman tentang Nabi Zakaria dalam surat Maryam ayat 6 :

يَرْثُنِي وَيَرْثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ

“Ya Allah beri aku dari sisi-Mu seorang Wali (Wali disini menunjukan putra/anak yang akan menerima warisan dari aku dan dari keluarga Ya'qub)”.

Warisan disini maksudnya adalah hikmah dan ilmu bukan warisan harta. Para Nabi tidak pernah mewariskan harta kepada ahli warisnya dan yang mereka wariskan adalah ilmu dan hikmah. Maka seperti itulah hubungan guru dengan murid dalam masalah pelajaran agama. Guru mewariskan ilmu kepada muridnya dan oleh muridnya ada yang menjaga dan mengembangkannya atau mengajarkannya lagi, keuntungannya bagi dia dan juga bagi gurunya. Ada lagi murid yang kurang kreatif, dia dikasih ilmu namun hanya untuk dirinya pun tidak dimanfaatkan, sudah dibuang begitu saja, dia tidak paham untuk dirinya, tidak diamalkan untuk dirinya dan tidak diajarkan kepada orang lain. Si guru kalau punya murid seperti ini tidak ada kerugian, dia tetap dapat untung pahala mengajarkannya cuma untungnya terbatas dan sudah mentok disana. Tetapi jikalau umpamanya seorang guru mempunyai murid yang kreatif, muridnya mengamalkan untuk dirinya dan diajarkan kepada orang lain maka ini memberikan keuntungan kepada gurunya berupa pahala yang jariyah (terus menerus). Seorang guru akan memperoleh pahala hanya dari ngajarnya baik si murid

paham atau tidak. Mau paham atau tidak begitu guru mengajarkan sudah dapat pahala dari mengajarkannya, tetapi kalau muridnya memahami apa yang diajarkannya, bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain maka pahalanya juga mengalir bagi sang guru selama pemanfaatannya mengalir terus menerus. Inilah tijarroh atau perniagaan yang setiap orang menginginkan keuntungan hendaklah berlomba-lomba dalam hal itu. Jadi kalau umpamanya seorang yang berilmu diminta mengajar sama dengan seperti orang yang kaya dengan uang diminta investasi dengan usaha yang pasti menguntungkan, mengajar investasi akhirat. Maka bagi setiap guru hendaklah dia berupaya dengan sungguh-sungguhnya untuk mengadakan perniagaan seperti ini dan mengembangkannya dan itu merupakan amalnya dan ada efek positif dari amalannya. Al-Qur'an surat Yasin ayat 12, Allah berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ

“Kami-lah yang menghidupkan orang yang sudah mati dan Kami yang mencatat-kan apa-apa yang mereka amalkan dan dampak kasar dari amalan mereka“.

Jadi yang dicatat dari manusia bukan hanya amalan tetapi dampak dari amalan itu baik yang baik maupun yang buruk, kalau dampaknya terus (berantai) berupa kebaikan maka dampak yang berantai berupa kebaikan itu dicatat juga amalannya sekali tetapi amalan sekali melahirkan kebaikan yang beruntun terus maka hal itu akan dicatat terus menerus. Seperti contohnya mengajarkan ilmu amalannya mengajarkan ilmu sekali tetapi dari sekali ini muridnya mengajarkan lagi, murid dari muridnya mengajarkannya lagi, murid murid dari muridnya mengajarkannya lagi, murid murid terus seperti itu sampai kiamat, ada dampak dan itu semua dicatat. Allah menyatakan مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ , “Kami catatkan apa yang sudah mereka amalkan dan dampak dari amalan itu” kalau dampaknya baik. Tetapi bayangkan kalau dampaknya buruk, kita mengajarkan satu keburukan memberikan satu keburukan kemudian diamalkan oleh orang banyak maka dosa ketika mengajarkannya dan efek buruk yang ditimbulkannya juga melahirkan dosa yang berantai terus mengalir kedalam catatan buruk kita. Kitanya mati amal buruknya masih terus maka mengalir. Hati-hati bikin status di medsos, postingan, dari mana kita memposting kemudian kita anggap karena kebodohan kita bahwa postingan itu bagus dan benar kemudian di copy paste dan ditempel, lalu dishare oleh banyak orang. Setelah belajar kita tau ternyata itu salah, keliru dan banyak orang yang sudah tersesatkan dengan tulisan itu. Satu kata di media sosial lalu jutaan orang membaca bahkan menshare dan terpengaruh oleh

tulisan itu maka mengalir. Termasuk yang kita posting bukan tulisan tetapi foto akhwat maka ini termasuk kedalam ayat ini وَنُكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ , “Allah mencatat apa yang mereka amalkan dan dampak dari amalan mereka“, baik amalan yang baik ataupun amalan yang buruk, dampak yang baik ataupun dampak yang buruk. Berkata Mualif, “Ma qoddamu hum maknanya apa yang langsung mereka amalkan, wa atsaaro hum maknanya apa yang timbul akibat amalan itu baik kemaslahatan yang bermanfaat ataupun sebaliknya baik dalam kehidupan ataupun setelah kematian dia (akhwatnya sudah mati tetapi fotonya yang mengumbar kecantikannya masih tersebar di medsos, di jutaan akun orang masih banyak orang yang bermaksiat akibat foto itu) maka dosanya mengalir terus ke alam kubur“. Itu adalah dosa jariyah loh akhwat jangan diobral dan itu barang mahal. “Hendaklah setiap mualim (guru) memberikan motivasi kepada muridnya dengan segala cara, mendorong mereka untuk rajin, giat dan tidak membuat mereka menjadi jemu, jenuh, bosan dengan cara menyibukkan mereka dengan hal-hal yang menyulitkan mereka untuk memahami ilmu“. Itulah adab -adab yang harus dipegang oleh seorang guru.

Sekarang kita masuki adab-adab thalib, adab yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu baik ke gurunya ataupun kepada majelis ilmu yang dihadapinya. Ini masih di ambil dari tulisan Syaikh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullahu ta'ala, “Setiap murid hendaklah memuliakan gurunya dan beradab kepada gurunya sebaik yang dia bisa, karena gurunya memiliki dua hak, yakni hak umum dan hak khusus. Adapun hak umum bagi setiap guru atas muridnya berarti kewajiban murid atas gurunya adalah adapun hak secara umum seorang mualim, seorang pengajar, seorang guru yang mengajarkan kebaikan dia telah berupaya memberikan manfaat kepada makhluk lain dengan cara mengajarkan ilmu dan memberikan fatwa maka orang yang telah mengajarkan ilmu orang itu telah menebarkan kebaikan. Hak seorang yang mengajarkan ilmu kepada manusia sama dengan hak seorang muhsinin (orang yang berbuat kebaikan kepada orang lain). Tidak ada kebaikan yang lebih agung, yang lebih bermanfaat dibandingkan berbuat kebaikan dalam bentuk memberikan bimbingan kepada manusia tentang urusan agama mereka, mengajarkan kepada mereka perkara agama yang tadinya mereka tidak tahu, memberikan peringatan kepada mereka tentang bahaya-bahaya yang tadinya mereka abaikan, mereka lalaikan“. Itulah sebaik-baik kebaikan, seagung-agung perbuatan baik dan yang paling bermanfaat dibanding memberikan yang lainnya. Kalau umpamanya kita memberikan makanan dan minuman kepada orang lain, bermanfaat atau tidak ? bermanfaat,

berapa lama manfaatnya ? hanya ketika itu, setelah makan habis dan minum habis maka sudah manfaatnya tidak terasa lagi kecuali beberapa saat setelah itu. Atau uang berapa banyak pun uang nanti juga akan habis, atau barang dan barang pasti akan musnah tetapi ilmu itu selama-lamanya sampai ke hari kiamat. Oleh karena itu teraihlah kebaikan dan terhindarlah keburukan. Orang yang mengajarkan ilmu terutama ilmu agama dia sudah menyebarkan agama, memberikan pengetahuan yang bermanfaat yang paling bermanfaat bagi para ahli tauhid dan juga bermanfaat bagi generasi-generasi yang datang setelah mereka, anak-anak mereka, cucu mereka. Orang yang telah belajar ilmu nanti ilmunya itu diajarkan kepada anaknya, kecucunya terus keturunannya kebawah kalau toh dia tidak sanggup mengajarkan ilmu yang didapatnya kepada anak dan cucunya minimal orang tua tersebut mendorong dan mengarahkan anaknya untuk belajar cenderung kepada agama bukan kepada umum. Dipesantrenkan, disekolahkan ke sekolah-sekolah islam agar terpelihara akidahnya juga akhlaknya terutama pada zaman sekarang ini pergaulannya. Sampai dikatakan, “Seandainya tidak ada para ulama maka jadilah manusia mirip seperti binatang ternak, tujuan hidupnya hanya dua yaitu memuaskan isi perutnya dan memuaskan farajnya (kemaluan)” (perkataan imam Al-Ghazali yang dikukuhkan oleh imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi dalam kitab Al-Mukhtasar Minhaj Al Gashidin). Itukan binatang ternak seperti itu asal dikasih makanan, asal dikasih pasangan cukup, seandainya tidak ada para ulama maka jadilah manusia mirip seperti binatang, dia berada didalam kegelapan dalam mengarungi kehidupan, dia tidak tahu harus kemana, coba binatang tujuan hidupnya apa ? apa yang harus dia lakukan ? maka manusia tanpa ilmu agama sama seperti itu, yang dicarinya hanyalah segala hal yang bisa memenuhi kebutuhan perutnya dan farajnya (kemaluan). Maka ilmu itu ibaratkan cahaya yang menerangi jalan hidup manusia yang sedang mengalami kegelapan, ilmu itu adalah kehidupan bagi hati dan ruh bagi raga-raga dan itulah aturan didalam kehidupan didunia. Sebuah negeri yang didalamnya tidak ada orang yang bisa memberikan penjelasan kepada manusia tentang urusan agama mereka, tidak mampu memberikan bimbingan untuk menjelaskan kepada mereka hal-hal yang bisa membahayakan mereka, maka negeri tersebut seperti yang sudah kehilangan seseorang yang bisa membimbing mereka ke arah yang maslahat dan menghindarkan mereka dari hal-hal yang mudhorot, apa akibatnya ? akibatnya negeri tersebut adalah negeri yang sudah berada di ambang kehancuran. Kalau sudah durhakanya kelewat batas ya sudah nanti Allah azza wa jalla akan menurunkan adzab secara merata. Itulah fungsi dari seorang mualim,

seorang ustadz, seorang guru memberikan menebarkan kebaikan ke banyak orang. Maka siapa orang yang kebaikannya seperti itu dampaknya begitu luas, memberikan dampak yang positif kepada makhluk maka bagaimana mungkin orang seperti itu tidak dimuliakan, tidak dicintai dan tidak ditunaikan hak-haknya. Inilah hak mualim secara umum.

Sekarang yang kedua hak mualim atau hak orang yang berilmu secara khusus. Adapun hak seorang alim atas murid-muridnya secara khusus adalah karena sang guru telah mengerahkan seluruh potensinya untuk mengajar, bersungguh-sungguh, memberikan bimbingan, menyampaikan manusia ke derajat yang lebih tinggi, maka tidak ada peran seorang Ayah dan Ibu yang bisa menandingi mereka kecuali orang-orang yang mengajarkan ilmu dan membimbing ilmu. Peran Ayah, peran Ibu kepada anak-anaknya itu luar biasa yang bisa menandingi atau menyaingi adalah guru-guru yang mengajar dengan ilmu yang kecil terlebih dahulu sebelum ilmu yang besar, ini juga ditekan-kkan oleh imam Asy-Sya'tibi dalam kitab Al-I'tisham tentang "Insan Rabbani" (orang yang mengajarkan kepada manusia dengan ilmu-ilmu yang shigor sebelum ilmu-ilmu yang kibar) maknanya kata imam Asy-Syatibi adalah dengan ilmu-ilmu yang dasar dulu sebelum ilmu-ilmu yang lebih rumit. Menurut yang lain dengan ilmu-ilmu yang lebih penting terlebih dahulu seperti Tauhid atau akidah baru ilmu-ilmu yang lainnya. Menurut yang lain lagi bi shigoril ilmi qobla kibari maknanya terkurikulum secara bagus. Jadi berkesinambungan dimulai dari yang mendasar terlebih dahulu terus ke lebih yang tinggi akhirnya terpahami secara keseluruhan dengan baik. Tidak acak-acakan, tidak asal-asalan, inilah seorang yang berilmu. Orang yang berilmu telah menghabiskan waktunya yang paling berharga, hasil olah pikirnya yang sangat mahal dalam memberikan pemahaman kepada orang-orang yang belajar kepadanya dengan segala cara dan metoda yang mampu mereka lakukan. Disebutkan oleh Syaikh Abdurrahman, "Kalau ada orang berbuat kebaikan kepada orang lain dengan memberikan hadiah berupa harta baik uang, barang atau-pun makanan yang bermanfaat bagi orang banyak lalu dia pergi tanpa meminta dipuji, tanpa meminta imbalan, tanpa meminta harga dari barang yang dibagikannya maka orang itu akan dihormati". Bagaimana kalau yang dibagi-bagi tersebut yang jauh lebih mahal dari uang, dari makanan, dari barang dan dari pakaian seperti ilmu. Kalau orang yang membagi-bagikan sembako atau barang-barang lain sudah dihormati, bagaimana dengan orang yang membagi-bagikan hadiah berupa ilmu yang bermanfaat, yang banyak, yang berbagai macam jenis, yang abadi pemanfaatannya

baik selama hidup atau-pun setelah mati. Adapun manfaat dari ilmu itu abadi selama hidup bahkan setelah mati terus berkesinambungan sesuai jenis ilmu yang diajarkannya. Maka dari sini-lah diketahui orang yang membagi-bagikan ilmu secara gratis memiliki hak untuk dimuliakan, untuk diperlakukan secara beradab, melaksanakan apa yang di isyaratkannya dan tidak menyimpang dari seluruh nasehat yang bermanfaat dalam perkara-perkara yang si orang yang mengajarkannya terlebih dahulu sudah memiliki pengalaman tentang ilmu yang diajarkannya kepada orang lain. Dia mengamalkannya terlebih dahulu, dia lebih mengetahui tentang ilmu yang diajarkannya dibanding murid-murid yang belajar kepadanya, dia juga lebih mengetahui tentang bagaimana cara mengajarkan ilmu tersebut kepada yang lainnya. Itulah hak secara khusus.

Kedua, menghormati orang yang berilmu, hendaklah si murid duduk di hadapan gurunya dengan cara yang beradab dan menampakkan betapa sangat butuhnya dia kepada ilmu yang akan diajarkan, mendo'akan gurunya dengan kebaikan, baik ketika hadir ataupun ketika ghoib (ketika jauh) tidak ada dihadapannya. Mungkin gurunya disini, muridnya di kota lain ghoib namanya, mendo'akan walaupun ketika jauh. Bila ada seorang murid yang sudah mengetahui tentang ilmu yang diajarkan oleh gurunya (hal ini sudah tau dalilnya, sudah tau penjelasannya, sudah tau kesimpulannya). Jangan sekali-kali menampakkan sikap bahwa dia sudah tau tentang apa yang diajarkan gurunya sekalipun benar dia sudah tau, kadang gurunya hanya memberikan satu dalil tentang penjelasan masalah itu, si murid mengetahui sepuluh dalil tentang hal itu, jangan sampai menampakkan (wah ini sudah tau saya tidak butuh lagi penjelasannya), bersikaplah seolah-olah baru mendengar tapi berperilaku-lah dengan perilaku orang yang serius mendengarkan seperti mendengarkan orang yang sangat menginginkan faedah dari ilmu itu walaupun dia sudah mengetahui karena sering kali sang guru mengulang-ulang pelajaran, mengulang-ulang penjelasan dengan maksud pertimbangan tertentu, mengulang itu karena mungkin dikhawatirkan murid-muridnya lupa atau mungkin ada murid baru yang sebelumnya belum pernah mendengar baru pertama kali kajian ini menjadi pengetahuan baru bagi murid baru tadi kan ? walaupun sudah puluhan kali tidak apa-apa untuk didengarkan lagi dan itu pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ, oleh para sahabat, oleh para ulama sejak zaman dahulu, maka tampilkan seolah-olah kita baru mendengarnya. Ini kalau ilmu tersebut sudah diketahui sang murid. Apalagi kalau ilmu tersebut belum pernah dia dengar, penjelasan itu belum dia dengar sebelumnya, ilmu itu belum pernah diketahui sebelumnya, jangan



menampakkan seperti seolah-olah ilmu itu tidak penting atau tidak berguna bagi dirinya. Oleh karena itu, maka adab-adab inilah yang dianggap bagus bagi setiap orang didalam mempelajari ilmu termasuk khutbah-khutbah dalam urusan-urusan agama ataupun dalam urusan-urusan dunia, hargai orang yang mengajarkan ilmu dengan cara tidak menganggap atau mensikapi ilmu yang dijelaskannya dengan sikap seolah-olah dia tidak penting terhadap ilmu itu.

Bagaimana sikap seorang murid ketika melihat gurunya salah ? Bila seorang guru salah dalam mengajarkan mungkin karena kebodohan guru walaupun berilmu ada banyak hal, banyak poin yang dia tidak ketahui sementara ada beberapa muridnya yang tahu, seorang guru tidak mengetahui semuanya, sekarang kesalahan banyak ikhwan akhwat seolah-olah ustadz itu serba tahu, tentu saja tidak. Termasuk kedalam akidah, tauhid sering mengajarkan masalah itu dan dia menguasai itu tetapi mungkin dalam poin-poin tertentu dia kurang menguasai masalah, ada beberapa muridnya yang lebih memahami masalah itu mungkin sangat mungkin. Sehingga ketika salah secara sengaja karena ketidaktahuan itu sangat mungkin atau salahnya karena keceletot lidah, betapa seringnya kita ketika maksudnya ingin berbicara A dalam hati pikiran tetapi yang keluar dari mulut B, pernah begitu ? pernah, termasuk ustadz siapapun. Bagaimana kalau ustadz salah ? kalau seorang mualim melakukan kesalahan tentang sesuatu termasuk kesalahan tersebut dalam hal amal dia melakukan dosa dan maskiat diluar pengajian kemudian diketahui oleh muridnya, jangan sampai difoto, di film lalu ditempel di facebook, maka apa yang harus kita lakukan ? tegur-lah dia dengan cara yang santun dan halus sesuai keadaan yang menyebabkan ustadz sadar bahwa dia keliru dan salah tanpa dipermalukan, tanpa menyinggung hatinya karenanya termasuk salah satu diantara hak orang alim kepada murid-muridnya. Cara yang baik, yang benar, yang santun akan lebih menggiring secara baik sang ustadz kepada kebenaran. Dia tahu salah tanpa tersinggung dia sadar, dia tidak dipermalukan. Adapun membantah dengan su'ul adab (adab yang buruk) lalu menyinggung hati, ini akan berdampak buruk kalau sang ustadz saat itu mengalami degradasi iman, sebagai manusia sangat mungkin turun imannya. Dia bisa-bisa mengingkari kebenaran yang disampaikan oleh muridnya terus dia berbuat kasar. Oleh karena itulah bisa menghalangi turunnya hidayah, bisa menghalangi orang dari kebenaran apabila cara menegurnya salah, jangankan murid ke ustadz, sekarang ustadz ceramah, dakwah, mengajak orang kepada kebaikan tetapi caranya kasar. Umpamanya dengan mengatakan kepada orang-orang yang berbuat salah

bid'ah atau maksiat, mengatakan “Dengar hai orang-orang bego, neraka tuh menanti kalian, takut engga ? takut dong, makannya jauhi perbuatan haram, najis tersebut” bayangkan orang pasti akan tersinggung, isinya mungkin benar tetapi caranya yang keliru. Cara yang keliru bisa menghalangi orang dari kebenaran, itu kalau ustadz yang dianggap orang yang berilmu kepada orang awam tetapi caranya salah, caranya kasar, caranya menyinggung perasaan, bisa di tolak apa tidak ? ya, bisa ditolak. Dan betapa banyaknya orang yang lari dari Qur'an dan Sunnah, lari dari kebenaran, lari dari manhaj yang hak, manhaj salafushaleh hanya karena kekasaran dan keburukan akhlak orang-orang yang menyebarkan dan kekasaran kata-katanya, membuat orang tersinggung, membuat orang terhina-kan, apa akibatnya ? mereka balik menghina, balik menyerang, balik melakukan sikap-sikap yang kasar kepada kita, itu karena segelintir oknum bukan seluruhnya, itulah yang harus dilakukan. Adapun bagi si mualim (ustadz) dia wajib untuk rujuk kepada kebenaran.

Point berikutnya yang dibahas oleh Syaikh Abdurrahman “Arruju' 'anil khotho” kembali dari kesalahan kepada kebenaran. Sebagaimana rujuk dari kesalahan adalah kewajiban para murid maka para guru-pun apabila dia salah wajib rujuk kepada kebenaran. Tidak boleh dia menolak satu pendapat kemudian dia melihat yang benar itu malah pendapat yang bertolak belakang dengan pendapat dia. Pendapat orang yang benar lalu dia tidak mau rujuk kepada kebenaran tersebut, tidak boleh, wajib rujuk, mengakui kekeliruannya, kesalahannya jangan malu jangan gengsi. Tidak boleh yang seperti itu, wajib inshaf dan tawadhu (tawadhu nya bukan kepada orang, tawadhu nya kepada kebenaran) kepada Allah azza wa jalla yang menurunkan kebenaran tersebut, yang kita cari benar, yang kita cari ridho Allah, kalau ternyata kita salah orang lain benar kemudian kita karena malu ngeyel merasa benar diatas kesalahan padahal meyakini kesalahan kita tetapi karena gengsi, karena malu maka terbongkar-lah niat dia selama ini dalam berdakwah. Niatnya apa, niatnya itu mencari dan menebarkan kebenaran, meraih ridho Allah atautkah penghormatan manusia ? karena ternyata ketika dia salah dan dijelaskan kesalahan malah mengamuk, “saya merasa terhina oleh murid saya ditegur di muka umum” (umpamanya, ngamuk-ngamuk), loh yang dia cari selama ini dengan dakwah itu apa ? pujian orang, pengakuan orang bahwa dirinya hebat-kah atautkah ridho Allah azza wajalla ?, seseorang yang mencari ridho Allah azza wajalla dia tidak akan peduli komentar orang selama dia benar walaupun umpamanya ada yang bisik-bisik atau mungkin ada yang bikin status di facebook, “tadi ustadz ketika ngaji keliru ditegur oleh muridnya,

malu-maluin yah” ada mungkin yang menulis seperti itu, tidak peduli yang kita cari bukan komentar manusia, yang kita cari bukan penilaian manusia, balasan dari manusia, yang kita inginkan dengan semua yang kita lakukan komentar dari Allah, balasan dari Allah dan penilaian dari Allah, apresiasi dari Allah bukan untuk orang yang kita perbuat. Ingat, perkataan Fudhail bin Iyadh beliau menyatakan bahwa, “meninggalkan suatu amalan karena orang (karena ada orang tidak mau mengamalkan itu riya), beramal karena orang (itu syirik) dua-duanya tidak ikhlas, adapun ikhlas semoga Allah menghindarkan kita dari kedua-duanya“. Kedua-duanya tadi yakni meninggalkan amalan karena orang, beramal karena orang dua-duanya keliru, kenapa ? dua-duanya didasarkan karena pertimbangan penilaian orang bukan karena Allah. Ikhlas adalah orang yang melakukan apapun itu karena Allah bukan karena orang terlebih mengajarkan ilmu, berdakwah itu sesuatu yang sangat-sangat agung, ucapan terbaik dan pahalanya luar biasa, jariyah pahalanya sampai ke akhirat. “Waman ahsanu qaulan mimman da’aa ilallahi wa ‘amila shalihan wa qaala innanii minal muslimiin” (QS. Fussilat : 33), siapa lagi-kah orang yang perkataannya lebih baik dibandingkan orang yang mengajak manusia kepada Allah bukan mengajak manusia kepada dirinya sendiri, bukan mengajak manusia untuk menghormati, menyanjung, mengikuti, mengagungkan diri sendiri tetapi agar manusia itu kembali kepada Allah, ibadah kepada Allah, beramal sholeh semuanya karena Allah bukan untuk kita, bukan untuk diri si da’i, itu ucapan terbaik waman ahsanu mimman da’aa ilallahi yang mengajak manusia kepada Allah. “Qul Hadzihi Sabili Ad’u Ilallah ala Basirotin ana wa manit taba ani“, kata Allah azza wajalla kepada Nabi ﷺ, ”katakan oleh kamu wahai Muhammad ini lah jalan hidup ku, aku mengajak manusia kepada Allah (bukan kepada aku) diatas landasan ilmu yang aku lakukan dan juga dilakukan oleh pengikut-pengikut aku (pengikut Rasulullah ﷺ)”, dakwah itu wajib kepada Allah, wajib ikhlas bukan mengajak manusia kepada diri si da’i baik untuk memperoleh keuntungan dunia berupa uang, berupa penghargaan, penghormatan, pujian atau yang lain-lainnya maka itu tidak boleh. Orang yang tidak ikhlas dalam berdakwah lalu salah, lalu ditegur sebaik apapun tegurannya malah marah, malah merasa dipermalukan, dihinakan, direndahkan maka pertanyakan niatnya kecuali umpamanya dengan cara yang kasar, dengan cara yang tidak beradab, dengan cara yang dicampuri celaan, hinaan, umpamanya ustadz lagi menerangkan langsung mengacungkan tangan sambil berdiri, “ustadz, ngaco itu omongan, ustadz coba belajar lagi belum tamat tuh belajarnya”.

Para ulama menulis ini didasarkan kepada keikhlasan-nya, salah satu diantara nikmat Allah kepada para ustadz adalah adanya dikalangan murid-muridnya orang yang mengingatkan sang ustadz dari kekeliruan dan kesalahan. Ingat, ustadz juga manusia pasti ada salahnya tidak mungkin benar terus setiap ceramahnya. Kepada seorang ustadz, seorang alim, seorang ulama, seorang da'i, seorang mubaligh Allah anugerahkan dikalangan murid-muridnya atau kawan-kawannya atau orang lain, mungkin sesama ustadz yang peduli untuk mengingatkan dia dari kesalahan, membimbingnya kearah kebenaran agar ketidaktahuan yang selama ini masih ada pada dirinya hilang. Mungkin ada ustadz yang karena kekurangtahuan suatu masalah tetapi dia kadung berani bicara masalah itu lalu keliru, salah ada yang mengingatkan, "tadi tuh mohon maaf sepengetahuan saya tidak begitu tetapi mungkin saya yang salah mana dalilnya", "oh saya juga tidak tahu, "nah, yang saya tahu dalilnya begini.. begini.. begini..", itulah anugerah Allah yang mengutus orang itu untuk mengingatkan kita. Makanya adanya orang yang menegur sang ustadz karena kesalahan itu perlu disyukuri, bersyukur pertama kepada Allah kemudian setelah itu bersyukur kepada orang yang menegurnya. Orang yang menyebabkan Allah menurunkan hidayah kepada dia, baik orang ini muridnya ataupun bukan. Disini pakai kata "Tsumma" tidak boleh, kita harus bersyukur pertama kepada Allah dan juga kepada para muhsinin itu tidak boleh ngomong begitu. Begitu umpamanya ada orang yang berbuat baik kepada kita, "Alhamdulillah saya bersyukur kepada Allah dan kepada Anda yang telah berbuat kebaikan kepada saya", boleh apa tidak ? tidak boleh. Karena kalau memakai kata-kata "dan" berarti menyamakan syukur kita kepada Allah dengan syukur kita kepada orang itu, syukur itu ibadah, tidak boleh itu syirik tanpa kita sadari. Yang harus kita lakukan adalah kita harus bersyukur kepada Allah kemudian setelah itu bersyukur kepada para muhsinin, pakai "Tsumma" (kemudian) jangan memakai "Wa" (dan). Apa bedanya ? jauh bedanya. Disebutkan didalam satu kaidah tentang ilmu nahwu, tentang wa'athof kaidahnya berbeda maknanya jauh berbeda. Kalau "wa" menyamakan antara bersyukur kepada Allah dan kepada manusia dengan kadar syukur yang sama maka ini tidak boleh. Tetapi kalau "tsumma" untuk menunjukan urutan yang terpisah jauh bahwa syukur kita kepada manusia bagian dari syukur kita kepada Allah tetapi dengan kadar yang tidak sama, itu maknanya. لا اسألن يشكر لا من الله يشكر "Siapa orang yang tidak bersyukur kepada manusia berarti dia tidak bersyukur kepada Allah". Apa maknanya ? bahwa syukur seseorang kepada Allah tidak akan diterima oleh Allah, tidak akan dianggap beribadah dan berpahala oleh

Allah kalau dia juga tidak bersyukur kepada sesama manusia. Makanya berterimakasih kepada manusia dengan cara yang dibolehkan syariat tidak boleh di lebih-lebihkan tetap disyariatkan asal tidak sama dengan kadar syukur kita kepada Allah azza wajalla. Jadi kalau umpamanya ustadz salah ada diantara muridnya atau kawannya yang menegur, yang memberitahukan kekeliruan dan kesalahan dia itu nikmat Allah kepada dia, Allah tidak menginginkan si ustadz itu terus menerus diatas kesalahannya, Allah ingin mengkoreksi orang itu dengan cara ada orang lain yang mengingatkan orang yang salah tersebut.

Kita masuki poin-poin yang sangat penting bagi kita, bagi para thullabul ilmi yaitu “Qaulul ‘alim Wallahu ‘A’lam fii maa laa ya’lam” ucapan seseorang yang berilmu mengatakan “Wallahu’alam” terhadap perkata yang tidak diketahuinya. Kalau dalam urusan dunia saja kita tidak boleh ‘sok tau’ karena bahaya tetapi bahayanya hanya didunia, dalam urusan agama bahayanya dunia dan akhirat karena bisa sesat dan menyesatkan orang makanya wajib bagi setiap orang yang ditanya tentang sesuatu yang dia tidak tahu tentang hal itu dia wajib menyatakan “Wallahu’alam” atau “Laa Adri”. Orang yang menyatakan wallahu’alam atau laa adri kata Abdullah bin Mas’ud, “Nisful ilmi qaulu wallahualam nisful ilmi” ucapan wallahu’alam atau laa adri itu setengah dari ilmu”. Ketika Allah azza wa jalla menerangkan ‘ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ‘ hanyalah orang-orang yang takut kepada Allah dikalangan hamba-hambanya hanyalah orang yang berilmu, salah satu efek atau aplikasi dari ilmu itu di syaratkan dalam ayat tadi adanya rasa takut kepada Allah azza wa jalla, makin mendalam ilmu semakin gede rasa takutnya. Dari rasa takut ini lahir sikap waro’ (kehati-hatian) jangan sampai kita terjerumus kedalam ucapan, keyakinan, perbuatan yang mengundang murka dan azab Allah subhanahu wa ta’ala. Salah satu diantara wujud nyata dari adanya rasa takut kepada Allah adalah menahan diri dari perkara-perkara yang kita tidak tahu, tidak berbicara tanpa ilmu. Kalau ada sesuatu yang kita tidak mengetahuinya secara gentle, secara terang-terangan, secara jantan, secara kesatria mengatakan “wallahu’alam”, mengatakan tidak tahu, mengatakan “saya belum tahu perkara tersebut”, itu adalah wujud rasa takut kepada Allah azza wa jalla dan ini akhlak yang juga dimiliki oleh malaikat, malaikat menyatakan “subhanaka la ilmalana illa ma allamtana” maha suci Engkau ya Allah kami tidak memiliki ilmu, tidak tahu apa-apa kecuali apa-apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Jadi semua yang diketahui oleh malaikat itu anugerah Allah azza wa jalla kepada dia sehingga secara genjle dia mengatakan “aku tidak mengetahui apa-apa”. Tidak tahu, tidak perlu merasa malu

dengan mengatakan tidak mengetahuinya. Berkata Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, "Diantara kewajiban yang paling agung bagi setiap mu'alim (orang yang mengajarkan ilmu) adalah dengan mengatakan 'wallahu'alam' terhadap apa yang tidak diketahuinya dan ini tidak mengurangi kehormatan dia, kredibilitas dia, nama baik dia, sedikitpun tidak bahkan akan menambah kemuliaan dia dan itu menjadi bukti dalil sempurna-nya agama dia dan menjadi bukti bahwa yang dia cari itu kebenaran, yang dia cari itu ridho Allah azza wa jalla bukan ridho manusia, penilaian manusia tidak menjadi pertimbangan bagi dia selama dia di ridhoi Allah azza wa jalla". Kenapa sikap wallahu'alam dianggap sebagian atau setengah dari ilmu ? Karena mengatakan wallahu'alam adalah pengamalan nyata dari rasa takut dia kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Kenapa mengatakan wallahu'alam merupakan wujud rasa takut kepada Allah ? Pertama berbicara agama berarti berbicara atas nama Allah, karena agama buatan siapa ? Allahu azza wa jalla. Agama itu bukan hasil produk akal manusia, bukan. Wahyu Allah. Berbicara tentang agama berarti berbicara mengatasnamakan Allah azza wa jalla. Berbicara atas nama Allah tanpa ilmu dosanya besar, sebesar apa ? lebih besar daripada dosa syirik. Padahal kita mengetahui selama ini bahwa dosa syirik adalah yang paling besar 'innasy-syirka lazhulmun 'azhiimun' syirik itu kezoliman yang paling besar, mau tidak aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa terbesar ? yang pertama al-isyroku billah (syirik kepada Allah), yang keduanya ukukul wa lidain (menyakiti hati kedua orang tuanya), dan yang ketiganya syahadatu zur. Jadi dosa terbesar itu syirik tetapi kok ada yang lebih besar daripada syirik, apa ? berbicara tentang agama ini tanpa ilmu dan ini dinyatakan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Ayat yang menjelaskan itu bisa kita lihat didalam beberapa ayat hanya kita tidak membahas seluruhnya, satu ayat saja yang akan kita kemukakan yaitu surat Al-A'rof ayat 33, Allah berfirman :

لُطَٰئِفًا وَأَنَّ لَّيْ بِهِ سُبْحٰنُكَوَا بِٱللّٰهِ مَا لَمْ يُنْزَلْ إِلَّٱ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَإِٱلْإِٱمَّ وَٱلْبَغْيَ بغيرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تَقُولُوا عَلَى ٱللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Katakan oleh mu wahai Muhammad, hanyalah Rabb-Ku mengharamkan atas diriku pertama ٱلْفَوَاحِش baik dzohir ataupun bathil, kedua ٱلْإِٱمَّ dosa, ketiga ٱلْبَغْيَ بغيرِ عِلْم sikap menganiaya kepada orang lain بغيرِ ٱلْحَقِّ tanpa alasan yang benar, ke-empat وَأَن تُشْرِكُوا kalian menyekutukan aku dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang hal itu dan yang terkahir وَأَن تَقُولُوا عَلَى ٱللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ dan kalian berbicara atas nama Allah tanpa ilmu".

Sekarang kita memasuki Fawaidul Tawaqquf amma la ya'lam beberapa faedah tawaqquf (berdiam diri dari perkara-perkara yang tidak diketahuinya). Ada faedah, ada manfaat yang terkandung dari sikap yang mulia ini. Berkata Mualif, "Didalam sikap berdiam diri dari perkara-perkara yang tidak diketahui ada faedah yang banyak bahwa sikap ini adalah kewajiban bagi dia, bagi setiap orang". Berdiam diri, tidak bicara, tidak bersikap dalam perkara-perkara yang tidak diketahui adalah wajib. Allah subhanahu wa ta'ala yang memerintahkan demikian dalam surat Al-Isra ayat 36, Allah berfirman : **بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُ وَلَا** "Dalam perkara-perkara yang kamu tidak tahu ilmunya tentang hal itu jangan bersikap, jangan berbicara, jangan berkomentar, maknanya bertawaqquf-lah (berdiam diri-lah dari hal itu)". Ini larangan dari Allah azza wa jalla, larangan dari apa ? larangan dari bersikap tentang perkara yang kita tidak tahu. Salah satu diantara sikap yang dimaksud dalam ayat ini adalah berbicara, berbicara tentang sesuatu yang tidak diketahuinya termasuk menjawab pertanyaan yang dia tidak paham tentang jawaban yang sebenarnya tetapi dia paksa-kan diri untuk menjawab, ini keliru. Jadi tawaqquf terhadap sesuatu yang kita tidak tahu hukumnya wajib dengan mengatakan wallahu 'alam atau laa 'alam atau laa adri atau laa afham, saya tidak tahu, saya tidak paham, saya tidak begitu mengerti, Allah lah yang lebih tahu tentang masalah itu. Abdullah bin Mas'ud menyatakan, "wallahu'alam nisful ilmi" perkataan wallahu 'alam adalah setengah dari ilmu. Jadi yang pertama wajib, kalau yang wajib ini dilakukan berpahala atau tidak ? berpahala, kalau dilanggar bagaimana ? berdosa, berbicara tentang sesuatu tanpa ilmu adalah dosa bahkan tidak hanya keliru untuk dirinya tetapi membuat orang lain ikut keliru mengikuti kekeliruan dirinya, dholu wa mudhillu. Kedua ini teralami oleh setiap ustadz dan setiap murid yang berguru ke ustadz tersebut. Diantara faedah dari tawaqquf dalam perkara yang tidak diketahui adalah bila seorang ustadz, seorang guru, pengajar dia mengatakan wallahu 'alam dalam perkara yang tidak diketahui maka ilmu akan datang kepada orang itu dengan segera, karena apa ? karena dia akan mencari setelah itu, "oh ternyata perkara ini saya belum pelajari, perkara ini saya belum pahami, perkara ini belum saya ketahui, setelah ngaji saya pulang saya bongkar kitab, saya cari jawaban dari pertanyaan itu", jadi dia termotivasi untuk memuroja'ah atau setelah itu datang salah satu muridnya memberitahukan "ustadz yang tadi ditanyakan oleh ikhwan tadi yang bilang ustadz wallahu 'alam atau belum tahu, ini nih jawabannya nih silahkan dibaca" ada yang seperti itu. Jadi informasi itu datang lebih cepat, dia terdorong untuk memuroja'ah kembali, kadang-kadang kalau si ustadz belajar sendiri atau membaca sendiri kadang-kadang banyak

perkara yang luput, tidak atau belum dia pelajari dan itu muncul di pertanyaan, dia belum tahu maka dia akan segera mencari tahu setelah pengajian selesai dan itu menjadi hutang bagi dirinya dan itu motivasi besar untuk membaca lebih giat lagi. Jadi ini faedah yang kedua dia akan segera mencari jawaban dari pertanyaan yang tadi ditanyakan yang dia belum tahu jawabannya, cepat dia pulang, cepat dia membuka kitab, cepat dia kalau tidak didapati didalam kitab dia mungkin menghubungi orang yang lebih berilmu daripada dirinya. Oleh karena itulah, maka salah satu diantara salah satu faedah wallahu 'alam adalah memotivasi dia untuk mencari jawaban dari pertanyaan tadi. Salah satu diantara faedah dari tawaqquf adalah menyadarkan si ustadz, si mualim bahwa dia itu kurang belajar buktinya masih ada yang belum dia ketahui, memotivasi dia untuk belajar lebih giat lagi, lebih sering lagi, lebih rajin lagi daripada sebelumnya, nanti ngaji lagi ditempat lain ada pertanyaan lain yang tidak dia ketahui lagi padahal mungkin jawaban dari pertanyaan itu urgen (segera) mau diamalkan saat itu juga tetapi dia tidak tahu jawabannya dan itu menimbulkan madhorot bagi si penanya karena dia berharap akan dapat jawaban yang segera akan diamalkan ternyata jawaban yang dia harapkan tidak kunjung tiba dari ustadz yang ditanya. Dengan adanya pertanyaan yang tidak diketahui "oh benar saya ini masih bodoh, saya ini kurang belajar, saya ini kurang giat, saya ini kurang baca, mungkin lebih banyak waktu untuk yang lain daripada menela'ah.. menela'ah.. dan menela'ah". Jadi menanamkan kesadaran tentang kurangnya ilmu pada diri sang ustadz.

Keempat diantara faedah dari sikap wallahu 'alam adalah hal itu menjadi dalil, menjadi indikasi tentang terpercayanya dia, sikap amanahnya dia. Jadi kalau ditanya, 'Aduh wallahu 'alam saya belum baca, saya belum temukan, saya belum tahu tentang hal itu' ini menunjukkan orang tersebut amanah, orang ini terpercaya dan orang ini yakin terhadap perkara yang dia sampaikan, apa yang dia sampaikan berarti dia sudah yakini kebenaran dari apa yang dia sampaikan, kalau belum yakin dia tidak akan sampaikan, buktinya ketika ditanya tentang sesuatu yang dia tidak tahu dia jawab 'saya tidak tahu, saya belum tahu, saya belum baca tentang hal itu', berarti apa yang dia sampaikan sudah dia yakini kebenarannya. Sebab kalau orang itu tidak jujur, orang itu tidak terpercaya dia bisa menjawab semaunya, mau benar mau tidak yang penting jawab walaupun dia belum yakin tentang kebenaran dari apa yang dia jawab, sebagaimana orang yang selalu bersegera berbicara termasuk kedalam perkara yang tidak dia ketahui. Umpamanya dia berbicara tentang sesuatu yang murid-muridnya sudah tahu tentang sesuatu itu, mana yang benar dari sesuatu yang disampaikan oleh



sang ustadz, ternyata sang ustadz itu menyampaikan atau memberi jawaban yang keliru, yang salah. Sering ada mad'u, ada mustami, ada murid bertanya kepada guru bukan karena ingin tahu tetapi karena ingin ngetes seberapa luas ilmu sang ustadz, dia tahu jawabannya lalu dia tanyakan kembali, ada yang seperti itu ? ada, macam-macam motivasi nya pertama ngetes, kedua untuk mengadu dengan jawaban ustadz lainnya (dibenturkan), yang ketiga mencari masalah saja, bukan karena ingin jawaban yang sebenarnya tetapi kadang ingin mempermalukan ustadz 'nih saya beri pertanyaan yang sulit, kalau ustadz itu gak bisa jawab, malu dia', disangkanya kalau ustadz tidak bisa jawab dia akan malu ? engga, cukup mengatakan wallahu 'alam. Apakah dengan mengatakan wallahu 'alam itu turun derajat ke ustadz-an nya ? engga, malah orang semakin percaya 'oh kalau ustadz ini mengatakan tidak tahu berarti dia amanah', jadi kalau orang berbicara apapun dia omongin, dia jawab walaupun jawabannya ngaco timbul keraguan dalam diri si murid 'ini yang diomongin ustadz benar engga semua dari awal tadi sampai sekarang, buktinya ketika ditanya tentang A jawabannya begini dia jawab begitu' ragu dia, akhirnya karena ragu terhadap satu jawaban maka seluruh penjelasan dia dari awal sampai akhir diragukan kembali. Berdasarkan hal itulah maka orang yang mengatakan wallahu 'alam, saya tidak tahu, saya tidak paham, saya tidak mengerti maka orang itu adalah orang yang amanah, orang yang jujur, orang yang tsiqoh (terpercaya) sehingga dia bisa dipercaya terus oleh murid-muridnya. Kelima sesungguhnya seorang mualim (guru, ustadz, kiyai) bila murid-muridnya muta'alim (orang yang belajar) melihat sang guru tawaqquf dalam perkara yang tidak diketahuinya itu disebutnya 'teaching by doing' artinya mengajar sambil langsung praktik. Si guru mempraktikkan sebuah pelajaran yang berharga, apa pelajaran yang berharga itu ? kalau dalam perkara tidak tahu jujur-lah bilang tidak tahu, jangan memaksa-maksakan diri menjawab dengan kebodohnya. Si guru langsung mempraktikkannya dan itu yang disebut tadi 'teaching by doing' mengajar dengan cara langsung praktik, langsung di aplikasikan, langsung di wujudkan didalam sikap dan ittiba' mengikuti amal itu lebih bagus, lebih sempurna daripada mengikuti ucapan. Mengajar dengan praktik jauh lebih hebat pengaruhnya daripada mengajar dengan kata-kata. Dahulu Imam Ahmad bin Hamba rahimahullah kalau ngaji tidak kurang dari dua puluh ribu orang yang hadir tetapi hanya sedikit diantara murid-muridnya yang menulis, yang mencatat. Umumnya belasan ribu dari kalangan murid-muridnya belajar tanpa mencatat satu huruf-pun, lalu apa yang mereka pelajari ? mereka belajar langsung dari pengamalan imam Ahmad, diperhatikan segala sesuatu

yang dilakukan oleh imam Ahmad, seluruh amalan yang dilakukan oleh para ulama zaman dahulu baik perilaku yang dilakukan oleh anggota badan termasuk ekspresi wajah, termasuk bagaimana ketika si ulama itu berbicara, itu seluruhnya merupakan aplikasi dari ilmu, pengamalan dari ilmu. Jadi untuk mempelajari ilmunya para ulama lihatlah sikapnya, lihat bagaimana mereka ibadah, lihat bagaimana mereka berbicara, lihat bagaimana mereka bermuamalah dengan sesama manusia (kepada muridnya, kepada tetangganya, kepada kawannya, kepada anggota keluarganya, kepada orang tuanya) itu semua merupakan perwujudan nyata dari ilmu yang sudah dipahami oleh para ulama. Jadi betapa banyaknya dan lebih banyak murid yang belajar ilmu dengan melihat amal yang dilakukan oleh guru-gurunya. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan 'Al iqtida bil ahwal wal amal, ablaghu minal iqtida bil akwal' mengikuti keadaan dan amalan sang guru jauh lebih efektif daripada mengikuti ucapan. Itulah lima faedah yang terkandung didalam sikap ungkapan wallahu 'alam.

Munadhoroh antar sesama murid, munadhoroh itu diskusi, tukar pikiran, ngadu dalil, dialog secara ilmiah antara seorang penuntut ilmu dengan penuntut ilmu yang lain dengan niat yang tulus, yang benar, yang bersih. Niatnya menambah ilmu, niatnya melatih kemampuan berargumentasi bukan niat ingin menyudutkan lawan bicara, menonjolkan kemampuan pribadi. Ini tujuan utama dari munadhoroh bainal muta'alimin. Berkata Mualif, "Diantara perkara yang bisa membantu didalam belajar adalah sang guru membuka pintu diskusi dikalangan murid-muridnya dalam beberapa masalah dan dalam penerapan hujjah. Tujuan utamanya satu yaitu mengikuti pendapat yang lebih rojih dari segi dalil, lebih rojih itu lebih kuat, lebih mantap, lebih didukung oleh dalil-dalil yang ada. Apabila ini yang menjadi tujuan pokok dari munadhoroh, dari diskusi maka pikirannya akan bercahaya dan akan ter-ketahuilah hujjah, dalil, argumentasi, keterangan-keterangan dan maka kebenaran-pun akan diikuti dan maksud pokok dari munadhoroh, dari diskusi, dari debat adalah mengetahui kebenaran lalu diikuti lah kebenaran itu". Ini yang terjadi dikalangan para ulama mereka berdiskusi, beradu hujjah, beradu dalil, beradu argumentasi untuk mencari mana pendapat yang lebih kuat pendalilannya lalu diikuti bukan untuk mencari adu gengsi bukan sama sekali. Inilah orang-orang ketika berikhtilaf atau berbeda hanya memperoleh rahmat dari Allah subhanahu wa ta'ala. Berkata imam Asy-Syatibi, "Ayat ini menjelaskan dalam hal ikhtilaf manusia terbagi kepada dua golongan. Golongan pertama disebut ahlul ikhtilaf, golongan kedua disebut ahlul rahmah karena Allah berfirman, 'wa laa yazaaluuna mukhtalifiina Illaa mar rahima

rabbuk' terus menerus tidak henti-hentinya manusia itu ikhtilaf kecuali orang yang di rahmati oleh Allah". Siapa ahlul ikhtilaf dan siapa ahlul rahmah ? Berkata imam Asy-Syatibi, "Adapun ahlul ikhtilaf adalah mereka orang-orang yang berikhtilaf dengan cara ikhtilaf yang memberi madhorot kepada mereka. Lalu dirinci siapa saja orang yang ketika ikhtilaf madhorot bagi mereka, pertama mereka ikhtilafnya tanpa ilmu, kedua yang menyebabkan ikhtilaf mereka madhorot adalah debatnya, ikhtilafnya dengan niat yang buruk. Apa niat buruk itu ? pertama untuk menonjolkan diri, kedua untuk memojokan lawan bicara, ketiga untuk melampiaskan emosi, keempat dilandasi dengan sikap ta'ashub terhadap pendapat yang dipegangnya. Apa ta'ashub ? fanatisme buta. Adapun ahlul rahmah adalah orang-orang yang ketika mereka ikhtilaf, ikhtilafnya tidak me-madhorot-kan mereka bahkan memberi manfaat kepada mereka. Inilah ikhtilaf yang terjadi dikalangan para ulama, apakah empat imam besar imam Abu Hanifah, imam Malik, imam Syafi'i, imam Ahmad mereka seluruhnya sama pendapatnya dalam segala hal ? tidak, mereka berbeda, kadang bedanya thadod, ikhtilaf thadod itu ikhtilaf yang kontradiksi, ikhtilaf yang bertolak belakang. Siapa mereka yang ahlul rahmah ketika ikhtilaf ? pertama mereka yang ikhtilaf berdasarkan ilmunya bukan berdasarkan kebodohan, kedua ikhtilafnya disertai dengan kebersihan hati, niatnya benar seperti yang tadi ungkapkan niatnya mencari pendapat yang lebih kuat dari segi pendalilan, niatnya hanya mencari kebenaran lalu mengikuti kebenaran tersebut bukan niat untuk menonjolkan diri, bukan niat karena menaikkan gengsi, bukan niat untuk memojokan pihak yang berbeda pendapat dengan dirinya, semua itu ikhlas karena Allah subhanahu wa ta'ala, ketiganya ikhtilafnya disertai adab, disertai akhlak. Tidak ada celaan, tidak ada makian, tidak ada tuduhan ini tuduhan itu, tidak ada vonis dasar 'yang tidak sependapat dengan saya itu sesat menyesatkan, calon penghuni neraka', tidak ada istilah-istilah, ungkapan-ungkapan seperti itu. Berbeda dengan orang-orang bodoh ketika berbeda pendapat dengan yang lain saling memvonis, saling menuduh, saling menggelari dengan gelar yang buruk, maka terlanggar-lah apa yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 dan ayat 12 :

لَا تَلْمِزُوا رِءَا مِنْهُمْ ؕ وَءِ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَبِيءًا إِلَيْهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسِ  
 أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

Jadi jangan saling menghina sebab yang dihinakan mungkin saja lebih baik daripada yang menghina, wanita juga begitu. وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ. jangan saling mencela, jangan saling menghina diantara diri kalian, وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ, jangan saling menggelari dengan gelar-

gelar yang buruk. Itu semua ayat dilanggar hanya karena berbeda pendapat, tidak ada adab ketika berbeda pendapat. Inilah yang disebut dengan ahlul ikhtilaf. Adapun ahlul rahmah ketika ikhtilaf tidak memberi madhorot tetapi memberikan manfaat. Tidak ada cacian, tidak ada makian, tidak ada vonis-vonis buruk, tidak ada saling menggelari dengan gelar-gelar yang buruk, tidak ada do'a-do'a keburukan yang ada adalah do'a-do'a kebaikan antar sesama mereka". Inilah adab dalam ber-munadhoroh mencari kebenaran, mencari pendapat yang lebih dikuatkan oleh dalil-dalil yang ada dan mengikuti kebenaran yang didasarkan kepada dalil tadi.

Sekarang kita masuki poin berikutnya 'zammu ta'ashshub' tercelanya sikap ta'ashshub, bahasa kitanya fanatik tapi dengan konotasi yang negatif walaupun nanti ada poin yang dianggap baik apabila penerapan dan arahnya bagus tetapi secara umum ta'ashshub adalah buruk. Apakah makna dari ta'ashshub ? ta'ashshub banyak memiliki makna dan seluruh makna itu terkandung dalam lafadz ta'ashshub. Secara bahasa ta'ashshub bisa artinya keras bisa juga artinya merekatkan atau mengikat, bisa artinya berkumpul, mengelilingi untuk memberikan pembelaan atau pertolongan ataupun perlindungan kepada sesuatu. Dari makna secara bahasa inilah maka lahir juga makna secara istilah yang tidak keluar, dari makna bahasa tadi maka ta'ashshub bisa didefinisikan dengan sikap keras dan kasar didalam mengambil sesuatu dan tidak mau menerima pendapat orang yang berbeda dengan dirinya sekalipun pendapat itu adalah yang benar dan dirinya yang salah atau ta'ashshub bisa juga didefinisikan sebagai membela kaum kelompok golongan orang atau keyakinan atau pemahaman tanpa mempedulikan apakah yang dibelanya itu benar atautkah salah, zalim atautkah mazlum yang penting ini harus dibela, inilah makna ta'ashshub baik secara etimologi atau secara terminologi, baik secara bahasa ataupun secara istilah dan ini buruk. Berdasarkan hal itu para ulama mengetahui hal itu mereka menghindarinya. Adapun orang-orang yang tidak paham terhadap hal ini mereka tidak peduli terhadap hal tersebut. Berkata Abdurrahman As-Sa'di rahimahullah ketika zammu ta'ashshub, "Hati-hati kalian, hati-hati dari sikap ta'ashshub (fanatik) baik kepada pendapat atau kepada orang yang berpendapat. Apakah ta'ashshub itu ? yaitu menjadikan niat atau maksud dari munadhoroh (diskusi) atau mubahatsah (diskusi/dialog) niatnya hanya dalam rangka membela satu pendapat atau membela orang yang berpendapat seperti itu bukan mencari kebenaran walaupun terbukti umpamanya orang itu salah, keliru berdasarkan nash Qur'an dan Sunnah tetep 'kekeuh petekeuh' atau membela orang yang mengagungkannya karena ta'ashshub bisa menghilangkan ikhlas, bisa

memadamkan cahaya ilmu, bisa membutakan diri terhadap kebenaran, bisa membuka pintu hiqod (iri/dengki) dan khisom (permusuhan), adhor yang berbahaya sebagaimana inshof (adil,objektif) kalau objektif menjadi hiasan bagi ilmu, menjadi tanda atau lambang bagi keikhlasan dan nasehat dan juga kebahagiaan. Jadi ta'ashshub adalah sesuatu yang membahayakan diri sendiri bahkan membahayakan banyak orang karena dari ta'ashshub lahir benci, lahir dengki dan lahir hal-hal yang lainnya yang buruk. Itu pernyataan syaikh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullahu ta'ala.

Ada beberapa jenis ta'ashshub yang seluruhnya dianggap buruk : Pertama ada juga yang disebut ta'ashshub hizbi, ta'ashshub golongan atau kelompok, apapun golongan atau kelompok tersebut baik golongan tersebut golongan yang hanya murni bergerak di bidang duniawi seperti golongan karena kepentingan politik seperti partai atau golongan karena kepentingan ekonomi ataupun golongan karena kepentingan-kepentingan tertentu dibidang tertentu dalam masalah duniawi termasuk juga golongan atau kelompok yang menisbatkan diri kepada islam lalu mau benar mau salah, mau zalim mau di zalimi yang penting ini golongan saya, ini kelompok saya maka dibela secara membabi buta dan itu juga tercela. Berkata Rasul ﷺ dalam hadits yang shahih riwayat imam Abu Dawud beliau menyatakan,

تَيَبَّدَ إِلَى تَامِ نَمَانِم سِيلُو، تَيَبَّدَ إِلَى لَتَا قِنَمَانِم سِيلُو، تَيَبَّدَ إِلَى لَاعِدِ نَمَانِم سِيلُو

“Bukan dari golongan kami orang-orang yang mengajak kepada As-shobiyah (fanatisme kelompok), bukan golongan kami orang-orang yang berperang diatas landasan As-shobiyah dan bukan golongan kami orang-orang yang mati diatas landasan As-shobiyah (fanatisme golongan atau fanatisme kelompok)”.

Kedua ada lagi yang disebut dengan ta'ashshub qaumi, ta'ashshubnya fanatiknya kepada ke sukuan. Apapun agama dari suku itu, bagaimanapun pemahaman dari suku itu yang penting saya berasal dari suku itu lalu membelanya secara membabi buta baik dia salah ataupun benar, baik dia zalim ataupun dalam keadaan terzalimi, yang memotivasi dia adalah karena faktor kesukuan, ini pun tercela. Ketiga ada juga ta'ashshub madzhabi, ta'ashshub madzhab ini juga menisbatkan diri kepada islam kalau dua yang tadi tidak menisbatkan diri kepada islam seperti ta'ashshub kelompok atau ta'ashshub golongan atau termasuk ta'ashshub kesukuan barusan itu tidak dilandaskan kepada keyakinan agama. Nah, yang ketiga ini ta'ashshub madzhabi dan ini yang menjadi bibit-bibit terjadinya perpecahan dikalangan kaum muslimin. Imam madzhab pendiri madzhab itu sendiri tidak ta'ashshub dan melarang pengikut-

pengikutnya untuk ta'ashshub semuanya menyatakan 'tidak halal bagi siapapun mengambil usapanku atau pendapatku tanpa mengetahui dalil darimana aku mengambil pendapatku tersebut' imam Syafi'i mengatakan, ' إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي ' , kalau ada satu hadits yang shahih itulah madzhabku, beliau juga mengatakan, 'kalau kalian menemukan satu hadits yang shahih tapi hadits ini menyelisihi pendapatku, berbeda dengan pendapatku maka ambil hadits itu dan lemparkan pendapatku, itu imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala menyatakan demikian dan seluruh ulama madzhab demikian. Jadi tidak ada ulama atau termasuk imam madzhab yang fanatik terhadap madzhabnya sendiri, yang fanatik itu adalah siapa? pengikut-pengikutnya yang tidak dilandaskan pada keikhlasan dan pada ilmu. Nanti kita akan membahas beberapa penyebab dari ta'ashshub, apakah seluruh pengikut imam madzhab itu ta'ashshub? tidak, sebab banyak dikalangan pengikut madzhabi yang menjadi ulama besar seperti katakanlah imam Ibnu Katsir rahimahullahu ta'ala beliau bermadzhab dari aspek fiqh kepada madzhab Syafi'i, demikian juga imam Ibnu Hajar, Imam An-Nawawi bermadzhab kepada madzhab Syafi'i. Gurunya imam Ibnu Katsir malah bermadzhab Hambali, siapa gurunya imam Ibnu Katsir? Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah beliau bermadzhab Hambali dari aspek fiqh, apakah mereka ta'ashshub? tidak, sama sekali tidak ta'ashshub. Oleh karena itulah, maka tidak seluruh pengikut madzhab ta'ashshub tidak tetapi banyak yang ta'ashshub, siapa yang ta'ashshub? nanti kita akan jelaskan beberapa penyebab dari ta'ashshub ini, yang jelas salah satu diantara jenis ta'ashshub adalah ta'ashshub madzhabi yaitu orang yang membabi buta mengikuti pendapat madzhab yang dia yakini tanpa mengetahui dalil, tanpa mengetahui argumen dan alasan, tanpa memahami hujjah, kadang-kadang hanya di klaim sebagai pendapat madzhabnya padahal imam madzhab yang di ikutinya tidak berpendapat demikian. Nah, diantara salah satu bentuk ta'ashshub adalah ta'ashshubul fikri. Ta'ashshub dari segi pemikiran, maknanya adalah dia menolak pemikiran lain yang berbeda dengan dirinya dan membela secara membabi buta terhadap pola pikirnya mau salah mau benar ketika pola pikirnya itu dibenturkan dengan ayat, dengan hadits, dengan pendapat para sahabat dan para ulama mereka itu 'kekeuh petekeuh' diatas pendapatnya. Dia tidak menerima kalau itu al-Qur'an di takwil, kalau ayat al-Qur'an itu dzohirnya bertolak belakang dengan pola pikirnya, kalau itu hadits maka hadits itu ditolak baik dengan alasan di dho'if-kan ataupun dengan alasan itu hadits ahad, kalau itu ucapan para sahabat apalagi para ulama mereka menyatakan ucapan sahabat dan ulama bukanlah hujjah dalam beragama.

Pokoknya banyak alasan untuk menolak ayat hadits atau ucapan sahabat dan ulama hanya karena membela pola pikirnya secara membabi buta, dan banyak lagi jenis-jenis ta'ashshub kita tidak akan memperdalam tentang semua itu dengan dalil-dalilnya.

Ada banyak penyebab ta'ashshub : Pertama tentu saja kebodohan, ketidaktahuan. Di awal pembahasan kitab yang sedang kita bahas ini awaiq ath-thalab, kita sudah membahas tentang bahaya dari kebodohan. Kebodohan adalah pokok pangkal dari seluruh keburukan. Orang bisa kafir karena bodoh, orang bisa berbuat syirik karena bodoh orang terjerumus kedalam kebid'ahan itu juga karena bodoh, orang terjerumus kedalam kemaksiatan dan dosa-dosa itu semuanya karena kebodohan. Baik bodoh tentang hukum yang menyebabkan dia menyimpang dari amalan tersebut atau dia tahu tetapi kekeuh dilaksanakan karena bodoh terhadap besarnya azab yang akan Allah timpakan kepada dia bila dia kekeuh melakukan amalan yang terlarang tersebut. Ini, tentang poin ini kita sudah bahas termasuk kebodohan adalah penyebab lahirnya sikap ta'ashshub. Bodoh dalam hal apa orang yang terjerumus kedalam ta'ashshub ? pertama, bodoh tentang hukum dari ta'ashshub itu sendiri. Dia meyakini ta'ashshub itu adalah jihad karena membela satu keyakinan atau satu orang yang dia anggap layak dibela atau suatu pemahaman yang dia anggap benar, dia toh pati jiwa raga didalam membela hal tersebut dan itu dianggap sebagai jihad fisabilillah, sebagai sikap heroisme, sikap kepahlawanan. Padahal Al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih itu membantah semua itu, nanti kita dibagian akhir akan kita jelaskan bagaimana islam memandang ta'ashshub ini yang merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ yang shahih. Jadi yang pertama orang itu bodoh tentang hukum dari berta'ashshubnya itu sendiri, dia menyangka itu sikap kepahlawanan, dia menyangka itu jihad fii sabilillah, dia menyangka itu sebagai sikap patriot yang heroik, yang memang jantan gitu padahal sebaliknya dari hal itu. Kedua, dia bodoh dari akibat buruk yang lahir dari ta'ashshub, nanti kita juga akan jelaskan beberapa dampak buruk dari ta'ashshub. Ta'ashshub itu menyebabkan orang berpecah belah, ta'ashshub itu menyebabkan orang saling benci, saling memaki, saling memusuhi, saling mencelakai dan banyak lagi keburukan-keburukan yang lainnya, yang menjadi ladang dosa yang tak berkesudahan bagi para pelakunya, nanti kita akan jelaskan secara lebih detail, lebih rinci dampak-dampak buruk dari ta'ashshub. Itu yang kedua, jadi orang itu bodoh tentang dampak buruk dari ta'ashshub baik didunia ataupun di akhirat. Ta'ashshub tidak hanya berdampak buruk didunia tetapi juga sampai ke akhirat, ta'ashshub tidak

hanya berdampak buruk bagi pribadi pelaku ta'ashshub tetapi merusak juga tatanan sosial karena tadi dianggap memecah belah umat, menyebabkan umat menjadi saling mencaci, memaki satu sama yang lainnya, itu yang kedua. Ketiga, orang yang ta'ashshub bodoh terhadap apa ? bodoh terhadap perintah-perintah Allah subhanahu wa ta'ala serta iming-iming dari perintah itu untuk melakukan hal yang sebaliknya dari ta'ashshub. Islam itu menyuruh kita untuk ta'awun alal birri wattaqwa, islam itu mendeklarasikan bahwa mukmin yang satu dengan mukmin yang lainnya itu bersaudara, islam itu menyuruh kaum muslimin satu sama lain untuk saling menyayangi, saling mengasihi, saling mencintai bukan saling membenci, saling menghujat dan yang sejenisnya dan didalam hal tadi banyak keutamaan, siapa yang mengetahui keutamaan dari hal itu maka dia akan tergiur, dia akan kabita karena bodoh tentang hal itulah dirusaklah oleh sikap ta'ashshub dia, karena rusaknya persaudaraan, karena rusaknya ukhuwah, karena rusaknya pertemanan maka hilanglah seluruh keutamaan dari persaudaraan dan ukhuwah yang tadi disebutkan sepintas, hilang itu semuanya berganti dengan keburukan. Berdasarkan hal itulah maka ta'ashshub lahir dari kebodohan tentang hal tersebut dan banyak lagi yang lain-lainnya diantara bentuk-bentuk kebodohan orang yang ta'ashshub. Inilah yang pertama. Kedua, ini sumber segala sumber keburukan juga selain kebodohan yaitu hawa nafsu, orang ta'ashshub karena hawa nafsu. Apa yang dimaksud dengan hawa nafsu ? hawa nafsu itu bahasa kita, bahasa Indonesia, bahasa arabnya al-hawa saja jangan pakai nafsu lagi 'bahasa arabnya hawa nafsu' salah, hawa nafsu bahasa Indonesia, bahasa arabnya al-hawa, kalau al-nafs itu maknanya jiwa. Hawa disebut hawa karena dia bisa menghawakan pelakunya kedalam neraka maknanya menjerumuskan kedalam neraka setiap apapun ucapan, perbuatan, pemikiran, amalan, keyakinan yang bisa menjerumuskan pelakunya kedalam neraka itulah al-hawa. Orang yang ta'ashshub, karena ta'ashshub dilarang nanti kita bahas ayat-ayatnya dan hadits-haditsnya yang shahih tentang hal itu berarti orang itu melanggar ayat, melanggar hadits-hadits yang shahih tentang hal itu maka perbuatan tersebut adalah perbuatan yang bersumber pada al-hawa tadi karena menjerumuskan orangnya didalam neraka. Seluruh penyimpangan yang dilakukan oleh manusia apapun bentuk penyimpangannya kufur, syirik, bid'ah, maksiat ataupun yang lainnya salah satu penyebabnya adalah al-hawa ini. Berdasarkan hal itulah maka hawa nafsu termasuk salah satu diantara penyebab lahirnya sikap ta'ashshub.



Salah satu diantara penyebab lahirnya ta'ashshub kultus individu secara berlebihan kepada orang tertentu yang dikagumi, baik dikagumi karena ilmunya walaupun ilmunya tinggi tetapi akhlaknya bejat umpamanya, tetap saja atau karena kesholehannya walaupun bodoh atau karena turunannya, karena ini turunan orang hebat lalu dikultuskan kehebatan orang tuanya pasti nitis ke anaknya walaupun anaknya ini jauh dibanding bapaknya tidak belajar karena betapa banyak orang tua yang ulama besar tetapi tidak nurun ke anaknya, kiyai anak-anaknya jadi dokter, jadi insinyur, jadi ahli dibidang ilmu-ilmu umum tidak ada yang menjadi penerus ayahnya, tidak ada yang menjadi ustadz, jadi begitu ayahnya meninggal siapa yang mengurus pesantrennya ? orang lain murid-muridnya, anak-anaknya berprofesi dibidang duniawi, banyak yang seperti itu. Ilmu ini bukanlah warisan dari ayah-ayah kepada anak-anak mereka, tidak ada seorang anak pun walaupun orang tuanya ulama besar begitu lahir sudah hafal Al-Qur'an, tidak ada tetap keilmuan, kepandaian harus melalui proses yang sangat panjang dan melelahkan proses belajar. Berkata imam Al-Bukhori dalam kitab shahihnya, " بالتعلم انما العلم ", 'ilmu itu hanyalah diperoleh/didapat dengan cara dipelajari'. Dipelajari dengan sungguh-sungguh, dengan mengerahkan segenap kemampuan yang kita miliki dari seluruh aspek kemampuan pikiran, daya hafalan, kemampuan finansial, kemampuan fisik, kemampuan mental, seluruhnya itu dikerahkan demi ilmu. Ada orang-orang yang hanya karena turunan para kiyai terdahulu maka anak cucunya pun dikultuskan dianggap kesholehannya, kewaliannya nitis ke dia lalu dikultuskan walaupun bodoh, walaupun akhlaknya umpamanya tidak mencerminkan kesholehan tetapi tetap karena keturunan dikultuskan. Kultus individu inilah yang membuat orang tidak peduli, baik orang yang dikultuskan ini salah ataupun benar, zalim ataupun madzlum, apakah orang ini berilmu atau tidak pokoknya tetap dibela, ini termasuk salah satu diantara penyebab lahirnya ta'ashshub kepada seseorang. Keempat al khoto fil fahm, ini salah satu cabang dari poin yang pertama yakni kebodohan. lahir poin yang keempat yaitu kesalahan didalam memahami (memahami islam, memahami ayat, memahami hadits) karena keliru lalu lahir sikap ta'ashshub tapi sikap ta'ashshubnya itu dia dalili oleh ayat tertentu, hadits tertentu yang menurut dia menjadi hujjah, menjadi dalil tentang sikap ta'ashshubnya. Dia keliru, dia salah paham tentang masalah tersebut dan apa akibatnya ? akibatnya sikap ta'ashshubnya seperti yang diungkapkan diawal tadi dianggap sebagai bentuk kebaikan yang sangat agung maka ketika orang ini dinasehati bukannya menerima tetapi malah memusuhi orang-orang yang menasehatinya. Lahir yang kelima, ini

maksud terakhir dari penyebab ta'ashshub. Kelima hilangnya adab dan akhlak. Ta'ashshub adalah salah satu diantara bentuk akhlak yang sangat buruk, kenapa buruk ? pertama karena menyimpang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, setiap yang menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah pasti itu buruk, tetapi kan banyak perkara duniawi yang tidak ada didalam Al-Qur'an, tidak ada didalam Sunnah tapi dianggap baik ? nah itu mah tidak bertolak belakang, ini mah yang bertolak belakang. Ada hal yang selaras dengan Al-Qur'an, selaras dengan Hadits walaupun tidak ada didalam Al-Qur'an, tidak ada didalam Hadits secara tersurat tetapi pasti ada secara tersirat. Dianggap sebagai akhlak yang buruk ini ta'ashshub karena bertolak belakang dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka itu buruk, itu yang pertama. Kedua dilihat dari segi dampak, apa dampak dari ta'ashshub ? saling memusuhi, perpecah belahan, saling dengki, saling iri, saling menjauhi dan bahkan saling mencela, menuduh, memvonis dengan tuduhan dan vonis yang buruk kepada orang yang berbeda dengan dirinya, maka tidak diragukan lagi bahwa ini adalah akhlak yang sangat buruk. Keburukan akhlak inilah yang memperkuat sikap ta'ashshubnya dan sikap ta'ashshub inilah yang tidak dimiliki oleh para ulama yang berakhlakul karimah, para ulama itu kuat tidak memegang pendapat pribadinya ? sangat kuat apalagi berdasarkan hujjah. Apakah para ulama itu satu sama lain seluruhnya pendapatnya sama ? tidak, berbeda malah dengan perbedaan yang kontradiktif, ditengah berbeda dengan orang lain, ditengah sikap kuatnya dia berpegang teguh kepada pendapatnya, ditengah dia berbenturan pendapat dengan lawannya apakah ada kebencian, cacian yang terlontar dari ucapannya, dari tulisannya ? sama sekali tidak. Mereka tetap mengagungkan, menghormati ulama-ulama lain yang berbeda pendapat dengan dirinya, memujinya dan menyanjungnya, dan menyuruh orang-orang untuk mengambil ilmu dari orang-orang yang menjadi lawan pendapatnya, itu tetap begitu tidak ada terkesan sedikitpun kebencian, kedengkian, permusuhan diantara sesama mereka, karena apa ? karena mereka menerapkan akhlak. Sekali terlontar cacian itu jadi bomerang bagi dirinya, dunia dan akhirat, jangan dikira bahwa cacian kepada orang lain itu senjata telak untuk memberikan kerugian kepada pihak lain, tidak. Kerugian itu akan kembali kepada dirinya.

Ta'ashshub melahirkan banyak kerugian bagi kaum muslimin baik secara individu yang teralami oleh si pelaku ta'ashshub ataupun korban-korban dari ta'ashshub ini ataupun teralami oleh seluruh komunitas kaum muslimin dan ini merembet kemana-mana lahirnya juga batinnya, individunya ataupun komunitasnya, dunianya bahkan

juga sampai ke akhiratnya, pokoknya setiap kali ada perbuatan dosa, maksiat, penyimpangan, pelanggaran yang dilakukan oleh manusia di alam dunia dampaknya itu kemana-mana apapun bentuknya, dampak kepada pribadi juga ke masyarakat, berdampak kepada kehidupan sosial, ekonomi, kehidupan beragama, berdampak kepada kehidupan di dunia juga sampai ke akhirat, berdampak kepada aspek batin dia ataupun aspek lahir dia seluruhnya merembet kemana-mana termasuk ta'ashshub. Apa saja dampak buruk dari ta'ashshub ? ini sangat banyak, saking banyaknya mungkin kita membutuhkan beberapa kali pertemuan, poin pertama dari dampak buruk dari ta'ashshub adalah : Pertama, lahirnya saling membenci, saling dengki dan saling memusuhi diantara sesama kaum muslimin sebagai efek dari sikap ta'ashshub. Dari adanya sikap benci dan dengki ini lahir-lah banyak kerugian lain sebagai efek domino, efek domino itu efek yang merembet terus kemana-mana yang berasal dari sikap memusuhi, sikap membenci. Apa saja kerugian yang lahir dari sikap membenci tersebut ? pertama, lunturnya iman bahkan bisa tergerus hadits dan ini menutup celah untuk bisa masuk ke dalam surga. Rasul ﷺ dalam hadits shahih riwayat imam Bukhori-Muslim menyatakan, "Demi Allah yang jiwaku berada didalam genggam tangan-Nya, tidak akan masuk surga kalian sebelum kalian beriman dan kalian tidak akan dikatakan beriman sebelum kalian saling mencintai". Jadi adanya rasa saling mencintai adalah wujud nyata adanya iman dan adanya iman merupakan syarat mutlak untuk bisa masuk kedalam surga yang Allah janjikan. Inilah yang dahulu pernah oleh Nabi ﷺ dikhawatirkan akan menjalar dikalangan kaum muslimin sebagai penyakit yang mematikan yang pernah menjalar umat-umat sebelumnya. Dalam salah satu hadits yang shahih Nabi ﷺ bersabda, "Telah menjalar dikalangan kalian penyakit umat-umat terdahulu yaitu hasad dan saling membenci diantara sesama kalian dan salah satu penyebabnya tadi adalah ta'ashshub. Kata Nabi ﷺ yang lebih parah adalah saling benci ini merupakan haliqoh (tukang cukur, tukang memotong) kata Nabi ﷺ. "Maknanya adalah tukang memotong agama bukan tukang memotong rambut", apa yang dimaksud dengan tukang memotong agama ? maknanya adalah memotong, menghalangi orang dari mengamalkan agama dan memotong, memenggal atau menghilangkan pahala-pahala dari agama yang sudah dia laksanakan. Kedua, kebencian lahirnya permusuhan dan permusuhan melahirkan dosa yang tidak kecil tetapi amat sangat besar. Pertama, memusuhinya itu sendiri sudah sesuatu yang haram, sudah merupakan sesuatu yang terlarang kalau itu dilakukan lebih dari tiga hari dan itu disebabkan karena apapun, karena masalah-

masalah yang membuat rusaknya hubungan dia dengan orang lain. Berkata Nabi ﷺ .  
“Tidaklah halal (apa makna tidak halal ? yakni haram, kalau dilakukan dosa) untuk meng-hajr (maknanya tidak menyapa, tidak menegur, tidak saling komunikasi, tidak saling bicara alias saling memusuhi) lebih dari tiga hari”, lalu apa yang dia lakukan ketika bertemu yang ini berpaling dari yang itu, yang itu berpaling dari yang ini, bila orang tersebut yang bermusuhan itu mati dalam keadaan masih saling tidak menegur Rasul ﷺ menyatakan, “Dia berada didalam neraka”. Ketiga, diantara kerugian orang-orang yang saling membenci adalah dosa orang tersebut tidak akan diampuni oleh Allah subhanahu wa ta’ala setiap hari senin dan hari kamis, ingat setiap senin dan kamis itu amal-amal kita diangkat oleh para malaikat ke Allah azza wa jalla lalu Allah mengintruksikan ‘ampuni seluruh dosa-dosa orang islam yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun kecuali dua orang yang saling bermusuhan’.

Baru poin pertama yang kita bahas dari dampak buruk dari ta’ashshub yaitu timbulnya kebencian dan permusuhan dikalangan sesama muslim. Dampak buruk yang kedua dari ta’ashshub adalah munculnya perpecahan dikalangan kaum muslimin. Bagaimana tidak orang yang ta’ashshub kepada seseorang tokoh, golongan ataupun pemahaman dia akan berbeda dengan orang lain yang ta’ashshubnya kepada pihak yang berbeda akhirnya tidak mau bersatu, akhirnya tidak mau berbarengan, tidak mau berta’awun, bahkan tidak mau bermuamalah. Poin pertama kemarin sudah kita terangkan ada kebencian dan permusuhan otomatis hal itu menimbulkan perpecahan dikalangan kaum muslimin. Dari perpecahan ini lahir banyak kerugian yang diderita baik oleh individu setiap muslim ataupun oleh komunitas muslim secara keseluruhan. Apa saja kerugian tersebut ? pertama melanggar banyak ayat-ayat Allah yang mengharuskan kita untuk bersatu padu, diantara ayat-ayat yang dilanggar adalah Allah berfirman :

اعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegang teguhlah kalian kepada tali Allah, kepada agama Allah secara bersama-sama dan janganlah kalian berpecah belah“.

Kata ibnu Abbas radiyallahu’anhuma yang dinukil atau dikutip oleh imam ibnu Katsir, “Didalam ayat ini Allah azza wa jalla memerintahkan kaum muslimin untuk berjama’ah, bersatu padu dan melarang mereka untuk berpecah belah“, ini ayat yang pertama. Ayat yang kedua surat Al-Anfal ayat 46 Allah berfirman :

سَلُّوا وَتَذَهَّبْ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا وَلَا تَنَزَّعُوا فَتَفْ

“Janganlah kalian saling berselisih lalu kalian melemah lalu hilanglah kekuatan kalian”, ini juga larangan untuk berpecah belah.

Ketiga lihat surat Al-Imran ayat 105 Allah berfirman :

كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَا تَكُونُوا

“Janganlah kalian menyerupai orang-orang yang berpecah belah dan berikhtilaf setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas”

Ayat ini pun melarang kita menjadi seperti orang-orang yang berpecah belah apalagi berpecah belahnya. Juga surah Al-An'am ayat 153 Allah berfirman :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

“Inilah jalanku yang lurus maka ikuti oleh kalian jalan yang lurus ini dan jangan kalian mengikuti jalan-jalan lain lalu kalian berpecah belah dan terpisah dari jalan-Nya”.

Dan banyak lagi ayat-ayat lain yang intinya menyuruh kita untuk bersatu padu dan melarang kita dari perpecahan dan permusuhan. Salah satu efeknya dan buruk dari perpecahan adalah hilangnya kekuatan yang dimiliki oleh kaum muslimin, banyak ilustrasi tentang hal ini. Satu batang lidi walaupun ada seratus batang tetapi kalau diambil satu-satu maka akan sangat mudah dipatahkan. Ketika satu batang lidi ini dipakai untuk nyapu sampah-sampah yang berserakan mampu tidak ? tidak mampu, bisa dipatahkan ? bisa hanya oleh seorang anak kecil. Ketika satu batang lidi tersebut dipukulkan ke orang sakit apa tidak ? sakit tetapi sakitnya tidak seberapa, coba seratus batang lidi disatukan diikat dia bisa nyapu, bisa membersihkan sampah-sampah yang berserakan, ketika kita mencoba untuk mematahkannya maka hanya menghabiskan tenaga kita semata sedangkan sapu lidi yang seratus batang tadi tidak akan terpatahkan dan ketika dipakai untuk memukul sakitnya melebihi yang satu batang tadi. Berdasarkan hal itulah maka ilustrasi atau gambaran tentang persatuan dan perpecahan bisa dilihat dari hal tersebut, inilah yang pertama dari efek perpecahan. Yang keduanya ini yang lebih parah dan ini yang sampai ke akhirat, apakah yang kedua tersebut ? yang kedua tersebut perpecahan itu melahirkan kesesatan, menyebabkan orang tersesat dari jalan Allah azza wa jalla sebagaimana firman Allah dalam ayat yang sudah kita kutip tadi yaitu surat Al-An'am ayat 153, Allah berfirman :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

Kata Allah, “Inilah jalanKu, jalanKu tersebut begitu lurus maka ikuti oleh kalian jalan tersebut jangan kalian ikuti jalan-jalan lain lalu kalian terpisah dari jalan-Nya”, terpisah dari jalan-Nya maksudnya menyimpang dari jalan yang lurus tadi.

